

Masyarakat Kawasan Situs *prambanan*

KAJIAN EKONOMI SOSIAL DAN BUDAYA



Direktorat
Budayaan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TITI MUMFANGATI
TARYATI
MUDJIJONO
DWI RATNA NURHAJARINI

PENYUNTING:
EMILIANA SADILAH



302-144

31

10

**MASYARAKAT KAWASAN SITUS PRAMBANAN:
KAJIAN EKONOMI SOSIAL DAN BUDAYA**

**MASYARAKAT KAWASAN SITUS PRAMBANAN:
KAJIAN EKONOMI SOSIAL DAN BUDAYA**

Oleh:

Titi Mumfangati

Taryati

Mudjijono

Dwi Ratna Nurhajarini

Penyunting :

Emiliana Sadilah



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA**

MASYARAKAT KAWASAN SITUS PRAMBANAN : KAJIAN EKONOMI SOSIAL DAN BUDAYA

© Penulis

Disusun oleh :

Titi Mumfangati

Taryati

Mudjijono

Dwi Ratna Nurhajarini

Penyunting : Emiliana Sadilah

Disain sampul : Tim Kreatif Kepel Press

Penata Teks : Tim Kreatif Kepel Press

Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)

Daerah Istimewa Yogyakarta

Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta

Telp : (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

email : senitra@bpsnt-jogja.info

website: <http://www.bpsnt-jogja.info>

ISBN : 978-979-8971-43-3

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Titi Mumfangati, dkk.

Masyarakat Kawasan Situs Prambanan : Kajian Ekonomi Sosial dan Budaya

Titi Mumfangati, dkk. Cetakan I, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)

Yogyakarta

XVI + 152 hlm, ; 17 cm x 24 cm

I. Judul

1. Penulis

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan YME, karena atas perkenannya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang berbobot dan menarik.

Buku tentang **“Masyarakat Kawasan Situs Prambanan: Kajian Ekonomi, Sosial dan Budaya”** tulisan Titi Mumfangati, dkk merupakan tulisan yang menguraikan tentang kondisi kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat yang hidup di sekitar Situs Prambanan. Ada sesuatu yang bisa diungkapkan dalam buku ini, apalagi berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar situs. Namun hal penting yang patut diketahui adalah bagaimana masyarakat di sekitar situs bisa ikut serta menjaga kelestarian situs.

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih tentu kami sampaikan kepada para peneliti dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja keras untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan kepada instansi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, ‘tiada gading yang tak retak’, buku inipun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan.guna peyempurnaan buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Nopember 2013

Kepala,



Dra. Christriyati Ariani, M.Hum

NIP. 196401081991032001

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	VII
DAFTAR FOTO	XI
DAFTAR PETA	XII
DAFTAR TABEL	XV
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	15
A. Kawasan Situs Prambanan	15
B. Lokasi Daerah Penelitian	29
1. Kondisi Geografis	29
a. Desa Bokoharjo	29
b. Desa Tlogo	34
2. Kependudukan	38
a. Desa Bokoharjo	38
b. Desa Tlogo	41

BAB III. NILAI PENTING KAWASAN SITUS PRAMBANAN	45
A. Kriteria Nilai Penting	45
B. Aspek Nilai Penting Kesejarahan	48
C. Aspek Nilai Penting Kebudayaan	54
1. Nilai Arsitektural	54
2. Relief dan Motif Prambanan	55
3. Toleransi dalam Bidang Agama	56
D. Aspek Nilai Penting bagi Ilmu Pengetahuan/Tingkat Peradaban	58
E. Hasil Nilai Penting Kompleks Candi Prambanan	63
 BAB IV. DAMPAK KAWASAN SITUS PRAMBANAN TERHADAP AKTIVITAS EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA	 65
A. Aktivitas Ekonomi	65
1. Jenis Pekerjaan/Mata Pencaharian	65
2. Pendapatan Penduduk	68
3. Kesejahteraan	70
4. Kesehatan	72
B. Aktivitas Sosial	75
1. Kegiatan Sosial	75
2. Mobilitas Penduduk	80
3. Interaksi Sosial	81
C. Aktivitas Budaya	83
1. Kesenian	85
2. Upacara Adat	89
3. Kearifan Lokal	90
4. Agama dan Kepercayaan	92
D. Relasi Antara Kawasan Situs Prambanan dan Masyarakat Sekitar	99
1. Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat.	99
2. Manfaat Kawasan Situs Prambanan Terhadap Masyarakat	106

BAB V. PENUTUP	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	143
DAFTAR INFORMAN	152

DAFTAR FOTO

Foto 1. Kawasan Candi Prambanan	17
Foto 2. Kantor PT Taman Wisata Candi	22
Foto 3. Pintu Gerbang Pemukiman Klurak Baru di Desa Bokoharjo ..	33
Foto 4. Jalan Menuju Desa Tlogo dari Arah Jalan Raya Jogja-Solo ...	35
Foto 5. Pintu Gerbang Perumahan Pemukti Baru. Di Desa Tlogo	37
Foto 6. Kantor Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman	39
Foto 7. Salah Satu Relief Ramayana	55
Foto 8. Motif Prambanan	56
Foto 9. Candi Prambanan	57
Foto 10. Candi Sewu	58
Foto 11. Candi Lumbung	58
Foto 12. Relief yang Menggambarkan Salah Satu Bentuk Rumah	60
Foto 13. Rehabilitasi Gapura Candi Prambanan Sisi Selatan Tahun 2011	61
Foto 14. Pasar Prambanan, Berada di Tepi Jalan Raya Jogja-Solo, di Wilayah Desa Bokoharjo.	66
Foto 15. Kondisi Jalan Masuk Desa Tlogo	71
Foto 16. Kondisi Jalan di Sebelah Timur Candi Sewu dan Salah Satu Hotel yang Ada di Dusun Tlogo Lor.	71
Foto 17. Balai Pengobatan Panti Waluyo Prambanan	73

Foto 18. Puskesmas Prambanan yang Terletak di Desa Bokoharjo	74
Foto 19. Rumah Kepala Dusun Ringinsari yang Sekaligus Digunakan untuk Aktivitas PAUD	75
Foto 20. Sungai Opak yang Mengalir di Sebelah Barat Candi Prambanan	76
Foto 21. Sungai Opak yang Mengalir di Tepi Barat Desa Bokoharjo	78
Foto 22. Gedung Serbaguna Desa Bokoharjo, digunakan untuk Aktivitas Seni	87
Foto 23. Papan nama Gedung Mandala Wisata Klaten	104
Foto 24. Gedung Mandala Wisata Yang Tidak Terawat	105
Foto 25. Gedung Pertunjukan Tri Murti	110
Foto 26. Panggung Ramayana Ballet	112
Foto 27. Kios-kios Suvenir di Areal Pengembangan Candi Prambanan	125
Foto 28. Hotel Puri Jonggrang di Sekitar Candi Prambanan	127
Foto 29. Hotel Poeri Dewata di Sekitar Candi Prambanan	127
Foto 30. Kios-kios Makanan dan Minuman di Areal Candi	128
Foto 31. Kios Makanan dan Minuman di Jalan Prambanan-Klaten	129
Foto 32. Adegan dalam Ramayana Ballet	131
Foto 33. Adegan dalam lakon Anoman Obong	132
Foto 34. Pedanda Berdoa	136
Foto 35. Ogoh-ogoh	136
Foto 36. Mengelilingi Candi	137

DAFTAR PETA

Peta 1.	Photo Mapping Candi-candi Utama di Wilayah KSN Prambanan	18
Peta 2.	Peta lokasi Kawasan Situs Prambanan	20
Peta 3.	Kompleks Candi Prambanan	21
Peta 4.	Taman Wisata Candi Prambanan	23
Peta 5.	Peta Rencana Deliniasi KSN dan Batas Koordinat	24
Peta 6.	Peta Desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman	30
Peta 7.	Peta Tata Guna Lahan Desa Tlogo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten	34
Peta 8.	Sebaran Situs di Kompleks Kawasan Situs Prambanan (Koleksi BP3 DIY)	51
Peta 9.	Potensi Non Fisik KSN Prambanan	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah Pengunjung Tahun 2000-2010	27
Tabel 2.2	Jumlah Pengunjung Menurut Bulan 2000-2010	28
Tabel 2.3	Komposisi Penduduk Menurut Kategori Tenaga Kerja Desa Bokoharjo	39
Tabel 2.4	Penduduk Menurut Matapencaharian di Desa Bokoharjo Tahun 2009	40
Tabel 2.5	Penduduk Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Di Desa Tlogo Tahun 2011	42
Tabel 2.6	Penduduk Menurut Matapencaharian Desa Tlogo Tahun 2011	43
Tabel 4.1	Luas Lahan, Jenis Tanaman, dan Hasil Pertanian Desa Tlogo Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Jawa Tengah	68
Tabel 4.2	Hasil Penjualan Tiket di Candi Banyunibo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010	102
Tabel 4.3	Kalender Pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan 2011 Pukul : 19.30 – 21.30	111
Tabel 4.4	Jadwal Pengisi Pentas Panggung Terbuka Sendratari Ramayana Prambanan Periode 2011	114

Tabel 4.5	Penyaluran Program Kemitraan BUMN di DIY PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko Periode Januari s/d 31 Desember 2010	117
Tabel 4.6	Seni Pertunjukan di Kompleks Candi Prambanan	130

BAB I

PENDAHULUAN

Kawasan Situs Prambanan merupakan kawasan yang kaya akan potensi tinggalan budaya masa klasik di Indonesia yang ditunjukkan dengan banyaknya sebaran candi. Beberapa candi telah memiliki ketetapan hukum sebagai BCB yaitu *Candi Prambanan*, *Candi Barong*, *Situs Ratu Boko*, *Candi Ijo*, *Candi Banyunibo*, *Candi Kalasan*, dan *Candi Sambisari*.¹ Bahkan di antara candi-candi tersebut ada yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia (*World Heritage*) yakni *Candi Prambanan* nomor 349 tahun 1991 dan *Candi Sewu* dengan nomor 642 tahun 1991.

Mengingat bahwa Kawasan Situs Prambanan merupakan suatu kawasan yang sangat penting maka *Candi Prambanan* dan *Kawasan Situs Prambanan* telah ditetapkan sebagai objek vital nasional berdasarkan Keputusan Presiden Indonesia No. 63 tahun 2004 tentang Pengamanan Objek Vital Nasional. Salah satu pertimbangan ditetapkannya Objek Vital Nasional adalah memiliki peran penting bagi kehidupan bangsa dan negara, baik ditinjau dari aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan maupun keamanan. Ke-

¹ Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 157/M/1998 tentang Penetapan Situs dan Benda Cagar Budaya di Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

putusan tahun 2004 ini ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.34/HM.001/MKP/2008 tentang Pengamanan Objek Vital Nasional di Bidang Kebudayaan dan Pariwisata, yang di dalamnya menyangkut Kawasan Candi Prambanan (Tim Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Yogyakarta, t.t.: 1).

Kawasan Situs Prambanan juga ditetapkan sebagai suatu Kawasan Strategis Nasional (KSN). KSN tersebut tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, 2007). Produk perundangan yang kemudian dikeluarkan untuk menindaklanjuti UU No. 26 Tahun 2007 adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, yang menyatakan bahwa Kawasan Situs Prambanan merupakan salah satu Kawasan Strategis Nasional.² Kawasan Situs Prambanan yang termasuk dalam daftar *World Heritage* terletak di dua wilayah yakni di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah.

Kawasan Situs Prambanan sebagai tinggalan masa lalu terkenal dengan kemegahan dan keindahan arsitekturnya. Berdasarkan latar belakang keagamaannya Kawasan Situs Prambanan dapat dibedakan menjadi candi-candi yang berlatar belakang agama Hindu dan Buddha. Candi Prambanan bercorak Hindu dan Candi Sewu berlatar belakang agama Buddha. Keberadaan candi-candi yang memiliki latar belakang agama yang berbeda dan

2 Kawasan Strategis Nasional adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting secara nasional terhadap kedaulatan negara, pertahanan dan keamanan negara, ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan, termasuk wilayah yang ditetapkan sebagai warisan dunia.

terletak dalam wilayah yang berdekatan membuktikan adanya toleransi di antara penganut kedua agama tersebut (Adrisijanti dan Anggraeni, 2003: 8).

Dalam budaya masa lalu, kebiasaan seorang raja besar dan luas kekuasaannya membuat bangunan yang sesuai dengan kekuasaannya. Faraon membuat piramid, raja-raja India membuat mausoleum, raja besar dinasti Mataram Hindu pada permulaan abad ke sembilan membuat Candi Prambanan untuk mengabadikan nama harumnya agar dihormati oleh keturunan dan rakyatnya. Candi Prambanan didirikan sebagai tempat memuja roh, terutama roh raja dan dewanya (Koesnoen, 1962: 66-67; Kempers dan Soekmono, 1974: 16). Pembangunan candi juga merupakan bentuk eksistensi raja sebagai pemimpin keagamaan di kerajaannya. Aspek keagamaan yang ditunjukkan raja Mataram kuno memang cukup tinggi. Banyak daerah yang dibebaskan dari pajak dengan imbalan masyarakat yang berdiam di daerah itu harus mengurus bangunan-bangunan suci itu (Suwito, YS., dkk, 2010: 7).

Di Indonesia banyak sekali candi peninggalan nenek moyang yang dapat disaksikan sampai masa sekarang, meskipun sudah melalui rekonstruksi akibat kerusakan yang dialami. Kerusakan itu disebabkan oleh berbagai hal, dimakan usia, bencana alam, maupun ulah tangan yang tidak bertanggungjawab. Candi Prambanan sebagai satu contoh peninggalan nenek moyang, tidak luput dari persoalan-persoalan tersebut. Sebagai harta karun kekayaan budaya Indonesia, bahkan dunia, candi ini pantas untuk mendapatkan perhatian yang maksimal. Candi ini terletak di wilayah yang sangat rawan terhadap kelestariannya, baik dari segi keletakan secara geografis, keberadaannya di antara pemukiman penduduk, maupun dampak yang dialami situs Prambanan akibat aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya penduduk sekitar.

Candi Prambanan sebagai bagian dari Kawasan Situs Prambanan terletak di kawasan seluas 30 km². Secara administratif Kawasan Situs Prambanan berada di dua wilayah yaitu di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Keberadaan Kawasan Situs Prambanan, khususnya Candi Prambanan yang megah, sudah tidak asing lagi bagi masyarakat dunia. Di Kawasan Situs Prambanan ini terdapat banyak sekali peninggalan masa lalu yang berwujud candi, baik Hindu maupun Buddha. Candi Brahma, Candi Siwa, Candi Wisnu, misalnya, sebagai bangunan candi Hindu, sedangkan Candi Kalasan, Candi Plaosan, Candi Sojiwan, adalah bangunan Candi Buddha. Candi-candi itu terletak saling berdekatan seolah-olah menggambarkan keberagaman kehidupan beragama pada masa lalu yang menjadi salah satu ciri bangsa Indonesia hingga sekarang (Ibrahim, 1996: 1).

Kawasan Situs Prambanan dengan segala muatan berharga yang ada di dalamnya merupakan harta warisan leluhur yang kini sudah ditetapkan sebagai salah satu warisan dunia. Candi Prambanan pertama kali ditemukan pada tahun 1733 (Ibrahim, 1996: 39-40). Sejak saat itu dimulailah upaya rekonstruksi candi, pemugaran dan pembenahan serta pengembangan infrastruktur di sekitarnya. Semuanya itu dilakukan melalui jalan yang berliku dan berkelok dengan segala kendala yang menghalanginya. Upaya pengembangan Prambanan, secara sosial-ekonomi-budaya, tak kalah berkelok alurnya dengan rangkaian penemuan dan pemugaran. Pementasan Sendratari Ramayana memang telah digagas sejak 1960, tetapi manajemen profesional baru dimulai dua puluh tahun kemudian. Di bawah pengelolaan PT. TWC (PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko), Prambanan perlahan berubah dari sekadar artefak baru menjadi

wahana interaksi yang dinamis, berkat pengembangan sisi wisatanya (<http://bataviase.co.id/node/396532>).

Upaya menumbuhkan anggapan pada masyarakat bahwa Candi Prambanan beserta Kawasan Situs Prambanan adalah milik masyarakat, diharapkan dapat mempermudah upaya perawatan dan pelestariannya. Dengan adanya anggapan bahwa Candi Prambanan sebagai milik masyarakat, akan mudah melibatkan masyarakat dalam pelestariannya. Kalau masyarakat sudah mempunyai rasa memiliki dan mendapat manfaat, tugas perawatan dan pelestarian candi menjadi lebih mudah (<http://bataviase.co.id/node/396532>).

Dalam upaya pengembangan kepariwisataan, perlu diketahui apa yang dibutuhkan oleh wisatawan, seperti produk seni budaya, keindahan alam dan suasana khas di tempat wisata. Dengan dijadikannya suatu tempat menjadi objek wisata perlu diperkenalkan kebudayaan yang bagus, kekayaan dan keindahan alamnya, keanekaragaman hasil seni budaya, sejarah dan peninggalan purbakala, nilai adat dan keramahtamahan (Wibowo, 1993: 68). Hal ini lebih ditegaskan pula oleh Abdurrahman Wahid bahwa bila Indonesia ingin pariwisatanya besar, maka kegiatannya haruslah beranjak dari kekayaan yang dimiliki bangsa ini. Pengembangan pariwisata berarti pula pengembangan budaya. Pariwisata harus mendukung keberadaan, eksistensi serta substansi kebudayaan (Wahid, 2000). Dalam perencanaan dan pengembangan kebudayaan harus dipertimbangkan berbagai hambatan dan tantangan, terutama politik, ekonomi, sosial, pendidikan, hukum, keamanan, agama dan ekologi. Kondisi kebudayaan manusia telah mendapat tekanan yang luar biasa dan berdampak pada berbagai sendi kehidupan masyarakat (Tim Penyusun, 2002: I-15).

Tumbuhnya pemukiman di sekitar situs Prambanan menimbulkan berbagai persoalan terhadap kelestarian lingkungan hidup yang memengaruhi, bahkan merusak situs Prambanan. Dengan adanya berbagai permasalahan yang timbul seiring dengan berjalannya waktu, maka dituntut adanya upaya untuk meminimalisasi dampak buruk terhadap perkembangan dan pelestarian situs Prambanan sekaligus upaya peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat sekitarnya.

Kawasan situs harus dijaga dari kerusakan akibat ulah manusia. Di sisi lain, situs harus memberikan manfaat bagi masyarakat, antara lain dengan dijadikan sebagai obyek wisata. Dengan dijadikannya objek wisata maka berbagai kegiatan masyarakat akan tumbuh, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Prambanan sebagai objek wisata kelas dunia, menimbulkan banyak konsekuensi. Pengunjung dalam jumlah besar ke Candi Prambanan mungkin meningkatkan pendapatan, tetapi dampaknya pun relatif besar. Alas kaki pengunjung dalam jumlah besar saat menaiki candi menyebabkan batu-batu tangga dan selasar bangunan candi menjadi cepat aus (<http://satimterus.blogspot.com/2010/01>). Dampak positif dari kunjungan wisatawan adalah tumbuhnya berbagai aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya seiring dengan keberadaan candi Prambanan beserta situs penting di sekitarnya.

Candi Prambanan beserta kawasan sekitarnya yang menjadi area kawasan peninggalan nasional, meliputi wilayah yang luas, di antara pemukiman penduduk di sana sini. Aktivitas masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya, tentu banyak membawa pengaruh bagi kelestarian lingkungan kawasan Prambanan. Hal ini sesuai dengan target atau sasaran pengembangan dan pengelolaan terpadu kawasan Candi Prambanan dan sekitarnya yaitu objek sik dan non sik. Sasaran sik yaitu kondisi dan lokasi sebaran candi dan potensi arkeologis lain serta ketersediaan sarana

dan prasarana yang mendukung. Sasaran non sik adalah kondisi sosial ekonomi, dan budaya dari masyarakat sekitar objek-objek arkeologis yang diperlukan untuk menentukan keterkaitan *stakeholders* terkait (Tim Penyusun, 2010: I-7).

Sehubungan dengan uraian di atas dan latar belakang penelitian, maka persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat kawasan situs Prambanan?
2. Bagaimana relasi antara kawasan situs Prambanan dan masyarakat sekitarnya?

Keberadaan situs Prambanan tentu akan menimbulkan berbagai persoalan yang menyangkut pelestarian situs sebagai warisan dunia, apa saja manfaat terhadap masyarakat sekitar, maupun masa depan (pengembangan) benda cagar budaya peninggalan leluhur dalam kawasan situs Prambanan bagi kepentingan umat manusia. Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat terungkap berbagai hal yang menyangkut pemecahan persoalan yang dihadapi, khususnya yang terkait dengan aktivitas masyarakat sekitarnya.

Tujuan penelitian ini untuk melihat dan memaparkan nilai penting Kawasan Situs Prambanan: mengetahui kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat sekitar situs dan juga relasi antara masyarakat dan kawasan situs Prambanan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, masukan, usulan kepada instansi terkait dalam mengambil kebijakan yang tepat terhadap keberadaan situs Prambanan. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan hidup maupun kesadaran akan pentingnya pelestarian situs Prambanan sebagai warisan nenek moyang.

Upaya pengembangan Candi Prambanan sejak penemuan, pemugaran, sampai pelestarian dan pengembangannya, mau tidak mau akan mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitarnya. Pengembangan Candi Prambanan sebagai objek wisata memerlukan berbagai fasilitas pendukung demi kenyamanan wisatawan yang mengunjunginya. Berbagai fasilitas pendukung dibangun dan memerlukan lahan yang tidak sedikit. Oleh karena itu, diupayakan agar lingkungan candi Prambanan dalam areal yang luas bisa dijadikan sarana pendukung kawasan situs Prambanan sebagai objek wisata kelas dunia.

Sejak paruh ke dua abad 20, areal sekitar Candi Prambanan merupakan pemukiman yang padat. Oleh karena itu, tatkala Candi Prambanan dipugar dan dilakukan pengembangan sarana dan prasana pendukung objek wisata dilakukan pembebasan lahan sekitar candi. Proses pembebasan lahan di sekitar candi dimulai sejak tahun 1980. Tidak kurang dari delapan ratus keluarga, baik di wilayah Kabupaten Sleman, Yogyakarta, maupun Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, dipindahkan ke dua lokasi permukiman baru, tidak jauh dari lokasi. Pada tahun 1985, pembangunan berbagai infrastruktur wisata, termasuk panggung terbuka pementasan Ramayana, dimulai dan tuntas tiga tahun kemudian. Saat ini, kompleks Wisata Percandian Prambanan membentang seluas tujuh puluh hektar, mencakup Candi Sewu yang bercorak Buddha, tidak jauh dari candi utama (<http://bata-viase.co.id/node/396532>).

Keharmonisan dan keseimbangan antara kelestarian situs Prambanan dan kesejahteraan masyarakat dijembatani dengan berbagai upaya melalui berbagai kebijakan yang saling terkait. Hal ini dilakukan agar tidak ada ketimpangan antara dua kepentingan tersebut. Pengelolaan Candi Prambanan sebagai Kawasan Strategi Nasional tentu tidak dapat mengesampingkan kepentingan masyarakat sekitar. Kearifan lokal yang hidup di masyarakat tentu sangat mendukung upaya pelestarian kawasan situs Prambanan. Segala

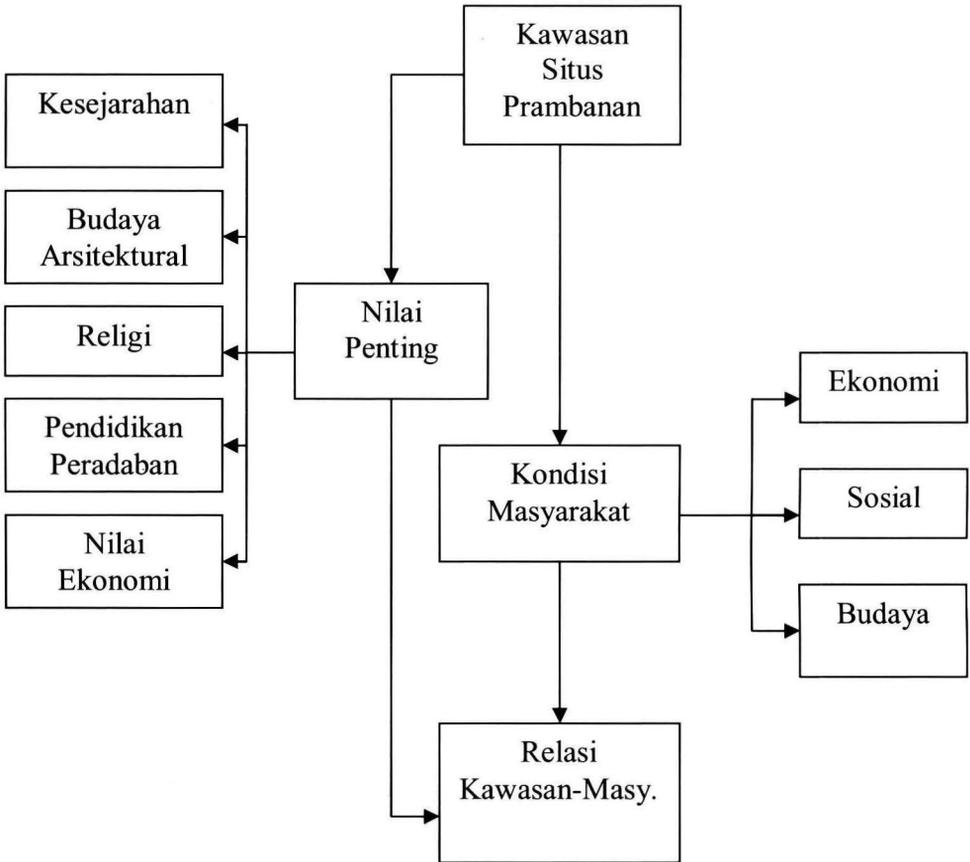
bentuk kearifan masyarakat sekitar dapat dimunculkan dan dikelola dengan bijak agar semakin memperkuat ketahanan budaya guna keseimbangan kepentingan di kawasan situs Prambanan ini.

Pengelolaan warisan dunia merupakan suatu kegiatan yang sangat kompleks masalahnya. Hal ini karena melibatkan banyak *stakeholder* yang masing-masing mempunyai kepentingan, termasuk dalam hal ini adalah masyarakat, baik perorangan maupun lembaga swadaya masyarakat (Asdep Urusan Program, Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003: 15).

Kawasan Prambanan merupakan kawasan yang kaya akan tinggalan masa lalu atau Benda Cagar Budaya, khususnya berupa candi-candi. Beberapa di antaranya telah terdaftar sebagai warisan dunia (*World Heritage List*), seperti Candi Prambanan, Candi Sewu, Candi Lumbung, dan Candi Bura. Selain itu, masih banyak bangunan candi yang sangat potensial untuk dijadikan warisan dunia yang juga terdapat di kawasan Prambanan. Candi-candi dan lingkungannya yang terdapat dalam kawasan Prambanan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kerangka sejarah. Oleh karena itu, langkah-langkah pengelolaan dan pelestariannya harus terintegrasi menjadi satu kesatuan tanpa meninggalkan *setting* atau lingkungannya (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2011).

Keberadaan situs Prambanan dengan segala atributnya menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan. Kehidupan masyarakat dengan segala kebutuhannya untuk tetap bertahan memberikan dampak terhadap kelestarian lingkungan alamnya, tidak terkecuali terhadap warisan leluhur tersebut. Keberadaan kawasan situs yang begitu luas tidak dapat terbebas dari ulah tangan-tangan tidak bertanggungjawab. Untuk itu pengkajian terhadap aspek-

aspek masyarakat sekitar situs Prambanan sangat penting untuk melihat apa saja aktivitas yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan keberadaan situs Prambanan. Secara garis besar alur penelitian digambarkan dalam skema berikut.



Skema: Alur pemikiran

Ruang lingkup penelitian meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1. Ruang lingkup wilayah

Penelitian mengenai kajian sosial ekonomi budaya masyarakat kawasan situs Prambanan meliputi wilayah Desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dan Desa Tlogo Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Jawa Tengah di mana Kawasan Situs Prambanan berada.

2. Ruang lingkup materi

Lingkup materi meliputi kehidupan sosial ekonomi budaya masyarakat kawasan situs Prambanan. Kehidupan sosial ekonomi budaya masyarakat ini dikaitkan dengan keberadaan situs Prambanan. Aspek kehidupan sosial diartikan sebagai aktivitas yang berkenaan dengan masyarakat menyangkut kegiatan sosial, mobilitas penduduk, dan interaksi sosial. Aspek ekonomi diartikan tata kehidupan perekonomian atau urusan keuangan rumah tangga, dalam hal ini keterkaitannya dengan keberadaan kawasan situs Prambanan yang akan dijabarkan dalam bentuk mata pencaharian penduduk, pendapatan, tingkat kesejahteraan, dan kesehatan. Aspek budaya mencakup adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah (disarikan dari www.kamusbahasaIndonesia.org).

Metode yang digunakan dalam kajian ini meliputi beberapa hal.

1. Pemilihan Lokasi

Candi Prambanan beserta kawasan situs cagar budaya secara administrasi terletak di dua lokasi yaitu di wilayah Kecamatan Prambanan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kecamatan Prambanan Klaten Jawa

Tengah. Oleh karena itu, lingkup wilayah penelitian adalah Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman dan Desa Tlogo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Desa Bokoharjo dan Desa Tlogo dipilih sebagai daerah penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa di kedua desa tersebut paling dekat dengan Kawasan Prambanan. Daerah itu juga merupakan daerah yang mengalami perkembangan ekonomi yang cukup pesat. Hal itu karena di lokasi tersebut terdapat Pasar Prambanan yang merupakan pusat tukar menukar dan jual beli sehingga menjadi daerah pertumbuhan ekonomi. Di samping itu, Desa Bokoharjo juga memiliki potensi arkeologis lain di luar Kawasan Situs Prambanan yakni Situs Kraton Ratu Boko.

Sementara itu, Desa Tlogo dipilih sebagai objek penelitian karena di daerah itu mengalami perkembangan permukiman yang cukup pesat. Di kedua desa tersebut menjadi saksi pertumbuhan pariwisata dan pengelolaan Kawasan situs Prambanan sebagai kawasan lindung. Perluasan taman dan pembuatan zonasi Kawasan Situs Prambanan menyebabkan berbagai perubahan dalam bentuk peruntukan lahan di Desa Bokoharjo dan Tlogo. Oleh karena itu, menarik untuk melihat potensi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di lingkungan tersebut. Di kedua desa itu juga mengalami konflik kepentingan antara berbagai pihak yang terkait dengan keberadaan Kawasan Situs Prambanan.

2. Penentuan Informan

Informan dipilih orang-orang yang memiliki keterkaitan aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya dengan Kawasan Situs Prambanan. Mereka ini adalah penduduk yang digusur dari Kawasan Situs Prambanan yang sekarang tinggal di Tlogodan sekitar Situs Prambanan dan yang masih berjualan di

Kawasan Taman Wisata Candi Prambanan. Selain itu, dipilih informan yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas mengenai kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat sekitar situs Prambanan. Sebagai informan kunci antara lain aparat desa, tokoh masyarakat, instansi terkait dan budayawan. Jumlah informan tidak ditentukan berdasarkan perbandingan populasi, tetapi berdasarkan kelengkapan data. Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik sampling acak berdasarkan pada pertimbangan bahwa teknik ini lebih egalitarian karena semua anggota sampel mempunyai peluang yang sama untuk memberikan informasi (Labovitz dan Hagedorn, 1982: 62).

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini didasarkan pada dua kelompok sumber data, yakni data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai tempat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- Studi Kepustakaan meliputi data yang diperoleh dari buku, karya-karya terpublikasi, hasil penelitian, dan laporan-laporan pemerintah, yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.
- Observasi di lapangan untuk memperoleh gambaran daerah penelitian dan keadaan kawasan situs Prambanan.
- Wawancara dengan informan untuk memperoleh data primer. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi, pandangan, serta gambaran dari aktivitas di bidang sosial budaya dan ekonomi masyarakat. Wawancara merupakan teknik untuk mendapatkan keterangan yang tidak dapat diamati secara langsung oleh peneliti baik karena alasan sudah terjadi pada masa lampau maupun alasan

lainnya (Ember dan Ember, 1984:51). Wawancara dilakukan secara longgar dengan memanfaatkan pedoman pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya dengan pertanyaan terbuka, sehingga terbuka peluang bagi informan untuk memberikan keterangan secara leluasa (Labovitz dan Hagedorn, 1982:70-72).

Kegiatan wawancara dilakukan dengan sejumlah informan di daerah penelitian. Informan kunci (*key informant*) akan dipilih dari kelompok kalangan birokrasi pemerintahan maupun masyarakat yaitu aparat desa, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala DIY, dan pengelola PT Taman Wisata Candi. Agar diperoleh informasi yang komprehensif dan representatif, wawancara juga dilakukan dengan informan yang berasal dari masyarakat kebanyakan. Semua informasi yang didapat di lapangan akan direkam dan dicatat secara cermat pada hari yang sama dengan kegiatan wawancara, dengan maksud menghindarkan kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih informasi antara informan satu dengan yang lain.

4. Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan mengolah data yang terkumpul dan disajikan dalam bentuk uraian secara deskriptif kualitatif sesuai topik penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kawasan Situs Prambanan

Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi tertentu yang ditunjuk oleh pemerintah berdasar kriteria fisik, biologi, sosial dan ekonomi untuk dipertahankan keberadaannya (Supriyanto, 2009 : v). Jadi Kawasan Situs Prambanan adalah wilayah yang dipertahankan keberadaannya karena merupakan salah objek wisata budaya. Budaya tersebut berupa kekayaan arsitektur Jawa Kuno dalam bentuk monumen yang di dalamnya terkandung berbagai informasi baik tentang kebudayaan maupun kesejarahan.

Letak Kawasan Situs Prambanan berada di perbatasan antara Kabupaten Sleman dengan Kabupaten Klaten. Tepatnya bagian barat terletak di Dusun Pulerejo Desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan bagian timur terletak di Desa Tlogo Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah.

Situs Prambanan ini terdiri dari gugusan candi. Penamaan gugusan candi di Prambanan ini ada beberapa sebutan. Masyarakat umum menyebutnya dengan Candi Prambanan, ada pula yang menamakan 'Rara Jonggrang' (sesuai dengan legenda yang dikenal masyarakat), juga disebut *Siwagrha*

atau *Siwayala* (berdasarkan prasasti yang ditemukan). Prasasti ini berbahasa Jawa Kuno yang berangka tahun 778 Śaka. Penamaan yang berbeda terhadap bangunan candi ini, sebenarnya karena ada tiga alasan yaitu: berdasarkan penamaan yang dijumpai dalam prasasti, berdasarkan lokasi temuan, dan berdasarkan penyebutan oleh masyarakat setempat (Subagyo Pramumijoyo, 2009: 11).

Candi sendiri adalah merupakan bangunan suci yang dianggap sebagai tempat bersemayam para dewa. Dewa di sini diwujudkan dalam bentuk arca. Oleh karena itu, arca yang ada dapat menjadi salah satu petunjuk untuk mengetahui latar belakang keagamaan candi tersebut (Ari Setyastuti dan Herni Pramastuti, 2009: 65).

Mengenai letaknya, bangunan candi bisa berada di wilayah yang berupa dataran rendah, dapat pula di daerah perbukitan. Namun demikian, sebenarnya ada persyaratan atau peraturan-peraturan yang harus dipenuhi. Menurut kitab *Manasara Silpasastra*, *Silpa Prakasa*, dan *Tantra Samuccaya* dari India, pembangunan suatu candi didahului dengan pengkajian dan penilaian lokasi. Dalam kitab *Tantra Samuccaya* disebutkan bahwa bangunan suci sebaiknya didirikan di dekat air (sungai, danau, laut). Bilamana sumber-sumber tersebut tidak ada maka harus dibuatkan kolam di halaman bangunan. Kitab tersebut juga menyebutkan bahwa tempat yang baik untuk mendirikan bangunan suci adalah di puncak bukit, lereng gunung, hutan ataupun lembah. Letak Kawasan Situs Prambanan yang berada di dataran diperkirakan dilandasi pertimbangan seperti kemudahan untuk dicapai dan kedekatan dengan kawasan yang subur serta padat penduduknya (Ari Setyastuti dan Herni Pramastuti, 2009: 66).

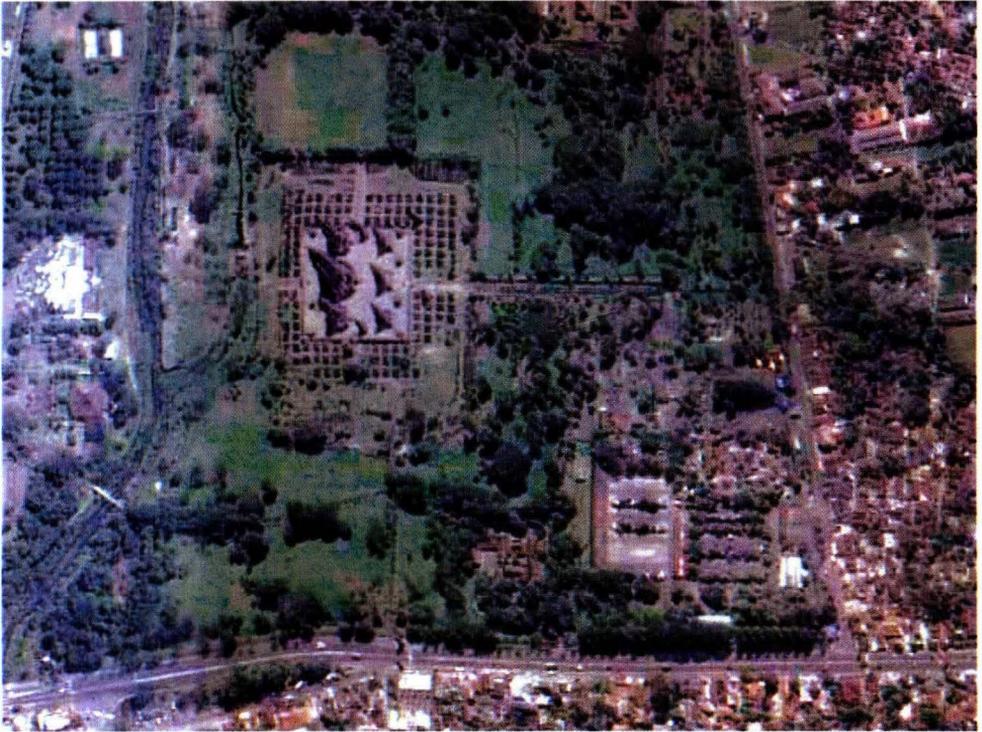


Foto 1. Kawasan Candi Prambanan

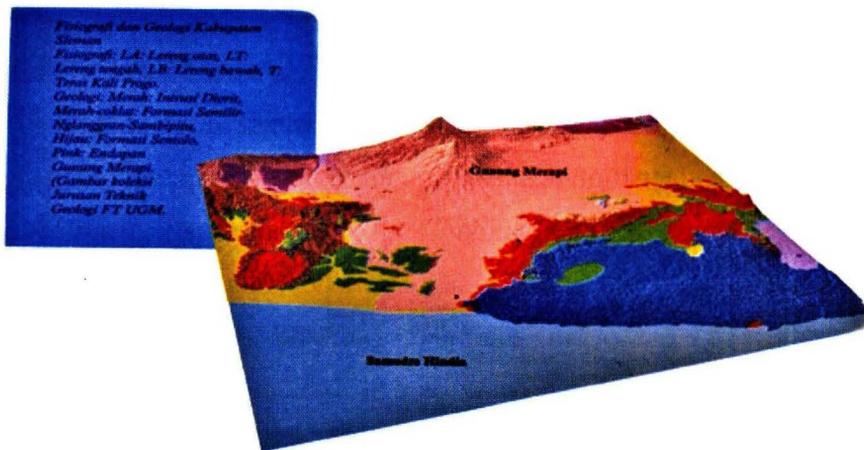
Sumber: Usulan Deliniasi Kawasan Prambanan (Tim BP3 Jawa Tengah dan BP3 Yogyakarta).

Situs Prambanan terdiri dari gugusan candi. Menurut Ari Setyastuti dan Herni Pramastuti (2009: 62) pola persebaran candi-candi di dataran rendah Prambanan diduga menggambarkan adanya perbedaan jenis dan kedudukan setiap candi, yaitu ada candi tingkat kerajaan, tingkat *watak*, tingkat desa (*wanua*), serta candi untuk golongan tertentu. Ukuran bangunan yang besar seperti Candi Prambanan, kemungkinan terkait dengan keberadaan pusat pemerintahan dan candi kecil mengindikasikan untuk wilayah kecil (setingkat *watak* atau bahkan *wanua*), atau juga dilatarbelakangi oleh tujuan dan aliran kepercayaan tertentu.

Gugusan Situs Prambanan ditemukan pertama kali oleh C.A. Lons (bangsa Belanda) pada tahun 1733 M. Pada waktu ditemukan bangunan tersebut dalam keadaan runtuh dan ditumbuhi rumput serta pepohonan. Setelah mengalami beberapa kali pemugaran Candi Prambanan akhirnya diresmikan oleh Presiden RI ke II (Soeharto) pada tahun 1993 (Eka Hadiyanto, 2008: 16-17). Berdasarkan prasasti yang ditemukan yang bertahun 778 saka (856 M), candi ini diresmikan oleh raja yang bernama Rakai Pikatan, sebagai tanda kemenangan raja dalam pertempuran melawan Balaputra (Ari Setyastuti dan Herni Pramastuti, 2009: 78). Komplek percandian Hindu ini menurut Dumarcay dalam Subagyo Pramumijoyo (2009: 17), dibangun dalam tempo waktu 24 tahun yakni antara tahun 832 M dan selesai tahun 856 M. Saat itu bersamaan dengan terjadinya perebutan kekuasaan antara Dinasti Sailendra dan kebangkitan kembali Dinasti Sanjaya oleh Rakai Pikatan.

Kawasan Situs Prambanan ini terletak pada dataran fluvio gunung api yaitu Gunung Merapi. Topografi tempat ini tidak terlalu tinggi (kurang dari 200 meter) dengan kelerengan yang agak datar hingga landai (0-2%). Topografi yang sedemikian memberikan kemudahan-kemudahan manusia untuk melakukan berbagai macam kegiatan dalam upaya manusia memenuhi

keperluan hidupnya. Dilihat dari sudut geologi, kawasan ini merupakan endapan gunung api, dengan demikian sangat menguntungkan karena merupakan lahan yang subur. Menurut Subagyo Pramumijaya (2009: 43) endapan Gunung Merapi yang ada di Kawasan Prambanan ini merupakan endapan muda dengan ketebalan mencapai 38 meter. Namun, di selatan Prambanan yang merupakan perbukitan (Perbukitan Boko), tidak termasuk endapan Gunung Merapi tetapi merupakan bagian dari Pegunungan Selatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa 2. berikut.



Peta 2. Peta lokasi Kawasan Situs Prambanan.

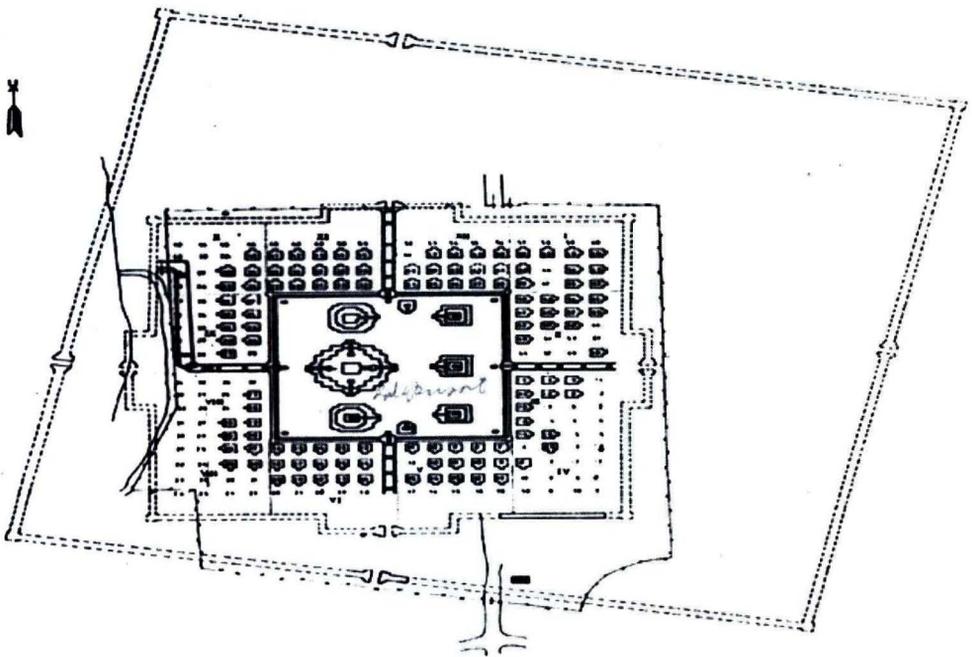
Sumber Subagyo Pramumijaya, 2009. *Membangun Kembali Prambanan*, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta. Yogyakarta. Hal. 42.

Kawasan Situs Prambanan terdiri dari kompleks Candi Prambanan dan Taman Wisata Candi Prambanan seluas 75 Ha. Kompleks Candi Prambanan sendiri seluas 3,98 Ha terbagi menjadi 3 halaman yang masing-masing dihubungkan dengan gapura yang terletak pada keempat sisinya sebagai berikut (Eka Hadiyanto, 2008: 13-14).

- Halaman luar dikelilingi tembok pagar berukuran 390 m X 390 m. Saat ini, pada halaman ini tidak ada bangunan, tetapi

ada struktur pondasi bangunan yang diperkirakan bekas tempat tinggal para pendeta.

- Halaman tengah dikelilingi tembok pagar berukuran 220 m X 220 m. Di sini terdapat 224 buah candi perwara yang disusun 4 deret yang makin ke dalam makin tinggi letaknya. Deret pertama 68 buah, kedua 60 buah, ketiga 52 buah, dan keempat 44 buah.
- Halaman pusat dikelilingi pagar berukuran 110 m X 110 m, terdapat 16 bangunan candi. Candi-candi tersebut adalah Candi Siwa (sebagai candi induk), Candi Brahma, Candi Wisnu, Candi Nandi, Candi Garuda dan Ansa, Candi Apit, Candi Kelir, dan Candi Sudut.



Peta 3. Kompleks Candi Prambanan.

Sumber: "Candi-candi di Yogyakarta Selayang Pandang." Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta. 2008, hal. 16.

Mengenai Taman Wisata Candi Prambanan, dahulu lahan ini merupakan pemukiman penduduk. Dalam rangka menyelamatkan dan memperindah lingkungan candi agar lebih dapat menarik para wisatawan, maka pemerintah memindahkan penduduk yang bermukim di sekitar Candi Prambanan ke lahan desa di sekitarnya atau sebelah timur candi tersebut yaitu Desa Tlogo. Pemindahan penduduk dan renovasi candi serta pembuatan Taman Wisata Candi Prambanan dapat terealisasi dengan baik berkat perencanaan dan pembiayaan yang disetujui penduduk.



Foto 2. Kantor PT Taman Wisata Candi

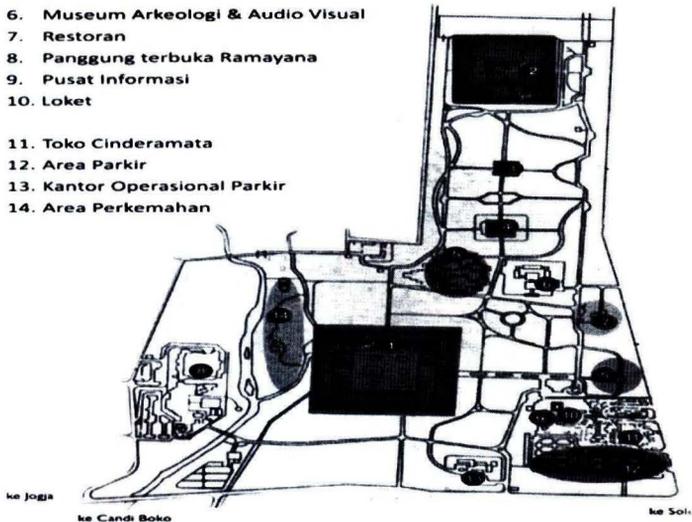
Kawasan Situs Prambanan sebenarnya sebagian terletak di wilayah Desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan sebagian lainnya terletak di wilayah Desa Tlogo Kecamatan Prambanan Provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, tidak salah bila dikatakan terletak di perbatasan Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan Situs Prambanan terdiri dari candi dan taman sekitarnya dengan luas 75 Ha. Sedangkan yang bertanggungjawab dalam pengelolaannya adalah BP3 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) Yogyakarta untuk

bangunan candi, dan PT. Taman Wisata Candi Borobudur-Prambanan-Ratu Boko untuk area taman di sekitarnya.

Kawasan Situs Prambanan yang mempunyai luas 75 Ha ini terdiri dari 14 penggunaan yaitu untuk lokasi: Candi Prambanan, Candi Sewu, Candi Bubrah, Candi Lumbung, area bermain, Museum Arkeologi dan Audio Visual, restoran, panggung terbuka Ramayana, Pusat Informasi, loket, toko cinderamata, area parkir, kantor operasional parkir, area perkemahan. Empat penggunaan ini terletak di wilayah Provinsi Jawa Tengah, sedangkan Kantor PT. Taman Wisata Candi Borobudur-Prambanan-Ratu Boko terletak di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada denah 3 berikut.

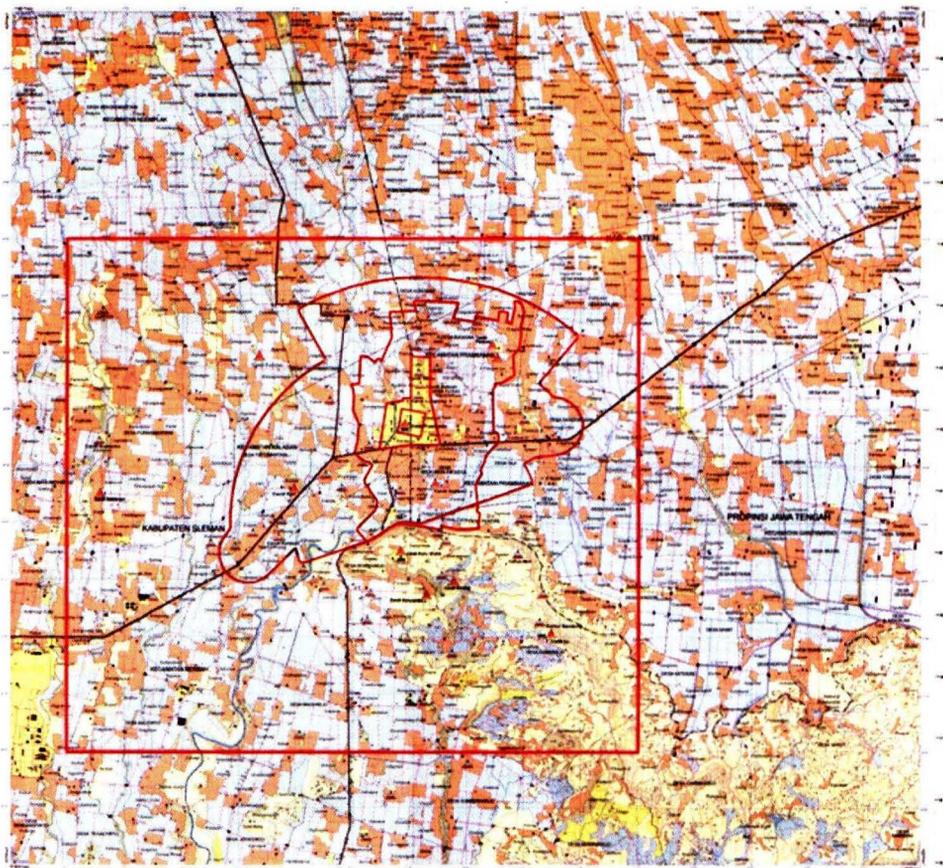
LEGENDA

1. Candi Prambanan
2. Candi Sewu
3. Candi Bubrah
4. Candi Lumbung
5. Area bermain
6. Museum Arkeologi & Audio Visual
7. Restoran
8. Panggung terbuka Ramayana
9. Pusat Informasi
10. Loket
11. Toko Cinderamata
12. Area Parkir
13. Kantor Operasional Parkir
14. Area Perkemahan



Peta 4. Taman Wisata Candi Prambanan

Sumber: "Prambanan: Candi Hindu yang tertinggi dan yang paling Indah di Dunia." PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko (Persero).



Peta 5. Peta Rencana Deliniasi KSN dan Batas Koordinat

Sumber: BP3 DIY.

Berdasarkan asal-usulnya, percandian dibangun pada abad VIII oleh Rakai Pikatan dari dinasti Sanjaya. Taman Wisata Candi Prambanan dibangun sejak 1986 yang diresmikan 25 Oktober 1991 oleh Soesilo Soedarman (Menteri Pariwisata dan Telekomunikasi). Sebelum dibangun Taman Wisata Candi Prambanan, Kawasan Situs Prambanan ini berupa bangunan candi yang dikelilingi oleh pemukiman penduduk. Pemukiman di dekat candi-

candi ini tentu saja berwujud rumah-rumah dan jalan serta warung-warung atau pertokoan. Perhatian terhadap peninggalan purbakala di Kawasan Situs Prambanan ini telah dimulai sejak tahun 1733. Menurut Ni Luh Nyoman Rarianingsih dan Kayoto Hardani dalam Subagyo Pramumijaya (2009: 20) dikatakan bahwa pada tahun 1733 C.A. Lons (VOC) mengunjungi sejumlah reruntuhan candi dan bukit-bukit yang menyembul batu di puncaknya di daerah Prambanan, dilanjutkan oleh Cornelis pada tahun 1805, yang kemudian Raffles (1811-1816) memerintahkan untuk melakukan survai dan mendeskripsikan kekunaan Candi Prambanan. Usaha-usaha pembersihan dan pemugaran selalu diupayakan, yang akhirnya demi melestarikan peninggalan purbakala tersebut selain merenovasi bangunan candi juga dibuat taman wisata di sekitar candi. Untuk itu, penduduk harus dipindahkan.

Proses pemindahan penduduk sekitar Kawasan Situs Prambanan dilakukan pada tahun 1981. Pemukiman di sekitar Candi Prambanan dengan jarak satu Km dibeli oleh PT. Taman Wisata Candi Borobudur-Prambanan-Ratu Boko, dengan harga yang relatif tinggi sesuai dengan klas-klasnya masing-masing. Tanah, rumah, pepohonan, makam, semua mendapat ganti rugi. Lahan klas 1 yaitu daerah sekitar lokasi candi dibeli permeter persegi Rp. 25.000; klas 2 dibeli Rp. 13.000; dan klas 3 dengan harga Rp. 11.000. Sebelumnya PT. Taman Wisata Candi Borobudur-Prambanan-Ratu Boko membeli sawah di Desa Tlogo dengan harga permeter persegi Rp. 7.000,- yang kemudian dijual lagi kepada penduduk yang tergusur dengan harga Rp. 7.000,- untuk klas 1 dan Rp. 6.000,- untuk lainnya. Warga tergusur yang semula memiliki lahan di atas 600 m² hanya mendapatkan maksimal 300 m², yang semula memiliki lahan seluas antara 300 m² - 600 m² hanya boleh membeli maksimal ukuran 200 m² dan yang memiliki lahan kurang dari 300 m² hanya diperbolehkan membeli lahan maksimal seluas 150 m. Kelebihan

uang warga tersebut pada umumnya digunakan untuk membangun rumah, untuk tempat dan peralatan usaha, kendaraan, dan lain-lainnya.

Kawasan Situs Candi Prambanan yang dibebaskan ini meliputi 65% wilayah Desa Tlogo dan 35% wilayah Desa Bokoharjo dan Desa Bugisan. Untuk mengembalikan tempat usaha warga yang tergusur ini PT. Taman Wisata Candi Borobudur-Prambanan-Ratu Boko juga membangun kios-kios tertutup (ada *rooling doornya*) sebanyak 100 unit dan lapak (kios terbuka) sebanyak 500 unit. Semula warga tergusur ini diberi kesempatan menggunakan kios-kios tersebut untuk tempat usaha, namun saat ini telah banyak yang beralih tangan dengan alasan modal ataupun sepi pengunjung. Padahal berdasarkan data pengunjung atau yang disebut Wisnu (Wisatawan Nusantara), ataupun Wisman (Wisatawan Mancanegara) terlihat stabil. Bahkan saat terjadi erupsi Merapi pun, jumlah wisatawan tetap stabil. Mungkin hanya pada tahun 2006 saat terjadi gempa besar dan tahun sesudahnya yaitu 2007 memang tampak sedikit mengalami penurunan (begitu juga untuk Borobudur). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.1. Bila dirinci lagi, bulan-bulan yang banyak wisatawan datang, pada umumnya adalah bulan Juni-Juli dan Oktober-Desember. Hal ini mungkin terkait dengan liburan musim panas ataupun liburan sekolah. Namun demikian, jelas diakui bahwa pengunjung Candi Prambanan lebih sedikit daripada Candi Borobudur.

Tabel 2.1 Jumlah Pengunjung Tahun 2000-2010

No	Uraian	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Prambanan											
	1 Wisnu	1.017.400	1.049.699	899.463	915.383	908.276	888.687	451.987	549.997	856.029	943.258	967.132
	2 Wisman	91.975	95.287	86.613	48.357	77.417	75.638	44.073	74.590	114.953	130.880	133.352
	Jumlah	1.109.375	1.144.986	986.076	963.740	985.693	964.325	496.060	624.587	970.982	1.074.138	1.100.484
2	Borobudur											
	1 Wisnu*	2.559.527	2.470.647	1.998.355	2.008.949	1.935.918	1.903.582	1.182.212	1.681.122	2.108.331	2.381.070	2.283.532
	2 Wisman**	114.440	111.136	107.972	107.972	90.524	89.144	60.846	91.898	129.383	153.248	156.247
	Jumlah	2.673.967	2.581.783	2.106.327	2.070.693	2.026.442	1.992.726	1.243.058	1.773.020	2.237.714	2.534.318	2.439.779

Sumber : PT. Taman Wisata Borobudur-Prambanan-Ratu Boko

Catatan:

*wisatawan nusantara

**wisatawan mancanegara

Tabel 2.2 Jumlah Pengunjung Menurut Bulan 2000-2010

Unit Prambanan

Bulan	2007			2008			2009			2010		
	Wisnu	Wisman	Jumlah	Wisnu	Wisman	Jumlah	Wisnu	Wisman	Jumlah	Wisnu	Wisman	Jumlah
	Real	Real	Real	Real	Real	Real	Real	Real	Real	Real	Real	Real
Januari	53.027	3.805	56.832	69.508	6.192	75.700	97.414	7.877	105.291	106.377	7.617	113.994
Februari	20.821	4.238	25.059	35.457	7.038	42.495	40.588	7.104	47.692	58.493	8.306	66.799
Maret	29.471	4.230	33.701	62.743	7.474	70.217	56.127	7.901	64.028	45.352	8.802	54.154
TW I	103.319	12.273	115.592	167.708	20.704	188.412	194.129	22.882	217.011	210.222	24.725	234.947
April	25.248	4.760	30.008	36.352	7.295	43.647	42.944	10.141	53.085	66.101	9.334	75.435
Mei	35.968	5.703	41.671	65.458	9.352	74.810	79.086	10.920	90.006	98.187	11.600	109.787
Juni	70.421	5.491	75.912	107.286	9.021	116.307	131.847	9.441	141.288	142.656	11.084	153.740
TW II	131.637	15.954	147.591	209.096	25.668	234.764	253.877	30.502	284.379	306.944	32.018	338.962
SM I	234.956	28.227	263.183	376.804	46.372	423.176	448.006	53.384	501.390	517.166	56.743	573.909
Juli	69.995	10.391	80.386	96.305	15.420	111.725	99.478	18.062	117.540	119.546	19.168	138.714
Agustus	28.996	11.079	40.075	50.797	16.269	67.066	40.524	19.767	60.291	32.784	21.164	53.948
September	18.513	8.130	26.643	20.865	11.351	32.216	115.163	12.017	127.180	114.833	13.940	128.773
TW III	117.504	29.600	147.104	167.967	43.040	211.007	255.165	49.846	305.011	267.163	54.272	321.435
Oktober	91.771	6.155	97.926	135.874	10.271	146.145	47.746	11.912	59.658	57.954	13.809	71.763
Nopember	27.941	5.731	33.672	44.071	8.254	52.325	49.800	8.502	58.302	17.978	3.756	21.734
Desember	77.825	4.877	82.702	131.313	7.016	138.329	142.541	7.236	149.777	106.871	4.772	111.643
TW IV	197.537	16.763	214.300	311.258	25.541	336.799	240.087	27.650	267.737	182.803	22.337	205.140
SM II	315.041	46.363	361.404	479.225	68.581	547.806	495.252	77.496	572.748	449.966	76.609	526.575
Jumlah	549.997	74.590	624.587	856.029	114.953	970.982	943.258	130.880	1.074.138	967.132	133.352	1.100.484

Sumber : PT. Taman Wisata Borobudur-Prambanan-Ratu Boko

B. Lokasi Daerah Penelitian

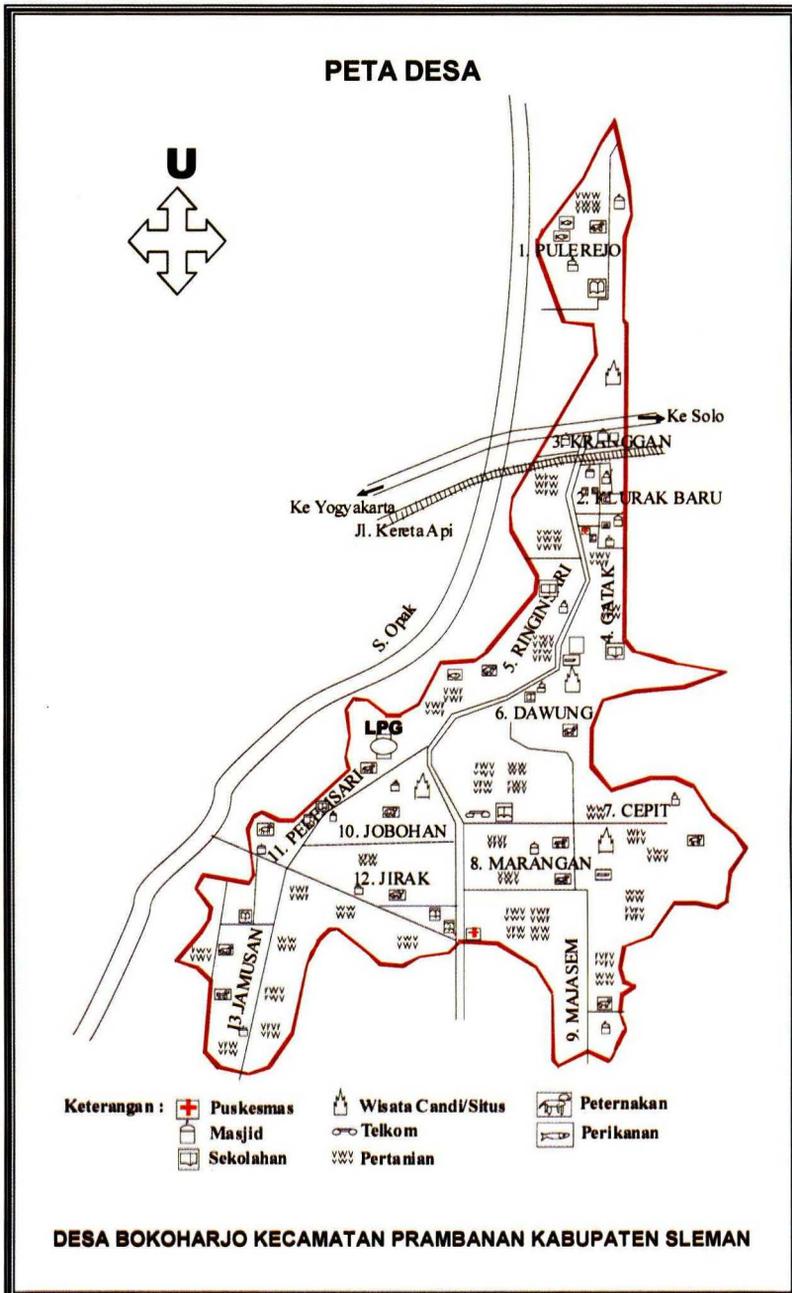
Penelitian dengan judul “Masyarakat Kawasan Situs Prambanan: Kajian Ekonomi, Sosial, dan Budaya”, tentu saja mengambil lokasi situs tersebut berada. Oleh karena Kawasan Situs Prambanan sebagian berada di Desa Bokoharjo dan sebagian lainnya berada di Desa Tlogo, maka dua desa tersebut yang menjadi lokasi penelitian. Kawasan Situs Prambanan di Desa Bokoharjo terletak di wilayah bagian utara, sedangkan bagi Desa Tlogo kawasan tersebut terletak di wilayah bagian barat. Untuk itu, pada kedua desa ini dibahas berturut-turut tentang kondisi geografis dan kependudukan.

1. Kondisi Geografis

a. Desa Bokoharjo

Desa Bokoharjo merupakan satu dari 6 (enam) desa di Kecamatan Prambanan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di wilayah kecamatan, desa ini terletak di ujung utara. Desa Bokoharjo bagian utara berbatasan dengan Desa Tamanmartani (Kecamatan Kalasan), bagian timur berbatasan dengan Desa Pereng (Kecamatan Prambanan), bagian selatan berbatasan dengan Desa Madurejo (Kecamatan Prambanan Sleman), dan bagian barat berbatasan dengan Desa Tirtomartani (Kecamatan Kalasan). Secara administrasi Desa Bokoharjo terbagi menjadi 13 pedukuhan, 32 RW dan 76 RT.

Menuju Desa Bokoharjo sangatlah mudah karena desa ini dilalui oleh jalan raya yaitu Jalan Solo (Solo-Purwokerto), sedangkan untuk menuju wilayah bagian lain terdapat pula jalan-jalan kabupaten yang selalu ramai dilalui kendaraan umum. Jarak pusat desa dengan kantor kecamatan hanya 0,5 km, jarak dengan ibukota kabupaten 30 km dan jarak dengan ibukota



Peta 6. Peta Desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman

provinsi 20 km. Dari segi morfologinya wilayah Desa Bokoharjo terdiri dari wilayah dataran rendah di bagian utara dan perbukitan di bagian selatan dengan ketinggian kurang dari 200 m dari permukaan air laut, dan tingkat kelerengan 0-2%. Wilayah bagian utara yang hampir datar ini terletak Kawasan Situs Prambanan, sedangkan bagian yang perbukitan terletak Situs Candi Boko. Ketinggian dari permukaan air laut yang demikian, menjadikan daerah ini memiliki suhu udara rata-rata 32⁰ C - 36⁰ C dengan curah hujan antara 2000-3000 mm/tahun (Monografi Desa Bokoharjo, 2009).

Berdasarkan geologinya Desa Bokoharjo bagian selatan yang berwujud perbukitan adalah merupakan bagian dari Pegunungan Selatan, sedangkan bagian utara yang berwujud dataran rendah adalah merupakan endapan Gunung Merapi. Menurut Subagyo Pramumijoyo (2009: 43) endapan gunung Merapi ada 2 yaitu endapan Gunung Merapi Tua (ada di dekat puncak Gunung Merapi) dan endapan Gunung Merapi Muda yang mempunyai ketebalan antara 38-120 m, dan di antaranya adalah daerah Desa Bokoharjo bagian utara. Lahan yang merupakan endapan vulkanik (gunung berapi) yang berwujud pasir tentu subur karena abu vulkanis sendiri bersifat menyuburkan. Seperti yang dikatakan Bahrim Samad (1970: 49-50) bahwa jenis tanah ini disebut *regosol* yang mengandung hara relatif kaya namun mudah merembeskan air dan peka terhadap erosi. *Regosol volkan* yang bertekstur *lempung* mempunyai produktivitas sedang sampai tinggi. Jenis tanah ini digunakan untuk sawah, tegal/ladang. Oleh karena itu, bagian utara wilayah Desa Bokoharjo tempat berdiri Kawasan Situs Prambanan, adalah merupakan lahan pertanian yang cukup subur. Sumber air cukup banyak, baik dari curah hujan maupun dari rembesan-rembesan dari lereng-lereng utara yang lebih tinggi. Dengan demikian, air tanah pun juga dangkal sehingga untuk keperluan rumah tangga sehari-hari banyak dibuat sumur.

Wilayah Desa Bokoharjo bagian selatan yang berwujud perbukitan dan merupakan bagian dari Pegunungan Selatan, menurut Subagyo dan Bahrim Samad (1970 : 45-46) berjenis tanah Mediteran Merah Kuning. Jenis tanah ini memiliki kandungan unsur haranya relatif tinggi, daya menahan air sedang, kepekaan terhadap erosi sedang hingga besar, produktivitas tanah sedang hingga tinggi. Jenis lahan ini baik untuk digunakan sebagai persawahan, tegalan, kebun buah-buahan, dan padang rumput.

Lahan di wilayah Desa Bokoharjo ada seluas 590 Ha yang digunakan untuk sawah 210 Ha (35,59%); ladang 122,866 Ha (20,68%); tegalan 25 Ha (4,24%); perkebunan rakyat 45 Ha (7,63%); tempat rekreasi 27 Ha (4,58%); pekarangan 131,2785 Ha (2,20%); industri 7 Ha (1,18%); perdagangan 14 Ha (2,37%); perkantoran 1,5 Ha (0,25%); pasar desa 1,88 HA (0,31%) (Monografi Desa Bokoharjo; 2009 : 4). Lahan yang berjenis tanah mediteran maupun yang berjenis tanah regosol cukup subur, di sawah ditanami padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ketela rambat, kacang panjang, terong, ketimun, cabai, tembakau, dan semangka. Pekarangan banyak ditanami kelapa, pisang, pepaya, mangga, rambutan, durian, dan klengkeng.

Wilayah Desa Bokoharjo terdapat dua tempat rekreasi yaitu Kawasan Situs Prambanan dan Kawasan Situs Candi Boko. Untuk menunjang objek wisata tersebut juga terdapat sebuah hotel, sebuah motel, dan lima restoran serta sebuah museum sejarah. Selain itu, di desa ini juga terdapat 7 buah taman, berbagai sarana olah raga yaitu 1 lapangan sepak bola, 1 lapangan basket, 13 lapangan volly, 6 lapangan bulutangkis, 5 lapangan tenis meja, 1 lapangan tenis dan 1 lapangan atletik. Untuk sarana kebudayaan tersedia sebuah gedung kesenian (Monografi Desa Bokoharjo; 2009 : 9-11).

Wilayah Desa Bokoharjo bagian utara yang berada di dekat Kawasan Candi Prambanan yang terkena gusuran berupa pasar. Pasar Prambanan

yang semula terletak di pinggir selatan Jalan Raya Solo, dipindah agak ke selatan. Oleh karena itu, pemukiman yang berada di selatan pasar harus dipindahkan. Warga yang tergusur ini juga menerima ganti rugi dan diberi kesempatan yang sama seperti halnya warga tergusur di pemukiman pinggir candi. Warga di sini kemudian banyak yang pindah ke kapling-kapling di Desa Tlogo atau pun ke pedusunan sebelah selatan yang kemudian disebut Klurak Baru.



Foto 3. Pintu Gerbang Pemukiman Klurak Baru di Desa Bokoharjo

Warga Bokoharjo yang mempunyai kios atau tempat dagang di sekitar Candi Prambanan juga mendapat kesempatan yang sama untuk menyewa kios *rolling door* ataupun lapak untuk berjualan. Penduduk Desa Bokoharjo yang berjualan di Kawasan Situs Prambanan justru banyak dari Dusun Pulerejo, namun sekarang telah dialih tangankan dengan alasan modal dan letak kios di pinggiran sehingga sepi pengunjung.

Desa Tlogo ini terletak di pinggir utara Jalan Raya Solo-Jogja, juga berdekatan dengan stasiun kereta api yaitu Stasiun Prambanan. Oleh karena itu, wilayah desa ini mudah dijangkau apalagi jalan-jalan di desa sudah teratur rapi, sedangkan angkutan umum juga sudah ada yang masuk atau melalui desa tersebut. Jarak pusat desa dengan kantor kecamatan Prambanan sangat dekat (500 m) karena kantor kecamatan tersebut berada di dalam wilayah Desa Tlogo, sedangkan dengan ibukota kabupaten Klaten berjarak 31 km dan dengan ibukota provinsi Jawa Tengah berjarak sekitar 180 km.



Foto 4. Jalan Menuju Desa Tlogo dari Arah Jalan Raya Jogja-Solo

Morfologi wilayah Desa Tlogo merupakan daerah yang relatif datar karena terletak di kaki Gunung Merapi dengan tingkat kemiringan 0-2% dan ketinggian kurang dari 100 m dari permukaan air laut. Wilayah Desa Tlogo tidak ada yang berbentuk perbukitan bahkan semuanya merupakan tanah datar. Daerah ini memiliki rata-rata curah hujan berkisar antara 2000-

3000 milimeter dengan temperatur rata-rata 23⁰ C. Menurut Koppen yang dikutip Salamun (2007: 208) daerah ini mempunyai tipe iklim Aw.³ Pada musim penghujan angin bertiup dari barat dan pada musim kemarau dari arah tenggara.

Berdasarkan geologinya, Desa Tlogo merupakan bagian dari endapan Gunung Merapi Muda yang cukup tebal sehingga daerah ini cukup subur. Jenis tanah ini kaya hara, namun mudah merembeskan air dan peka terhadap erosi. Lahan di sini bertekstur *lempung* (tanah liat), sehingga tingkat produktivitas relative tinggi, dan sangat baik digunakan untuk sawah, tegal/ladang. Sumber air cukup bagus baik air tanah, air irigasi, atau juga rembesan air dari sebelah lereng yang lebih tinggi. Oleh karena itu, Kawasan Situs Prambanan yang memang terletak di lahan dan berdekatan dengan sawah dan tegal yang subur, maka sudah barang tentu di sekitarnya terdapat hamparan sawah dan tegal dengan tanaman yang cukup subur. Air tanah pun cukup dangkal dan tidak pernah kering. Hal ini memungkinkan penduduk menggunakan sumur untuk keperluan sehari-hari. Namun pada areal pemukiman perumahan disediakan air PAM.

Lahan pemukiman di Desa Tlogo ini sangat luas bahkan terluas dari penggunaan yang lain yaitu 75,70%, seperti yang terurai dalam monografi sebagai berikut. Luas wilayah Desa Tlogo ada 136,2 Ha yang terdiri dari sawah 29 Ha (11,30%); tanah kering yang merupakan pemukiman ada 103,1 Ha (75,70%); rawa/telaga 0,6 Ha (0,44%); kas desa 2,5 Ha (1,84%); lapangan 1,2 Ha (0,88%); perkantoran 0,4 Ha (0,29%) dan lainnya 1,4 Ha (1,03%). Namun, karena areal Candi Prambanan dan Taman Wisata Prambanan itu berada di wilayah Desa Tlogo, maka wilayah desa tersebut sebenarnya ada

3 Iklim Aw adalah iklim savana dengan musim dingin kering.

215,1 Ha dengan rincian 75 Ha berupa Taman Wisata Candi Prambanan, 3,9 Ha berupa bangunan Candi Prambanan dan 136,2 Ha sebagai wilayah desa. Hanya saja penanggungjawabnya yang berlainan, yang berupa Taman Wisata Prambanan dikelola oleh PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko, sedang bangunan candi dikelola oleh BP3 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) DIY dan wilayah desa dikelola oleh Pemerintah Desa Tlogo.



Foto 5. Pintu Gerbang Perumahan Pemukti Baru. Di Desa Tlogo

Sebelum ada pemukiman penduduk yang terkena gusuran PT. Taman Wisata Candi, rumah-rumah penduduk Desa Tlogo didirikan di pinggir-pinggir jalan Solo ataupun Jalan Manisrenggo. Oleh karena itu, sampai sekarang pun di antara jalan dan pemukiman gusuran tersebut terdapat persawahan. Wilayah bagian utara terdapat rawa atau oleh penduduk setempat disebut *tlaga* (telaga). Menurut keterangan dari Kaur Umum Desa Tlogo, Bapak Maryadi, telaga ini bernama Tlogo Madirdo. Telaga ini sekarang

sudah berkurang luasnya namun masih cukup dalam, sehingga dimanfaatkan untuk tempat rekreasi dan pemancingan ikan. Dari cerita inilah, desa tersebut disebut Desa Tlogo.

Pemukiman Desa Tlogo yang mempunyai luas 75,70% dari seluruh wilayah, sebagian besar merupakan pemukiman yang disediakan oleh PT. Taman sebagai pengganti lahan gusuran. Lahan ini diatur dan dipetak-petak sedemikian rupa sehingga terlihat teratur rapi, begitu pula dengan jalannya yang terlihat lurus-lurus. Sekarang jalan desa tersebut ada yang telah diaspal halus, namun ada pula yang masih berwujud tanah atau pun setengah aspal. Keteraturan pemukiman dengan jalan yang lurus-lurus, jarang ditemui pada tingkatan desa. Hal tersebut dapat dilihat pada peta 5.

Desa Tlogo memiliki prasarana kesehatan berupa satu puskesmas pembantu, satu poliklinik, 5 posyandu, 2 apotik, 3 tempat praktek dokter. Prasarana pendidikan ada 2 unit SLTA, 1 unit SLTP, 4 unit SD, 3 unit TK, 1 unit TPA. Prasarana olah raga yaitu 1 lapangan sepak bola, 4 lapangan bulutangkis, 2 meja pingpong, 1 lapangan volly dan 1 lapangan tenis. Prasarana peribadatan ada 4 buah masjid dan 10 buah musholla.

2. Kependudukan

a. Desa Bokoharjo

Berdasarkan data monografi Desa Bokoharjo tahun 2009, jumlah penduduk ada 10.485 jiwa dengan rincian 5.011 jiwa (47,79%) laki-laki dan 5.474 jiwa (52,71%) perempuan. Jumlah kepala keluarga (KK) ada 3.490 KK, sehingga setiap KK rata-rata terdiri dari 3 anggota keluarga, kepadatan penduduk 1.753 jiwa setiap km².



Foto 6. Kantor Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman

Dari sudut komposisi penduduk menurut tenaga kerja, kelompok belum produktif 0-14 tahun ada 1.227 jiwa (11,70%), sedang umur produktif 15-65 tahun ada 7.159 jiwa (68,28%) dan kelompok sudah tidak produktif yaitu umur lebih dari 65 tahun ada 2.099 jiwa (20,02%). Dengan demikian, penduduk Desa Bokoharjo persentase terbesar adalah pada kategori umur produktif. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.3 Komposisi Penduduk Menurut Kategori Tenaga Kerja Desa Bokoharjo

No	Kategori	Usia (tahun)	Jumlah (Jiwa)	%
1	Belum produktif	0-14	1.227	11,70
2	Produktif	15-65	7.159	68,28
3	Tidak produktif	>65	2.099	20,02
	Jumlah		10.485	100

Sumber: Monografi Desa Bokoharjo Tahun 2009.

Menurut tingkat pendidikan, penduduk Desa Bokoharjo termasuk rendah karena yang memiliki ijazah lebih dari SD hanya 12,50%. Menurut Siswanto (1998: 159) dikatakan tingkat pendidikan penduduk rendah apabila yang menamatkan SD keatas kurang dari 30%. Keadaan ini mungkin disebabkan kondisi wilayah yang sebagian besar merupakan lahan tadah hujan dan perbukitan. Data monografi menunjukkan yang memiliki ijazah tertinggi akademi D1-D3 hanya 116 orang (1,11%) dan S1-S2 hanya 103 orang (0,98%).

Komposisi penduduk menurut matapencaharian sebagian besar buruh tani 2.312 jiwa (22,05%), wiraswasta/pedagang ada 2.011 jiwa (19,18%) dan petani 1.916 jiwa (18,27%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.4 berikut:

Tabel 2.4 Penduduk Menurut Matapencaharian di Desa Bokoharjo Tahun 2009

No	Matapencaharian	Jumlah (Jiwa)	%
1.	Buruh Tani	2.312	22,05
2.	Tani	2.011	19,18
3.	Wiraswasta/pedagang	1.916	18,27
4.	Pegawai Swasta	615	5,86
5.	Pegawai Negeri Sipil	618	5,86
6.	TNI	93	0,89
7.	Pensiunan	194	1,85
8.	Pertukangan	429	4,09
9.	Jasa	112	1,07
10.	Pemulung	16	0,15
11.	Lain-lain/tidak bekerja, belum bekerja, ibu rumah tangga	2.169	20,69
Jumlah		810.485	100,00

Sumber : Monografi Desa Bokoharjo Tahun 2009.

Dari tabel 2.2 tersebut dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk sebagian besar 41,23% bekerja di bidang pertanian yaitu sebagai buruh tani (22,05%) dan sebagai petani (19,18%). Sebagai wiraswasta atau pun pedagang, jumlahnya juga cukup banyak yaitu 18,27%. Hal ini karena letak desa yang berdekatan dengan objek wisata dan transportasi lancar, sehingga untuk usaha perdagangan lebih mudah dilakukan. Pegawai swasta jumlahnya 5,86%. Hal ini karena mudahnya untuk menjadi pegawai tidak tetap (kontrak) di PT. Taman Wisata Candi Prambanan atau pun menjadi karyawan pabrik sarung tangan. Di Desa Tlogo ada 5 industri sarung tangan milik orang Korea. Pertukangan juga cukup banyak (4,09%), ini juga banyak kemungkinan terbuka karena selain adanya proyek renovasi dan pemeliharaan candi juga tukang-tukang bangunan banyak dibutuhkan oleh penduduk.

b. Desa Tlogo

Dari data monografi desa tahun 2011 tercatat bahwa jumlah penduduk Desa Tlogo ada 4.378 jiwa, yang terdiri dari 2.116 jiwa (48,33%) laki-laki dan 2.262 jiwa (51,67%) perempuan. Dengan demikian, jumlah perempuan lebih banyak dari laki-laki. Jumlah tersebut terdiri dari 1.138 KK, rata-rata setiap KK mempunyai 3-4 anggota keluarga. Bila dilihat dari luas wilayah dan jumlah penduduk maka kepadatan penduduk Desa Tlogo 3.219 jiwa/km².

Apabila dilihat dari komposisi umur, penduduk Desa Tlogo yang berumur 0-14 tahun (belum produktif) tercatat 786 jiwa (17,95%) berumur lebih 14 tahun- 65 (produktif) tahun ada 3.066 jiwa (70,03%) dan berumur lebih dari 65 tahun (tidak produktif) 526 jiwa (12,02%). Dengan demikian, penduduk Desa Tlogo yang terbanyak adalah pada kategori produktif,

karena umur produktif 15 tahun-65 tahun ada 70,03% dari jumlah penduduk (Monografi Desa Tlogo 2011).

Berdasarkan tingkat pendidikan data monografi menunjukkan bahwa penduduk Desa Tlogo tergolong tinggi. Menurut Siswanto (1998: 159) dikatakan bahwa komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dikatakan tinggi bila yang menamatkan SD ke atas lebih dari 60%. Data menunjukkan bahwa penduduk Desa Tlogo yang menamatkan pendidikan SD ke atas ada 63,49%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.4 berikut :

Tabel 2.5 Penduduk Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Di Desa Tlogo Tahun 2011

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	%	Keterangan
1.	Tamat PT/AK	723	16,51	63,49%
2.	Tamat SLTA	1.518	34,67	
3.	Tamat SLTP	539	12,31	
4.	Tamat SD	670	15,30	
5.	Tidak Tamat SD	108	2,47	
6.	Belum Tamat SD	701	16,01	
7.	Belum Sekolah	119	2,72	
Jumlah		4.378	100,00	

Sumber : Monografi Desa Tlogo Tahun 2011

Keadaan tersebut tidaklah mengherankan karena didukung prasarana pendidikan di Desa Tlogo yang cukup memadai, dekat jalan besar dan transportasi ke kota sangat lancar. Selain itu, warga yang ingin melanjutkan pendidikannya ke kota, jarak yang ditempuh cukup dekat dan tidak mengalami

kesulitan transportasi. Hal ini dibuktikan dalam data monografi tercatat penduduk yang berijazah tertinggi diploma I/II ada 57 orang (1,30%); Diploma II/ Sarjana Muda ada 250 jiwa (5,71%) Sarjana (S1) ada 390 orang (8,91%) Pasca Sarjana (S2) ada 26 orang (0,59%).

Tabel 2.6 Penduduk Menurut Matapencaharian Desa Tlogo Tahun 2011

No.	Matapencaharian	Jumlah	%
1	Pegawai Swasta	671	15,33
2	Pelajar/mahasiswa	1.037	23,69
3	Ibu rumah tangga	569	13,00
4	Buruh harian lepas	497	11,35
5	PNS	382	8,73
6	Wiraswasta	343	7,83
7	Pensiunan	86	1,96
8	Perangkat Desa	6	0,14
9	Seniman	2	0,05
10	Jasa & pertukangan	37	0,85
11	Pegawai honor	26	0,59
12	Sopir	21	0,48
13	Petani	32	0,73
14	Belum/ tidak bekerja	768	17,54

Sumber: Monografi Desa Tlogo Tahun 2011

Berdasarkan tabel 2.6 di atas pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa menempati urutan pertama (23,69%). Jumlah pegawai swasta dan buruh harian cukup banyak, mungkin berkaitan dengan Candi Prambanan yang difungsikan sebagai objek wisata. Penduduk yang berdekatan dengan objek tersebut memanfaatkan Candi Prambanan untuk lahan mengais rezeki. Dua jenis pekerjaan ini, ada yang menjadi pekerja tetap, atau kontrak di PT.

Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko, atau di proyek perbaikan dan pemeliharaan candi atau juga di pabrik-pabrik sarung tangan milik warga negara Korea.

Dari data pada tabel 2.6 di atas, penduduk Desa Tlogo yang bermata-pencaharian sebagai wiraswasta tercatat ada 343 orang (7,83%). Pada umumnya adalah sebagai pedagang yang ada di areal tempat wisata Candi Prambanan. Mereka berjualan di kios tertutup (ada *rolling door*) ataupun lapak yang disediakan oleh PT. Taman Wisata. Menurut keterangan dari Soebarjo (Kades Desa Tlogo) bahwa penduduknya yang menjadi pekerja tidak tetap di PT. Taman Wisata atau proyek candi berjumlah sekitar 50 orang, sedangkan yang mengais rezeki dengan berjualan atau berdagang sekitar 65% dari warganya.

Mengenai komposisi penduduk Desa Tlogo berdasarkan agama yang dianut sebagian besar tentu saja agama Islam yaitu berjumlah 3980 orang (90,91%). Lainnya beragama Kristen yaitu 247 orang (5,64%) dan Katholik ada 148 orang (3,38%), Buddha hanya 2 orang (0,07%). Sesuai dengan jumlah penganut agama maka Desa Tlogo ini memiliki 4 buah masjid dan 10 buah musholla yang tersedia merata di seluruh wilayah Desa Tlogo.

BAB III

NILAI PENTING KAWASAN SITUS PRAMBANAN

A. Kriteria Nilai Penting

Mengikuti prosedur yang dikemukakan Pearson dan Sullivan (1995: 8-10, 191), setelah proses identifikasi dan dokumentasi terhadap suatu tempat, langkah selanjutnya dalam upaya pengelolaannya adalah melakukan pendugaan mengenai nilai penting (*cultural significance*) tempat tersebut. Tempat yang dipandang memiliki nilai penting adalah tempat yang dapat membantu pemahaman terhadap masa lampau untuk memperkaya masa kini, dan yang dipercaya bernilai untuk generasi yang akan datang.

Haryono (1995) menyebutkan bahwa dalam menentukan kriteria nilai penting ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu memperhatikan aspek kuantitas, keaslian, integritas, keutuhan, kelangkaan, konteks historis, dan konteks budaya. Pendapat lain yang hampir sama adalah dikemukakan oleh Drajat (1995) yang mengatakan bahwa penentuan kriteria nilai penting tergantung pada keunikan, kelangkaan, kejamakan, sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan ekonomi. Berkorelasi dengan hal tersebut Tanudirjo (2004) menambahkan bahwa kriteria pembobotan untuk nilai penting juga perlu memperhatikan kelangkaan, keunikan, umur atau pertanggalan, tataran, integritas, dan keaslian.

Selain itu, dalam menentukan nilai penting suatu benda budaya, ada tiga kriteria lainnya yaitu potensi penelitian, integritas, dan apresiasi masyarakat terhadap sumberdaya budaya tersebut. Potensi penelitian berarti sejauh mana sumberdaya budaya itu dapat memberikan informasi atau data yang penting untuk penelitian arkeologi dan sejarah. Integritas berarti sumberdaya budaya itu memiliki berbagai aspek yang secara bersama-sama menyatu dalam sumberdaya budaya tersebut.

Nilai penting dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya secara eksplisit tercantum pada pasal 1 yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/ atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Sesuai dengan judul penelitian ini yang menunjuk pada kompleks Candi Prambanan, definisi yang dipakai tentang kompleks mirip dengan konsep kawasan seperti yang terdapat dalam ketentuan umum bahwa kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografi yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Lebih lanjut dalam pasal 5 yaitu bahwa untuk menjadikan benda, bangunan, atau struktur, sebagai benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, atau struktur cagar budaya, maka harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun

- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan; dan
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Peningkatan nilai suatu benda cagar budaya atau situs dilakukan dengan melakukan kajian terhadap nilai penting yang terkandung didalam setiap benda. Penilaian dilakukan dengan melihat bahwa benda atau lokasi tersebut memiliki salah satu dari kriteria nilai penting bagi sejarah, atau ilmu pengetahuan, atau kebudayaan, atau memiliki ketiga nilai penting secara kolektif. Terkait dengan nilai tertentu di atas, apabila diterapkan di Kompleks Candi Prambanan, maka kawasan tersebut mempunyai beberapa nilai penting sebagai berikut:

1. Nilai Penting bagi Sejarah
2. Nilai Penting bagi Ilmu Pengetahuan;
3. Nilai Penting bagi Kebudayaan;

Sebagaimana telah dituangkan dalam pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya untuk memberikan bobot penilaian tetap merujuk pada tiga unsur utama (sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan). Namun demikian, ketiga unsur utama tersebut dapat ditambahkan variabel-variabel lainnya. Beberapa variabel yang dapat dipakai sebagai pembobot antara lain umur/pertanggalan. kelangkaan/ keunikan, integritas (termasuk keutuhan), keaslian, dan nilai ekonomi. Nilai umur/pertanggalan dikaitkan dengan batas usia sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun. Nilai kelangkaan apakah jumlah sumberdaya budaya yang termasuk jenis ini jarang atau mudah ditemukan. Nilai integritas berdasarkan nilai integritas terkait dengan keberadaan sumberdaya budaya sebagai satu

kesatuan yang utuh dengan konteksnya. Pemberian nilai terhadap kriteria ini dilakukan dengan melihat upaya masyarakat mempertahankan keutuhan konteks antar sumberdaya budaya. Semakin terjaga konteks sumberdaya budaya, semakin tinggi nilai integritas yang diperolehnya. Nilai keaslian, kriteria pembobotan nilai sumberdaya budaya semakin tinggi jika bahan belum mengalami penggantian, pengurangan, atau percampuran (Tanudirjo, 2004). Nilai Ekonomi (*economic value*), berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya arkeologi sebagai objek budaya yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi pemilikinya. Warisan budaya yang memiliki nilai historis arkeologis dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata budaya, sehingga kedatangan wisatawan akan mendatangkan pemasukan bagi masyarakat sekitar. Dampak lain dari adanya warisan budaya tersebut dapat mengangkat daerah setempat menjadi lebih dikenal dan lebih maju.

B. Aspek Nilai Penting Kesejarahan

Aspek nilai penting kesejarahan sebuah sumber daya arkeologi adalah apabila dilatarbelakangi oleh peristiwa sejarah yang dianggap penting serta yang berkaitan secara simbolis dengan peristiwa terdahulu. Suatu kawasan memiliki nilai penting bagi sejarah apabila:

- a. merupakan bukti dari suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau, seperti tinggalan dari masa klasik;
- b. merupakan tinggalan dari suatu peristiwa nasional;
- c. berkaitan erat dengan tokoh-tokoh sejarah, seperti merupakan hasil karya atau milik tokoh terkemuka dalam bidang tertentu.

Candi Prambanan berada dalam dua wilayah administratif, yakni Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan di Desa Tlogo, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Terletak kurang lebih 17 km ke arah timur dari Kota Yogyakarta. Percandian Prambanan berdiri di sebelah timur Sungai Opak.

Nilai sejarah (*historic value*); keberadaan sebuah kawasan tidak lepas dari sejarah awal perkembangan dan segala proses yang dilaluinya. Candi Prambanan adalah kelompok percandian Hindu dibangun raja-raja Dinasti Sanjaya abad IX. Ditemukannya tulisan nama Pikatan menimbulkan pendapat bahwa candi dibangun oleh Rakai Pikatan (Rarianingsih dan Kayato Hardani, 2009: 17). Berdasarkan prasasti Siwagrha tahun 778 Śaka (856 M) informasi yang ada pada prasasti antara lain menyebutkan bahwa kompleks candi diresmikan oleh Rakai Kayuwangi di tahun *wualung gunung sang wiku* (778 Śaka) (Rarianingsih dan Hardani, 2009: 1).

Prasasti ini mulai menarik perhatian setelah J.G. De Casparis berhasil menguraikan dan membahasnya. Menurut Casparis seperti yang dikutip Rarianingsih dan Kayato Hardani (2009: 17) ada 2 hal penting dalam prasasti tersebut, pertama bahasanya merupakan contoh prasasti tertua yang berangka tahun yang ditulis dalam puisi Jawa kuna; isinya memuat peristiwa-peristiwa sejarah yang sangat penting pada pertengahan abad ke IX M; uraiannya juga memuat peristiwa pendirian bangunan-bangunan candi (*dharmma*) yang terdapat dalam bait 11 sampai 23. Dari uraian di atas yang menarik adalah peristiwa sejarah dan uraian tentang pembangunan gugusan candi. Peristiwa sejarah yang dimaksud adalah peperangan antara Balaputeradewa dari keluarga Sailendra melawan Rakai Pikatan dari keluarga Sanjaya. Balaputeradewa kalah dan melarikan diri ke Sumatera. Konsolidasi keluarga Raja Rakai Pikatan itu kemudian menjadi permulaan dari masa baru yang

perlu diresmikan dengan pembangunan suatu gugusan candi besar. Kedua adalah bagian yang berkaitan dengan peresmian dan penetapan tanah *sima* yang terjadi pada hari Kamis Wage tanggal 11 bulan Margasira tahun 778 Śaka sekaligus peresmian arca dewa (Rarianingsih dan Kayato Hardani, 2009: 17).

Candi Prambanan⁴ adalah candi Hindu terbesar di Jawa Tengah dengan ketinggian sekitar 47 m. Sekitar 240 bangunan candi yang tersusun dari batu didirikan di sebuah areal tanah seluas kurang lebih 49.284 m² pada abad ke IX M. Bangunan tersebut dimaksudkan sebagai sebuah *dharmma* untuk agama dan juga untuk monumen penanda peradaban Kerajaan Mataram kuna.

Candi Prambanan ditemukan kembali dalam keadaan runtuh dan hancur serta ditumbuhi semak belukar. Hal ini karena telah ditinggalkan manusia pendukungnya beratus-ratus tahun silam. Candi Prambanan dikenal kembali saat seorang Belanda bernama C.A. Lons mengunjungi Jawa pada tahun 1733 dan melaporkan tentang adanya reruntuhan candi yang ditumbuhi semak belukar. Usaha pertama kali untuk menyelamatkan candi Prambanan dilakukan oleh Ijzerman pada tahun 1885 dengan membersihkan semak belukar dan menebang pepohonan yang menutupi bangunan candi serta membersihkan bilik-bilik candi dari reruntuhan batu. Pada tahun 1902 dimulai pekerjaan pembinaan yang dipimpin oleh Van Erp untuk candi Siwa,

4 Masyarakat sering menyebut candi Prambanan ini dengan sebutan Rara Jonggrang. Kata *rara* dalam bahasa Jawa untuk menyebut anak gadis. Dalam cerita rakyat *Rara Jonggrang* dikenal sebagai putri Prabu Ratubaka yang namanya diabadikan sebagai nama peninggalan kompleks bangunan di perbukitan Saragedug sebelah selatan Candi Prambanan. Dikisahkan dalam cerita tersebut ada seorang raksasa Bandung Bandawasa namanya. Ia mempunyai kekuatan supranatural dan ingin mempersunting putri Rara Jonggrang. Untuk itu, dia harus membuat candi dengan seribu arca di dalamnya dalam waktu satu malam. Permintaan tersebut dipenuhi oleh Bandung Bandawasa, namun Rara Jonggrang curang sehingga pada saat yang ditentukan candi itu belum selesai, kurang sebuah arca lagi. Bandung Bandawasa marah dan mengutuk putri Rara Jonggrang menjadi pelengkap arca yang keseribu. Arca tersebut dipercayai sebagai arca Durgamahisasuramardhini yang berada di bilik utara Candi Siwa. Durga Mahisasuramardhini adalah istri Dewa Siwa.

candi Wisnu dan candi Brahma. Perhatian terhadap candi Prambanan terus berkembang. Pada tahun 1933 berhasil disusun percobaan candi Brahma dan Wisnu. Setelah mengalami berbagai hambatan pemugaran dilanjutkan lagi pada tanggal 6 Juni 1949 oleh Bagian Purbakala Djawatan Kebudayaan Republik Indonesia dan kembali dipimpin oleh von Romond. Pekerjaan tersebut diselesaikan tanggal 20 Desember 1953 candi Siwa selesai dipugar dan secara resmi dinyatakan selesai oleh Presiden Republik Indonesia Dr. Ir. Sukarno (Rarianingsih dan Kayato Hardani, 2009: 20-25).

Gambaran tentang gugusan candi seperti yang disebut dalam prasasti Ciwagrha dapat dibandingkan dengan kompleks candi Prambanan, memang gugusan candi yang dibangun pusatnya dipagari tembok keliling dan dkitari oleh deretan candi perwara, sedangkan yang disusun bersap hanya Candi Prambanan. Demikian pula disebutkan semua candi perwara sama dalam bentuk dan ukuran. Hal lain yang juga menarik adalah 2 buah candi apit, masing-masing didekat pintu masuk utara dan selatan.



Peta 8. Sebaran Situs di Kompleks Kawasan Situs Prambanan (Koleksi BP3 DIY)

Candi Prambanan merupakan sebuah kompleks bangunan yang terbagi menjadi tiga halaman yang dipisahkan oleh pagar keliling. Pada mulanya ada aliran sungai⁵ yang melintasi halaman namun kemudian aliran sungai tersebut dipindahkan/dibelokkan (Rarianingsih dan Kayato Hardani, 2011: 2).

Nilai religi Candi Prambanan yang Hinduistis itu antara lain dapat diketahui dari susunan pantheon atau arca-arca dan juga relief-relief cerita yang dipahatkan. Empat dari 6 candi utama dan perwara yang ada di halaman pertama di dalam bilik-biliknya terdapat arca. Candi Siwa memiliki 4 bilik, yaitu bilik utama menghadap ke timur berisi arca Siwa Mahadewa yang berdiri di atas yoni yang disangga oleh seekor naga. Arca Siwa Mahadewa ini adalah sentral dari pemujaan di Candi Prambanan. Bilik yang kedua di bagian selatan berisi arca Siwa Mahaguru; bilik ketiga di sisi barat berisi arca Ganeśa (anak Dewa Siwa) yang digambarkan manusia berkepala gajah. Bilik keempat di sisi utara berisi arca Durgamahisa-suramardhini yaitu arca Durga (śakti/istri Siwa) yang berhasil mengalahkan raksasa yang berwujud *mahisa* (lembu jantan). Arca tersebut digambarkan berdiri di atas punggung lembu jantan sambil tangannya menarik ekor lembu. Arca inilah yang dalam cerita rakyat dikenal sebagai arca Rarajonggrang, putri Prabu Boko.

Tata letak arca-arca tersebut tidak lazim pada candi-candi India. Ada beberapa ahli berpendapat bahwa tata letak dewa-dewa di Candi Siwa tersebut melambangkan struktur pemerintahan pada waktu itu. Dewa Siwa sebagai dewa utama meng-gambarkan raja yang berkuasa. Dewa Siwa Mahaguru melambangkan kaum pendeta yang menjadi penasihat spiritual raja. Dewa Ganeśa sebagai dewa perang melambangkan kekuatan pertahanan,

5 Keterangan diberikan oleh Inajati Adrisijanti pada tanggal 14 Juni 2011 di Prambanan, Yogyakarta.

sedangkan Dewa Durgamahisasuramardhini menggambarkan permaisuri raja yang senantiasa mendampingi raja. Di candi Wisnu hanya terdapat satu bilik dan berisi arca Dewa Wisnu, sedangkan bilik Candi Brahma berisi arca Dewa Brahma. Ketiga candi utama tersebut menghadap ke timur dan tiga candi di depannya (candi perwara) menghadap ke barat. Candi perwara yang di tengah (menghadap Candi Siwa), terdapat arca Nandi, yaitu *wahana* (= kendaraan Dewa Siwa) sehingga lazim juga disebut candi Nandi. Adapun dalam candi perwara lainnya karena tidak dijumpai arca di dalamnya, maka disebut Candi A dan B.

Secara garis besar data fisik tentang kompleks Candi Prambanan dapat diuraikan sebagai berikut: pada halaman pertama (paling sakral) terdapat 3 candi utama Candi yang paling besar adalah candi Siwa yang mempunyai ketinggian 47 m, sedangkan yang lainnya adalah candi Brahma letaknya di sebelah kanan (Selatan) dan candi Wisnu yang letaknya di sebelah kiri (Utara) candi Siwa; 3 candi perwara; 2 candi apit; 4 candi kelir; dan 4 candi sudut/patok. Semua candi di halaman utama tersebut telah berhasil direkonstruksi lagi sedangkan dari 224 candi perwara di halaman kedua, hanya beberapa candi perwara yang telah berhasil direkonstruksi. Saat ini baru dilakukan usaha-usaha untuk mencoba merekonstruksi beberapa candi perwara lainnya. Adapun ukuran masing-masing candi yang berhasil diketahui adalah: candi Siwa luasnya 34 meter x 34 meter; tinggi 47 meter. Candi Brahma 20 meter x 20 meter ; tinggi 33 meter. Candi Wisnu 20 meter x 20 meter ; tinggi 33 meter. Candi Nandi 16,71 meter x 15,21 meter ; tinggi 27,06 meter. Candi A 14,37 meter x 14,37 meter ; tinggi 24,53 meter. Candi B 14,41 meter x 14,37 meter ; tinggi 24,36 meter.

C. Aspek Nilai Penting Kebudayaan

Memiliki nilai penting bagi kebudayaan adalah apabila kawasan tersebut:

- a. mewakili hasil pencapaian budaya tertentu;
- b. mendorong proses penciptaan budaya;
- c. merupakan jatidiri suatu bangsa atau komunitas tertentu.

Terkait dengan keberadaan kompleks Candi Prambanan, maka ada beberapa point yang masuk dalam kategori aspek nilai penting bagi kebudayaan, yakni:

1. Nilai Arsitektural

Di kawasan Candi Prambanan yang telah ditetapkan sebagai warisan dunia (*world heritage*), terdapat banyak candi lain seperti Candi Sewu, Candi Bura, Candi Lumbung, Candi Asu, yang merupakan karya *masterpiece* arsitektur pada zamannya, yang membuktikan tingginya tingkat pencapaian teknologi, budaya dan nilai-nilai kemanusiaan universal yang diramu dalam suatu seni bangunan. Selain itu, di kawasan Candi Prambanan juga ditemukan bekas jalan kuno, saluran air kuno, perhiasan, guci-guci keramik, perlengkapan dapur, serta arca-arca (Ayuati, 2011: 83). Candi-candi yang berada di kawasan Prambanan mempunyai ciri arsitektur dan latar belakang keagamaan yang berbeda, letak saling berdekatan dan dibangun dalam jarak waktu yang tidak terlalu berjauhan. Oleh karena itu, kawasan Candi Prambanan memiliki *landscape* budaya tersendiri yang unik.

Candi Prambanan adalah candi Hindu terbesar di Jawa Tengah dan menjadi sebuah mahakarya arsitektur Jawa Klasik pada masa tersebut. Candi

tersebut juga merupakan candi Hindu yang terbesar di Indonesia. Oleh karena itu, keberadaannya dapat dipakai sebagai sebuah penanda kawasan (*landmark*).

2. Relief dan Motif Prambanan

Seni hias yang sangat menarik di kompleks Candi Prambanan ini adalah hiasan-hiasan yang berupa relief arca dewa Lokapala (8 dewa penjaga arah mata angin) yang dipahatkan pada dinding luar kaki candi. Di samping itu, juga terdapat relief cerita Ramayana dan Kresnayana. Relief Ramayana dipahatkan pada dinding dalam pagar langkan Candi Siwa di Candi Brahma. Relief Kresnayana dipahatkan pada dinding dalam pagar langkan Candi Wisnu.



Foto 7. Salah Satu Relief Ramayana

Selain relief arca Dewa Lokapala, relief Ramayana, dan Kresnayana, seni hias di kompleks Candi Prambanan yang menonjol adalah hiasan yang

lazim disebut “motif Prambanan”, yaitu suatu hiasan pada batur candi yang berupa seekor singa yang dalam posisi duduk diapit oleh pohon kapaltaru (= pohon hayati/pohon kehidupan). Hiasan semacam ini hanya terdapat di Candi Prambanan sehingga disebut dengan “Motif Prambanan”.

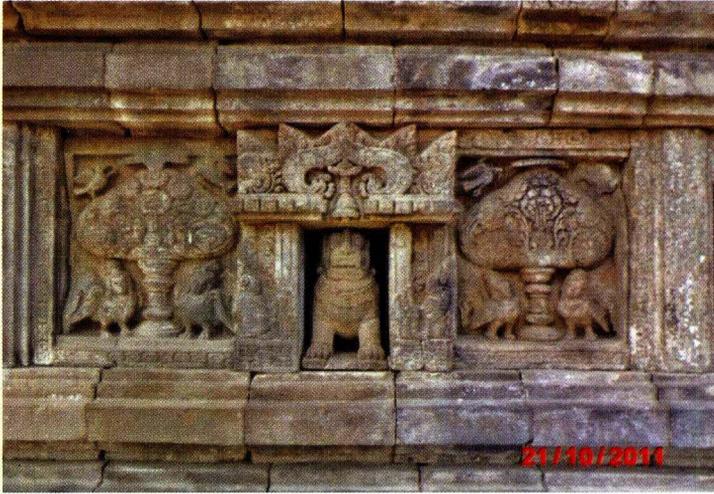


Foto 8. Motif Prambanan

Hiasan-hiasan lainnya yang banyak menghiasi dinding luar batur candi adalah pohon kalpataru yang diapit sepasang makhluk kayangan yang lazim disebut *kinara-kinari* (= makhluk berkepala manusia berbadan burung). Relief-relief yang terdapat pada Candi Prambanan banyak mengandung informasi tentang kehidupan dan lingkungan sehari-hari masyarakat masa lampau.

3. Toleransi dalam Bidang Agama

Banyak potensi kepurbakalaan yang terdapat di kompleks Candi Prambanan, berupa situs dan Benda Cagar Budaya (BCB) yang tersebar di sekitar Prambanan, baik yang berlatar belakang agama Hindu ataupun

agama Buddha. Candi-candi yang ada mempunyai ciri arsitektur dan latar belakang keagamaan yang berbeda tersebut letaknya saling berdekatan. Candi Prambanan memiliki corak arsitektur dan latar belakang agama Hindu, di sebelah utara Candi Prambanan terdapat Candi Sewu, Candi Lumbung dan Candi Bubrah yang memiliki latar belakang agama Buddha.



Foto 9. Candi Prambanan

Para elit penguasa pada masa tersebut mendukung pembangunan bangunan-bangunan suci baik yang berlatar Hindu maupun Buddha dalam areal yang berdekatan. Kompleks Candi Sewu dengan rancangan *mandala* yang rumit dibangun dekat dengan kawasan Prambanan yang merupakan Candi Hindu yang besar. Keberagaman candi di kawasan ini merupakan salah satu peletak dasar kehidupan bernegara yang nilainya telah diadopsi secara nasional yaitu adanya sikap tenggang rasa dan toleransi antarumat beragama yang pada akhirnya mengkrystal menjadi semboyan nasional “Bhinneka Tunggal Ika”.



Foto 10. Candi Sewu



Foto 11. Candi Lumbung

D. Aspek Nilai Penting bagi Ilmu Pengetahuan/Tingkat Peradaban

Memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan adalah apabila kawasan tersebut:

- a. mempunyai potensi untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menjawab masalah-masalah dalam bidang keilmuan tertentu;
- b. berkaitan erat dengan tahap perkembangan yang menentukan dalam bidang ilmu pengetahuan;
- c. mewakili salah satu tahapan penting dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu, antara lain seperti penemuan baru, munculnya ragam baru, dan penerapan teknologi baru.

Indonesia memiliki banyak warisan budaya yang menyimpan catatan panjang tentang peradaban manusia di masa lampau. Benda-benda artefaktual ini menjadi sumber penting tentang peradaban manusia di masa lampau. Dalam hal ini maka kajian terhadap artefak dapat memberikan suatu gambaran pengetahuan mengenai peradaban nenek moyang. Dalam aspek kebudayaan materiil, benda-benda artefaktual dapat merefleksikan terjadinya proses budaya, kemampuan transformasi, inovasi, adaptasi, dan akulturasi. Oleh karena itu, artefak tidak dapat dipisahkan dari manusia penciptanya atau pendukungnya.

Salah satu jenis warisan budaya yang menjadi fokus penelitian ini adalah kompleks Candi Prambanan. Kaitannya dengan ilmu pengetahuan dapat ditunjukkan bahwa kompleks Candi Prambanan amat penting bagi ilmu pengetahuan karena dari warisan budaya tersebut dapat dilihat refleksi dinamika sejarah dan budaya sehingga dari padanya dapat diperoleh sebagian informasi mengenai pola kehidupan manusia dan segala aspeknya. Dari warisan budaya seperti Candi Prambanan dapat dilakukan penelitian dari berbagai disiplin ilmu seperti ilmu arkeologi, sejarah, arsitektur, sipil dan juga tata pemerintahan masa lampau.

Salah satu bagian candi yang dapat menggambarkan tentang kehidupan masa lampau tampak dalam bentuk relief. Adrisijanti dan J. Kurniawan (2011: 6) menyebutkan bahwa keberadaan relief pada bangunan candi selain memperindah bangunan juga merefleksikan beberapa aspek kehidupan, misalnya peralatan rumah tangga, pakaian, alat transportasi, kehidupan keseharian, bentuk-bentuk rumah dan juga ajaran moral. Candi Prambanan pun memiliki beragam relief terus terbuka untuk sumber pengetahuan.



Foto 12. Relief yang Menggambarkan Salah Satu Bentuk Rumah

Terkait dengan nilai penting kompleks Candi Prambanan bagi ilmu pengetahuan, keberadaan sebuah prasasti yang terkait dengan Candi Prambanan juga menjadi sangat penting. Prasasti merupakan sumber tertulis yang merupakan bukti otentik tentang kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya masyarakat pada masa lampau. Prasasti Siwagrha yang selain memberikan keterangan tentang peresmian pembangunan Candi Prambanan pada masa Rakai Kayuwangi, juga memuat pembangunan bangunan-bangunan suci dan tanggal peresmian.

Ilmu arkeologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari segala hal dari zaman purbakala guna menyusun sejarah dan pengetahuan dari zaman itu. Dorongan untuk memahami dan mempelajari masa lampau tersebut, seperti dikatakan oleh Cleere (1989: 5-6) merupakan salah satu komponen penting dari kehidupan masa kini dan kehidupan masa yang akan datang. Kompleks Candi Prambanan masih terbuka untuk sebuah kegiatan penelitian yang terkait dengan masalah kearkeologian, seperti masalah ekskavasi pagar halaman dan juga rehabilitasi pasca gempa.

Seiring dengan perkembangan dalam dunia ilmu arkeologi dewasa ini tidak hanya terbatas pada artefak saja, tetapi dalam rangka merekonstruksi cara-cara hidup manusia masa lampau itu dengan memperhatikan unsur-unsur lingkungan hidup lainnya (misalnya tentang tumbuh-tumbuh dan juga binatang).



Foto 13. Rehabilitasi Gapura Candi Prambanan Sisi Selatan Tahun 2011

Kehidupan politik, sosial budaya, dan religi masyarakat pendukungnya pada masa lalu tercermin pada bentuk bangunan candi. Keberadaan bangunan candi juga dapat menunjukkan eksistensi kedudukan, dan kebiasaan seorang raja atau penguasa di suatu wilayah. Selain itu, berdirinya suatu bangunan candi tidak dapat dipisahkan dengan perilaku religius, misalnya pemujaan leluhur/raja yang didewakan (Soekmono dalam Adrisijanti dan J. Kurniawan, 2011: 5).

Kajian sejarah berusaha mempelajari merekonstruksi dan menjelaskan peristiwa atau kejadian masa lampau. Penulisan sejarah disusun secara sistematis untuk mendapatkan suatu rekonstruksi sejarah yang ‘diharapkan utuh’. Mempelajari sejarah adalah salah satu cara untuk membuka wawasan manusia tentang masa lalu. Dari masa lalu itu akan dapat dipetik pelajaran bagi setiap manusia untuk berbuat lebih baik di hari ini dan esok. Menurut pendapat Soebroto (1993: 14), warisan budaya bangsa mempunyai arti penting dalam menumbuhkembangkan kesadaran budaya dan kesadaran sejarah, serta meningkatkan semangat cinta tanah air.

Pembelajaran sejarah dapat ditunjukkan melalui tinggalan-tinggalan arkeologi seperti yang terekam melalui kompleks Candi Prambanan. Dari situ dapat diwariskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui aktivitas pendidikan dengan harapan agar tinggalan masa lampau tersebut dapat digunakan sebagai penguat jati diri bangsa.

Ilmu sosial menitikberatkan kepada persoalan kehidupan sosial kemasyarakatan, proses interaksi sosial, perubahan sosial, dan struktur sosial (Soekanto, 1991: 67, 333). Percandian yang tersebar di Kawasan Candi Prambanan sebagai suatu fenomena historis adalah suatu hasil karya budaya yang ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain faktor politik,

sosial, ekonomi, seni budaya dengan semua interrelasinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa percandian di Prambanan merupakan hasil kreativitas para penguasa masa lalu sebagai upaya untuk menunjukkan kekuasaan, kebesaran, dan pemujaan raja kepada dewa sembahannya serta *dharmma* bagi agamanya.

E. Hasil Nilai Penting Kompleks Candi Prambanan

Hasil penilaian terhadap Kompleks Candi Prambanan dapat diketahui berdasarkan beberapa kriteria nilai penting, justifikasi, dan bobotnya. Hasil penilaian berdasarkan kualifikasi bobot. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 11 tahun 2005 tentang pengelolaan Kawasan Cagar Budaya dan Benda Cagar Budaya dan penjelasannya pada bab III pasal 5, Kawasan Cagar Budaya dan Benda Cagar Budaya dapat dikelompokkan ke dalam lima kelas, yaitu skala dunia (kelas A), skala nasional (kelas B), skala regional (kelas C), skala kabupaten atau kota (kelas D), dan skala lokal (Kelas E).

Signifikansi sebuah tempat yang dimiliki oleh sebuah komunitas lokal tidak mudah dijelaskan sesuai unsur-unsur signifikansi yang lain. Nilai sosial adalah satu-satunya kunci yang memantapkan dan menjaga keterikatan batin komunitas tersebut terhadap tempat itu. Tempat-tempat peninggalan budaya tersebut tidak menjadi signifikan dengan sendirinya, namun tempat-tempat tersebut diberikan arti penting oleh masyarakat. Nilai penting tersebut berdasarkan oleh persepsi/pandangan sebuah komunitas (Pearson dan Sullivan, 1995: 21).

BAB IV

DAMPAK KAWASAN SITUS PRAMBANAN TERHADAP AKTIVITAS EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA

A. Aktivitas Ekonomi

1. Jenis Pekerjaan/Mata Pencaharian

Wilayah Prambanan yang berada di sebelah Timur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang relatif ramai. Daerah itu merupakan simpul kegiatan ekonomi masyarakat perbatasan Kabupaten Klaten sebelah barat dan Kabupaten Sleman bagian timur. Wilayah Prambanan yang berada di sebelah selatan Jalan Solo semenjak pagi hari akan selalu tampak kesibukan transportasi kendaraan baik pribadi maupun umum yang akan menuju Kota Yogyakarta, Kota Klaten, Solo atau ke Pasar Prambanan.

Pada sisi selatan jalan tersebut selain terletak Pasar Umum Prambanan yang juga terdapat terminal untuk angkutan umum yang akan menuju Kota Yogyakarta atau Solo. Selain itu, juga merupakan tempat lintasan kendaraan yang akan menuju ke daerah Piyungan atau Wonosari Gunungkidul. Pasar Prambanan ini merupakan salah satu dari enam buah pasar umum yang ada di wilayah Prambanan Klaten dan Prambanan Sleman. Di wilayah Prambanan

Klaten terdapat dua buah pasar umum dan Prambanan Sleman terdapat empat buah pasar umum (Monografi Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten, 2010: 9; Monografi Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman, 2010: 6).

Kegiatan ekonomi di wilayah Kelurahan Tlogo Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten antara lain terlihat dari aktivitas penduduk sehari-hari saat melayani para pembeli di toko, warung kelontong, warung makanan, rumah makan, pasar, penginapan, hotel, panti pijat, dan aktivitas transportasi. Selain itu, di wilayah Tlogo terdapat satu unit industri kerajinan, satu unit industri pakaian, dan dua swalayan (Daftar Isian Potensi Desa Tlogo Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten, 2007: 17). Aktivitas perekonomian di wilayah Kelurahan Bokoharjo selain dapat dilihat pada aktivitas pasar juga dapat dilihat pada aktivitas kios sebanyak 196 kios, 30 buah toko, 67 warung, 56 kakilima, 2 supermarket, dan kantor bank serta biro perjalanan (Monografi Desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman, 2009: 13).



Foto 14. Pasar Prambanan, Berada di Tepi Jalan Raya Jogja-Solo, di Wilayah Desa Bokoharjo.

Walaupun banyak aktivitas ekonomi di wilayah Desa Tlogo dan Bokoharjo, namun tidak semua kegiatan itu melibatkan semua penduduk sekitar. Pedagang pasar di Pasar Prambanan ada yang berasal dari wilayah Prambanan, Yogyakarta, dan Klaten. Bahkan untuk pengunjung (pembeli dan penjual) di Pasar Hewan Prambanan ada yang datang dari Boyolali, Gunung Kidul, Klaten, dan Magelang. Begitu pula personal yang terlibat di panti pijat yang ada di wilayah Desa Tlogo merupakan para pendatang dari Semarang, Solo, Temanggung, bahkan ada yang berasal dari Jawa Barat.

Wilayah Desa Bokoharjo lebih luas dibandingkan dengan luas Desa Tlogo. Secara keseluruhan luas Desa Bokoharjo 590 ha. dan luas Desa Tlogo 138,2 ha. Jumlah kepala keluarga di Desa Bokoharjo 3.490 orang, sedang di Desa Tlogo 1.138 orang (Monografi Desa Bokoharjo, 2009: 2,4; Daftar Isian Potensi Desa Tlogo, 2007: 4, 14). Kondisi ini antara lain akan mempengaruhi angka matapencaharian penduduk. Penduduk Desa Bokoharjo yang mempunyai matapencaharian sebagai cukup tinggi yaitu sebanyak 2.011 orang, sedangkan penduduk Desa Tlogo yang bermatapencaharian pedagang/wiraswasta sebanyak 298 orang. Kondisi ini dapat terjadi karena di wilayah Desa Bokoharjo terdapat Pasar Prambanan dengan banyak toko dan kios.

Penduduk Desa Bokoharjo masih banyak yang menjadi petani, yaitu sebanyak 1.916 orang dan menjadi buruh tani sebanyak 2.312 orang. Penduduk Desa Tlogo sebanyak 42 orang menjadi petani dan 112 orang menjadi buruh tani. Para petani di dua desa tersebut banyak menanam padi, jagung, pisang, dan tembakau.

2. Pendapatan Penduduk

Di Desa Tlogo terdapat penduduk yang mempunyai usaha peternakan ayam, diperkirakan memiliki hasil 5.400 kg setiap tahunnya. Selain itu, ada pula penduduk yang menanam lahan tegalannya dengan pisang. Lahan di wilayah Desa Tlogo yang ditanami pohon pisang ada 1 ha. Rata-rata dalam satu tahun penanaman pohon pisang itu menghasilkan 60 ton pisang. Kemudian 2 ha lahan ditanami jagung dengan hasil rata-rata 5 ton untuk setiap tahunnya. Petani yang menanam padi hingga seluas 4,5 ha menghasilkan 2,5 ton untuk setiap tahunnya, dan cabai juga banyak ditanam di wilayah Desa Tlogo, hingga mencapai 0,5 ha dengan hasil 0,75 ton setiap tahunnya.

Tabel 4.1 Luas Lahan, Jenis Tanaman, dan Hasil Pertanian Desa Tlogo Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Jawa Tengah.

No.	Luas Lahan	Jenis Tanaman	Hasil/tahun
1	1 ha.	Pisang	60 ton
2	2 ha.	Jagung	5 ton
3	4,5 ha.	Padi	2,5 ton
4	0,5 ha.	Cabai	0,75 ton

Sumber: Daftar Isian Potensi Desa Tlogo Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Tahun 2007, hal. 6.

Desa Tlogo saat ini juga menjadi sentra pembibitan kelengkeng. Minat masyarakat Desa Tlogo, Prambanan untuk menanam kelengkeng semakin hari semakin tinggi. Hal ini diungkapkan Kepala Desa Tlogo, Prambanan, Klaten Ir Subarjo di kantor setempat. Menurutnya, kelengkeng yang dibudidayakan tersebut sudah dapat berbuah setelah berumur 1,5 tahun. Dan setelah itu, kelengkeng akan terus berbuah jika perawatannya teratur.

Bahkan, setelah kelengkeng berusia 3-4 tahun, pohon kelengkeng mampu menghasilkan hingga 50 kilogram buah kelengkeng.

Bertanam kelengkeng dianggap sangat menjanjikan, karena pada usia 1 tahun lebih setelah tanam akan berbuah dan hampir tanpa musim. Panen besar bisa dilakukan 2 kali dalam setahun. Perkembangan produksi dari tahun ke tahun cukup pesat, pada tahun kedua produksi mampu menghasilkan 25 kilogram kelengkeng, lalu meningkat menjadi 50-75 kilogram/pohon/tahun pada tahun ketiga. Pemeliharaan tanaman kelengkeng tidak sulit. Hanya dengan melakukan pengairan/penyiraman secara teratur, pemasangan mulsa atau jerami padi/rumput kering di sekitar tanahnya. Lalu, penyiangan untuk memberantas gulma/rumput liar, pemupukan yang tepat, serta pemangkasan. Hasil buah kelengkeng sangat tergantung pada banyaknya cabang yang ada. Buah pertama perlu dibuang karena belum cukup umur dan untuk menumbuhkan percabangan. Untuk itu, pemangkasan perlu dilakukan secara teratur setiap dua bulan sekali.

Potensi budidaya tanaman ini cukup menjanjikan bahkan mungkin dalam lima tahun ke depan Desa Tlogo akan menjadi pusat penghasil kelengkeng terbesar. Apalagi, melihat minat masyarakat sangat tinggi hingga untuk melayani permintaan akan buah kelengkeng termasuk bibit cukup tinggi. Isto Suwarno ketika dikonfirmasi di kebun kelengkengnya menyatakan Dinas Pertanian memang biasa mengambil bibit kelengkeng pingpong dari kebunnya. Disebutkan jenis kelengkeng budidayanya yang unggul, bersertifikat, dan berlabel meliputi Kelengkeng Pingpong, Kelengkeng *Diamond River*, Kelengkeng *Kristalin*, dan kelengkeng *Itoh* (Inda Rini, 2011).

Wilayah Desa Bokoharjo banyak yang dipergunakan untuk kegiatan ekonomi, antara lain terdapat tanah seluas 4,5 ha yang dikelola untuk sawah

dan tegalan, tempat rekreasi 27 ha, dan pertokoan atau perdagangan 14 ha. Lahan di wilayah tersebut menghasilkan padi 2,5 ton untuk setiap hektarnya dan lahan yang ditanami jagung seluas 2 ha dengan hasil 5 ton per ha.

Selain pendapatan penduduk dari lahan pertanian ada pula penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang sayuran. Endang misalnya yang pernah berjualan sayuran dengan jalan dijajakan memakai sepeda di sekitar Desa Tlogo. Selain sayuran, ia juga membawa makanan ringan, misalnya kue atau jajan pasar lainnya. Pagi hari sekitar pukul 06.00 WIB Endang sudah mulai meninggalkan rumahnya untuk belanja di Pasar Prambanan. Setelah dirasa komplis bahan dagangan yang mau dibawa saat itu, ia mulai mengayuh sepedanya mulai kampung Bugisan Lor hingga Tlogo. Pukul 14.00 WIB ia sudah berada di rumahnya. Rata-rata setiap hari ia mendapatkan uang sejumlah Rp 300,000,00 untuk kemudian dibelanjakan esok harinya. Saat ini ia berjualan warung lotek di Tlogo Lor.

3. Kesejahteraan

Penduduk wilayah Desa Tlogo banyak yang mempunyai usaha penginapan atau hotel, Apabila kita berada di sebelah timur Candi Sewu, pada jalan besar yang membujur dari arah selatan ke utara bersebelahan dengan Candi Sewu pada sisi timur jalan akan tampak berjejer menghadap ke barat berbagai warung makan, penginapan atau hotel. Foto di bawah ini merupakan salah satu kondisi jalan dan penginapan yang ada di sebelah Timur Candi Sewu yang masuk Desa Tlogo.

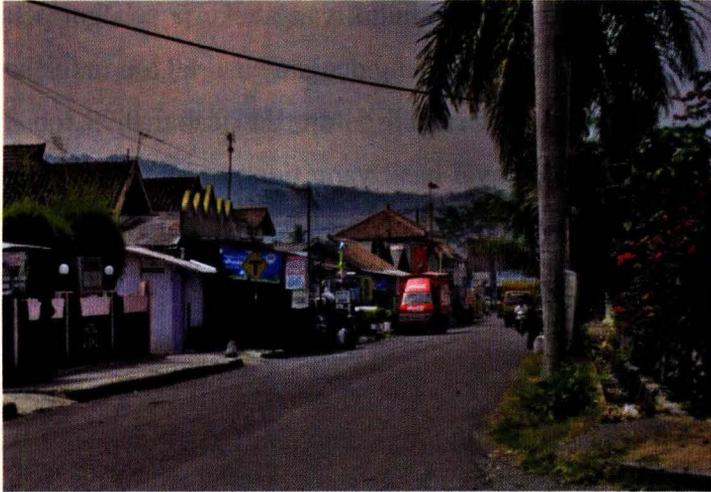


Foto 15. Kondisi Jalan Masuk Desa Tlogo



Foto 16. Kondisi Jalan di Sebelah Timur Candi Sewu dan Salah Satu Hotel yang Ada di Dusun Tlogo Lor.

Selain itu masih banyak pula penduduk Desa Tlogo yang bekerja sebagai pegawai negeri, anggota ABRI dan Kepolisian, atau menjadi pedagang dan wiraswasta. Penduduk Tlogo yang berwiraswasta antara lain ada yang menjadi peternak ayam, untuk hasil dari sektor ini rata-ratta 5.400

kg setiap tahun. Belum lagi penduduk yang bekerja sebagai petani dengan lahan pertanian yang ditanami pisang dengan hasil 60 ton untuk setiap tahun, jagung per tahun mempunyai hasil 5 ton, dan cabai 0,75 ton menjadikan petani Desa Tlogo mempunyai hasil yang tidak sedikit.

Penduduk Desa Bokoharjo selain banyak yang menjadi tani dan buruh tani juga ada yang menjadi pedagang atau wiraswasta. Kios dan toko yang ada di sekitar Pasar Prambanan juga ada yang dimiliki oleh penduduk Desa Bokoharjo. Hasil pertanian yang ada di desa ini antara lain padi dengan luas tanam 150 ha dan hasilnya 750 ton. Kemudian jagung dengan lahan seluas 2 ha menghasilkan 8 ton, kacang tanah dengan luas lahan yang ditanami 55 ha dan mempunyai hasil 12 ton, dan tanaman tembakau dengan luas lahan 10 ha dan hasilnya 13 ton. Selain itu, ada pula penduduk yang mempunyai usaha transportasi dengan jumlah biskota sebanyak 8 buah dan truk 6 buah.

Sumber pendapatan asli daerah yang ada di desa ini paling tidak dapat dijadikan penilaian akan kemakmuran penduduk desa yang bersangkutan. Pada tahun 2009 sumber pendapatan daerah desa ini berasal dari kas desa Rp 93.387.112,00 pasar desa Rp 28.750.000,00 pungutan desa Rp 10.000.000,00 swadaya masyarakat Rp 65.000.000,00 hasil gotong royong Rp 40.000.000,00 (Monografi Desa Bokoharjo, 2009: 6).

4. Kesehatan

Di wilayah Desa Tlogo terdapat 1 puskesmas pembantu, 1 balai pengobatan, 1 apotik, 2 posyandu, 5 dokter praktek yaitu 3 dokter umum, 1 dokter gigi, dan 1 spesialis. Penduduk Desa Tlogo jika memeriksakan kesehatan cukup di puskesmas pembantu atau puskesmas yang terletak di utara desa atau di dokter praktek di wilayah Prambanan, namun jika dipandang belum baik perkembangan kesehatannya biasanya mereka akan memeriksakan

ke Rumah Sakit Panti Rini Kalasan atau ke Rumah Sakit Dr. Sardjito di Yogyakarta. Balai pengobatan yang ada di Desa Tlogo tampaknya sudah tidak dipergunakan lagi. Foto di bawah ini merupakan Foto Balai Pengobatan Panti Waluyo Prambanan.



Foto 17. Balai Pengobatan Panti Waluyo Prambanan

Jenis pengobatan yang berkaitan dengan tulang patah atau akibat kecelakaan penduduk akan memilih memeriksakan ke klinik Sangkalputung yang ada di Desa Babadan, Kabupaten Sleman. Agus Subroto misalnya, pada pertengahan bulan Oktober 2011 yang lalu mengalami kecelakaan di Jalan Raya Yogya Solo, tepatnya di Proliman dengan dua tulang rusuk patah hingga keluar dan temannya Endang tangannya retak di dua tempat. Pengobatan yang dilakukan bukan di rumah sakit, namun mereka pergi berobat ke klinik Sangkalputung tersebut hingga sembuh.

Berbeda dengan penduduk Desa Bokoharjo yang lebih banyak pergi ke Puskesmas Prambanan guna memeriksakan jika badan merasa tidak enak atau sakit. Puskesmas ini terletak di selatan Pasar Prambanan. Layanan

yang diberikan oleh puskesmas ini sudah sangat baik. Layanan administrasi, pengambilan obat, dan medik sudah sangat memadai. Kondisi banyaknya pasien yang relatif banyak dengan rata-rata lebih seribu pasien setiap bulan. Kondisi ramainya pasien yang datang tersebut dikemukakan oleh Pak Yosep yang juga diamini oleh pak Naryo tukang parkir yang sehari-hari bekerja di samping barat Puskesmas Prambanan.

Menurut pak Yosep, Puskesmas Prambanan mempunyai puskesmas pembantu sebanyak empat tempat, yaitu Puskesmas Pembantu Wukirharjo, Gayamharjo, Candirejo, dan Madurejo. Jumlah puskesmas pembantu itu menunjukkan volume kerja yang tidak sedikit



Foto 18. Puskesmas Prambanan yang Terletak di Desa Bokoharjo

Bagi penduduk Desa Bokoharjo dan sekitarnya jika sedang sakit yang memerlukan pemeriksaan lebih komplit biasanya dibawa ke Rumah Sakit Delegan. Rumah sakit yang awalnya juga merupakan puskesmas ini terletak di selatan Desa Bokoharjo sejauh kurang lebih satu kilometer. Jikalau kondisinya tidak memungkinkan, maka akan diperiksakan ke Rumah Sakit Dr. Sardjito di Yogyakarta.

B. Aktivitas Sosial

1. Kegiatan Sosial

Aktivitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat meliputi berbagai aktivitas yang melibatkan masyarakat secara umum. Berbagai lembaga atau wadah organisasi dibentuk untuk menampung aspirasi masyarakat. Dalam wadah sosial ini masyarakat berpartisipasi secara aktif untuk menyalurkan berbagai kepentingan. Menurut Sukardjan Hadi Pratikno partisipasi diartikan sebagai keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong seseorang untuk memberikan andil bagi pencapaian tujuan bersama dan bersedia menerima tanggung jawab dalam kegiatan pencapaian tujuan tersebut (Utami, 1993: 18).



Foto 19. Rumah Kepala Dusun Ringinsari yang Sekaligus Digunakan untuk Aktivitas PAUD

Di Desa Tlogo dan Desa Bokoharjo kegiatan ini dapat dicontohkan seperti pertemuan PKK, Dasa Wisma, Posyandu, PAUD (Pendidikan

Anak Usia Dini), Lansia, yang secara aktif dan teratur dilakukan di setiap dusun. Dalam kegiatan seperti ini masyarakat secara sistematis membentuk organisasi lengkap dengan kepengurusannya. Di Desa Tlogo gotong royong secara serentak dilakukan bulan Juli yang merupakan bulan LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa). Mereka bergotong royong kerja bakti membersihkan lingkungan tempat tinggal masing-masing.

Selain aktivitas yang bersifat terorganisasi dalam kehidupan masyarakat dilakukan pula aktivitas sosial yang bersifat spontan, seperti kegiatan kerja bakti dan gotong royong. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat hidup sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan orang lain, baik dalam kelompok masyarakat sendiri maupun dengan kelompok masyarakat lainnya.



Foto 20. Sungai Opak yang Mengalir di Sebelah Barat Candi Prambanan.

Gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat merupakan aktivitas sosial yang secara spontan mereka lakukan bersama-sama warga. Kegiatan

ini dilakukan misalnya pada saat ada anggota masyarakat yang meninggal. Para tetangga secara spontan dan suka rela datang ke rumah duka untuk membantu mengerjakan segala sesuatu yang perlu dilakukan sehubungan dengan pelaksanaan prosesi pemakaman. Selain itu, juga dilakukan pada waktu ada warga yang mempunyai hajjat, pernikahan, khitanan, dan sebagainya.

Material vulkanik pasca letusan tahun 2010 sangat banyak menumpuk di puncak Merapi sehingga pada saat musim penghujan daerah aliran sungai yang berhulu di Merapi sangat berbahaya. Banjir lahar dingin Kali Gendol terbawa sampai di wilayah Prambanan, yaitu di sungai Opak, sehingga sangat berbahaya terhadap kehidupan masyarakat di sekitar sungai. Candi Prambanan terletak hanya sekitar 100 meter dari Kali Opak. Jika terjadi hujan lebat di puncak Gunung Merapi bagian timur, sungai itu dipastikan akan teraliri material vulkanik. Kali Opak dan Kali Gendol, yang berhulu di Gunung Merapi, menyatu di Dusun Kreet, Desa Bimomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, yang berjarak 2-3 kilometer dari lokasi candi. Material vulkanik berupa pasir, kerikil, dan batu-batu besar terdapat di sepanjang aliran kedua sungai itu.

Pasca letusan Merapi 2010 hujan yang sering terjadi di wilayah barat Gunung Merapi mengakibatkan sungai-sungai yang berada di barat daya dan barat gunung itu meluap dan membawa material vulkanik. Material vulkanik ini merendam puluhan dusun di Magelang dan memutus jalan utama Magelang-Yogyakarta. Jika hujan deras yang mengguyur sisi timur Merapi, akan menyebabkan banjir lahar dingin di sepanjang aliran Sungai Opak. Oleh karena itu, masyarakat sekitar aliran sungai Opak bergotong royong membuat talud sepanjang aliran sungai yang melewati daerahnya masing-masing. Sungai Opak mengalir melewati sebelah barat bangunan

Candi Pramban. Di sekitar candi itu sudah dibuat talud agar tepi sungai tidak tergerus aliran air maupun lahar dingin. Selanjutnya aliran sungai ke selatan juga ditalud oleh masyarakat yang berbatasan dengan Sungai Opak yaitu Desa Bokoharjo. Masyarakat Dusun Ringinsari Desa Bokoharjo yang berbatasan dengan sungai Opak sudah membuat tanggul sepanjang sungai.

Terkait dengan pelestarian dan pengamanan Situs Prambanan sebagai cagar budaya yang bernilai tinggi, maka masyarakat bersama pemerintah membuat talud sepanjang tepi sungai Opak yang berada di sebelah barat kompleks Candi Prambanan. Hal ini karena melihat aliran air maupun lahar dingin yang setiap saat dapat menggerus tepi sungai.



Foto 21. Sungai Opak yang Mengalir di Tepi Barat Desa Bokoharjo

Pada saat Gunung Merapi meletus masyarakat juga mendirikan posko bencana yang berada di Balai Desa Tlogo dan Gedung Serbaguna Jl. Manisrenggo, Tlogo, Prambanan. Semula para pengungsi tersebar di rumah-rumah penduduk. Namun karena penduduk mulai kewalahan, pengungsi mulai direlokasi dan dikumpulkan di sekolah-sekolah. Selanjut-

nya bantuan terus berdatangan, mulai dari peralatan mandi hingga sembako. Pasukan marinir juga sudah membuka posko kesehatan. Dapur umum yang menyediakan nasi bungkus untuk konsumsi sehari-hari para pengungsi masih bersifat swadaya, selanjutnya baru tahap berikutnya ada bantuan dari pemerintah. Di kedua pos pengungsian tersebut tidak mengalami masalah berarti, persediaan bahan makan masih cukup untuk memenuhi kebutuhan ribuan pengungsi yang mendiami dua pos tersebut. Hal ini karena kedua pos tersebut relatif dekat dengan jalan Jogja Solo sehingga bantuan lebih cepat dapat diterima. Pos Gedung Serba Guna tidak ada kendala yang berarti. Pengungsi di desa Tlogo berjumlah 1029 orang dan ditempatkan di balai desa, yang menampung sekitar 1.000 pengungsi, sedangkan lainnya ditampung di bangunan PAUD, TK dan rumah-rumah penduduk

Selanjutnya, sebagian pengungsi dipindahkan di SD Prambanan II dan SD Prambanan III untuk kenyamanan tempat dan kemudahan distribusi logistik. Pengelolaan dapur umum dan logistik ini dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat setempat. Segala kegiatan yang berlangsung sehubungan dengan terjadinya bencana alam gempa ini merupakan salah satu contoh kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bokoharjo maupun Desa Tlogo.

Aktivitas lain yang dilakukan oleh warga Desa Tlogo adalah pelatihan yang diadakan salah satu LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), yang dilakukan pada tahun 2008 lalu. Para ibu-ibu di tengah kesibukan hariannya telah menyempatkan mengikuti Pelatihan Pengembangan Usaha (*Business Development Training*) yang diadakan di desa Tlogo oleh ASB (*Arbeiter-Samariter-Bund*), sebuah kelompok LSM asal Jerman. Di Jerman sendiri kelompok ASB ini sebenarnya sudah mulai berkiprah sebagai organisasi kesejahteraan sosial sejak tahun 1922 terutama dalam merespon terjadinya

bencana alam dan konflik-konflik di luar negeri Jerman. Sejak tahun 2006 mulai masuk ke Indonesia, yaitu sejak terjadi bencana gempa bumi yang melanda wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tanggal 27 Mei 2006. Desa Tlogo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten (wilayah ini berbatasan dengan kecamatan yang juga bernama Prambanan, tapi masuk Kabupaten Sleman) merupakan salah satu wilayah korban gempa yang masyarakatnya menerima bantuan dan binaan oleh lembaga-lembaga asing yang banyak bertebaran di Yogyakarta dan sekitarnya, sejak bencana gempa terjadi. ASB adalah salah satu di antara LSM asing yang ada di sana, dan ibu-ibu warga Desa Tlogo adalah salah satu kelompok binaannya. Sebagian dari ibu-ibu itu ada yang sehari-harinya ibu rumah tangga biasa, membuka warung kecil, berjualan bakmi, membuat kue, usaha minuman herbal, dan sebagainya (Iskandar, 2008). Berbagai usaha yang dilakukan oleh ibu-ibu tersebut akan menambah semarak sekitar Candi Prambanan. Dengan demikian, para pengunjung Candi Prambanan bisa menikmati berbagai hasil produksi di warung yang dibuka di sekitar Candi Prambanan.

2. Mobilitas Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Bokoharjo setiap tahun mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena adanya kelahiran, kematian, maupun perpindahan. Menurut data tahun 2009 jumlah kelahiran ada 75 orang laki-laki dan 65 orang perempuan, jumlah keseluruhan ada 140 orang. Jumlah kematian ada 29 orang laki-laki dan 10 orang perempuan, jumlah keseluruhan ada 39 orang. Dari jumlah kelahiran dan kematian tampak bahwa kelahiran lebih banyak daripada kematian. Hal ini menyebabkan adanya penambahan jumlah penduduk secara keseluruhan.

Penduduk yang datang dan menetap di Desa Bokoharjo berjumlah 105 orang laki-laki dan 99 orang perempuan, sehingga jumlah keseluruhan yang datang adalah 204 orang. Penduduk yang pergi meninggalkan Desa Bokoharjo pada tahun 2009 tercatat 75 orang laki-laki dan 81 orang perempuan, jumlah keseluruhan 156 orang. Dengan melihat data yang ada ternyata penduduk yang datang lebih banyak daripada yang pergi serta kelahiran lebih banyak daripada kematian. Hal ini menyebabkan adanya penambahan penduduk yaitu sejumlah 344 orang dikurangi 145 orang sama dengan 199 orang dalam satu tahun.

Kedatangan penduduk yang menetap di wilayah Desa Bokoharjo yang relatif banyak mungkin disebabkan mereka ingin mencari rezeki di sekitar Candi Prambanan. Hal ini karena banyaknya wisatawan yang datang mengunjungi candi. Dengan adanya wisatawan yang datang akan menjadi lahan bagi masyarakat untuk menjual berbagai barang kebutuhan, seperti makanan, minuman, oleh-oleh, souvenir, termasuk juga jasa seperti potret, menyewakan payung, parkir, dan sebagainya.

3. Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial sudah kodratnya ingin selalu menjalin kontak dan hubungan dengan manusia lain, baik dalam kelompok maupun dengan luar kelompoknya. Untuk mengadakan hubungan ada norma atau aturan yang mengatur hubungan timbal balik antar manusia dan antar kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari berbagai pranata adat istiadat dibuat untuk mengatur hubungan tersebut. Adat istiadat biasanya tidak tertulis, tetapi masyarakat secara sadar akan mematuhi. Mereka menyadari kalau melanggar aturan atau norma akan mendapat sanksi moral.

Dalam berinteraksi, antaranggota masyarakat perlu menyadari dan memposisikan dirinya sesuai dengan kedudukannya. Apabila setiap warga masyarakat mampu melakukan pengendalian diri mengikuti adat yang berlaku, maka tidak akan terjadi ketegangan ataupun konflik di antara anggota masyarakat. Ternyata masyarakat Desa Tlogo maupun Desa Bokoharjo secara umum tidak terjadi konflik yang berarti. Bahkan dengan masyarakat desa lain pun masyarakat Desa Bokoharjo berusaha untuk tetap berlaku santun. Hal ini terjadi pada masyarakat Dusun Ringinsari, Desa Bokoharjo. Dusun Ringinsari bersebelahan dengan dusun lain di sebelah baratnya dibatasi oleh Sungai Opak. Aliran air Sungai Opak kadang-kadang menggerus tebing sungai sebelah timur yang berbatasan dengan Dusun Ringinsari. Aliran sungai semakin mendesak ke timur, sementara penduduk di dusun sebelah barat selalu memanfaatkan setiap jengkal tanah yang ada di tebing sebelah barat dengan menanam pohon. Oleh karena itu, aliran air atau letak sungai semakin berbelok ke timur, sehingga banyak tanah pekarangan penduduk sebelah timur sungai yang tergerus dan hanyut oleh aliran air. Namun demikian, masyarakat Dusun Ringinsari tidak berbuat apa-apa demi menjaga keharmonisan hubungan bersama.

Interaksi sosial antar warga Desa Tlogo dan Desa Bokoharjo juga tampak setiap hari dalam aktivitas di lingkungan kawasan situs Candi Prambanan. Kegiatan yang ada seperti saat melakukan pekerjaan di bidang pertanian, perdagangan, penjualan souvenir, aktivitas di pasar, dan sebagainya. Hal ini menumbuhkan solidaritas sosial di antara mereka. Rasa solidaritas sosial yang tinggi terhadap sesama semakin tumbuh dan berkembang, seperti para pengasong, penjual cinderamata, *guide* (pemandu), dan juru potret di Candi Prambanan. Mereka saling berbagi, ketika ada yang mendapatkan rejeki, sedangkan yang lain belum, mereka saling berbagi pendapatan.

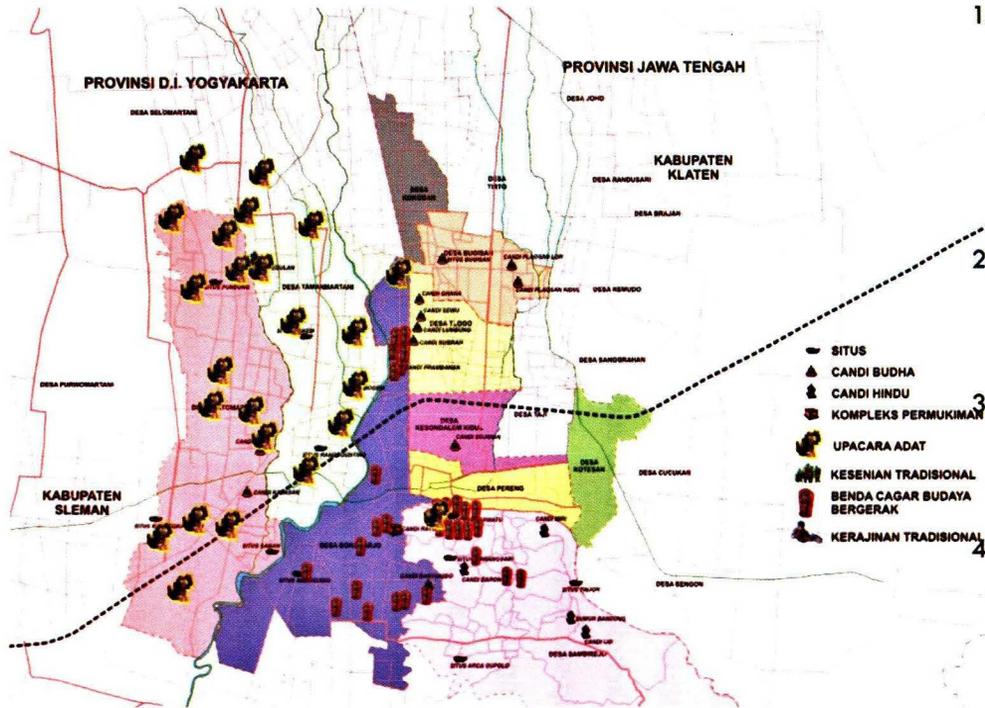
Selain tumbuhnya solidaritas yang tinggi di antara sesamanya, terdapat juga permasalahan yang terjadi. Trauma bagi pelaku pariwisata ataupun wisatawan pada hari 27 Mei 2006 yang mengalami sendiri atau menjadi korban gempa. Peristiwa itu menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan yang terjadi di antara warga masyarakat. Namun berkat kesadaran warga dan uluran tangan berbagai pihak sedikit demi sedikit permasalahan yang timbul dapat diselesaikan.

C. Aktivitas Budaya

Kata kebudayaan merupakan istilah yang sangat kompleks pengertiannya. Banyak definisi yang telah dibuat oleh para ahli, yang mencakup lebih dari 179 definisi (Koentjaraningrat, 1990: 9). Definisi yang begitu banyak itu menandakan bahwa kebudayaan mencakup aspek yang sangat luas, yang meliputi seluruh kehidupan manusia yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Setiap kehidupan manusia sudah barang tentu memiliki kebudayaan. Manusia hidup secara berkelompok membentuk komunitas-komunitas yang memiliki persamaan dalam hal-hal tertentu. Kebudayaan yang tumbuh dalam kelompok masyarakat tertentu akan memiliki ciri khas yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain.

Dalam rangka mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif yang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan. Sikap-sikap feodal dan kedaerahan yang sempit perlu dicegah.

POTENSI NON FISIK KSN PRAMBANAN



1. Upacara Adat (Tradisional) : 'wiwitan' atau upacara menjelang panen, upacara pernikahan tradisional, upacara khitanan, upacara 'ruahan' atau 'nyekar' atau nyadran, dan upacara suran (di bulan suro)
2. Upacara keagamaan : upacara Tawur Agung yang dirayakan oleh Umat Hindu di Candi Prambanan.
3. Seni Pertunjukan yang meliputi antara lain Karawitan, Wayang Orang, Ketoprak, Campursari, Khasidah, dan Keroncong.
4. Kerajinan skala rumah tangga - industri kecil dengan kualitas produk berskala ekspor seperti kerajinan Wayang Kulit yang ada di Desa Sambirejo, Prambanan.

Peta 9. Potensi Non Fisik KSN Prambanan

Sumber: Kawasan Purbakala Prambanan (Wilayah Administrasi Jawa Tengah) Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah: Bahan Powerpoint Presentasi disampaikan dalam FGD Pembuatan Peta Hijau Pariwisata dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Candi Prambanan. Tlogo, Prambanan, 11 Januari 2011.

Daerah Kawasan Situs Prambanan terdapat berbagai potensi budaya yang patut dilestarikan dan dikembangkan. Potensi yang ada menyangkut kesenian, upacara adat, kearifan lokal, agama dan kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat Desa Tlogo dan Desa Bokoharjo.

1. Kesenian

Masyarakat Desa Tlogo dan Desa Bokoharjo sejak dahulu merupakan masyarakat yang sarat akan kehidupan seni budaya. Di Desa Bokoharjo terdapat berbagai grup kesenian, meliputi paduan suara 1 grup, orkes Melayu ada 1 grup, kesenian daerah ada 3 grup, keroncong ada 1 grup, dan wayang ada 1 grup (Monografi Desa Bokoharjo, 2009).

Desa Tlogo memiliki paguyuban kesenian jathilan yang dibentuk oleh para pedagang, sampai sekarang masih aktif. Untuk lingkungan masyarakat di Desa Tlogo, ada paguyuban peduli budaya Jawa, sekretariatnya di Kantor Desa Tlogo. Anggotanya untuk umum, siapa saja boleh ikut, dengan berbagai macam kegiatan seperti pementasan wayang kulit rutin setiap malam Minggu *Legi*. Setiap malam Kamis ada latihan gamelan. Setiap malam Selasa *Legi* kegiatan *macapatan*, untuk umum, yang diadakan di Balai Desa Desa Tlogo. Materi untuk *macapatan* diambil dari berbagai sumber buku, mengkaji misalnya *Serat Wedhatama*, buku-buku karya Ranggawarsita dan sebagainya. Dengan kegiatan *macapatan* ini masyarakat mencoba belajar bersama memahami pesan yang terkandung dalam buku itu. Keinginan para pujangga menulis buku itu untuk tujuan apa. Pujangga sebagai petugas kerajaan, menulis untuk kepentingan kerajaan atau raja. Namun tidak ada salahnya apabila masyarakat juga mempelajari apa yang terkandung dalam buku-buku itu. Tuntunan yang diajarkan untuk berbuat baik perlu ditindaklanjuti. Generasi muda juga banyak yang mengikuti kegiatan

macapatan. Untuk anak sekolah belum ada kewajiban, karena kegiatannya dilakukan pada malam hari, yaitu pukul 20.00 sampai 24.00. Pelajaran yang diperoleh dari kegiatan *macapatan* ini adalah petuah dari nenek moyang, bukan sekedar ilmu tetapi *ngelmu, laku prihatin*.⁶

Masyarakat juga berpartisipasi pada kegiatan seni yang dikelola oleh PT Taman Wisata Candi. Pihak pengelola kompleks PT Taman Wisata Candi (TWC) Prambanan pada musim liburan bulan Juni 2011 menggelar paket wisata membatik, membuat (tatah) wayang, serta membuat mainan tradisional bagi pengunjung candi. Kepala Unit PT TWC Prambanan menuturkan paket *workshop* wisata itu telah dimulai sejak cuti bersama, dengan mendatangkan pembatik dan pembuat wayang untuk bekerja di lokasi Taman Wisata sambil menjual karyanya. Tempatnya di museum Prambanan dan jika ada pengunjung yang ingin belajar akan diajari.

Pembatik yang didatangkan sendiri, berasal dari Desa Tlogo kecamatan Prambanan Klaten Jawa Tengah, yang berada di sisi timur kompleks candi. Ada lima pembatik yang setiap hari mulai pukul 09.00-14.00 WIB membatik di museum. Wisatawan yang mau belajar batik akan diajari proses *nyanthing*, pewarnaan. Sudah disediakan pola gambarnya. Demikian pula untuk tatah wayang dan pembuatan mainan tradisional. Pihak PT Taman Wisata Candi berkoordinasi dengan penatah wayangnya.

Program *workshop* wisata itu memiliki tujuan ganda. Selain memberi ruang kepada pengrajin di wilayah desa sekitar untuk mengembangkan potensi, membangun jaringan, dan menambah penghasilan, juga sebagai daya tarik wisatawan agar mengunjungi candi. Antusiasme masyarakat

6 Wawancara dengan Bapak Sriyono, Kaur Pemerintahan Desa Tlogo, 15 April 2011.

ternyata cukup bagus. Pihak TWC Prambanan juga menyediakan sepuluh kuda wisata setiap harinya untuk pengunjung yang ingin berjalan-jalan menikmati sekitar kompleks candi sambil berkuda. Jumlah pengunjung di kompleks TWC Prambanan pada musim libur bulan Juni 2011 dikatakan meningkat sebesar 100 persen dari sebelumnya sekitar tiga ribu orang perhari, pada saat cuti bersama tiap hari antara lima ribu hingga enam ribu pengunjung. Untuk harga tiket tidak dinaikkan, tetap 20 ribu rupiah hari biasa, dan Sabtu-Minggu 23 ribu rupiah (Wicaksono, 2011).



Foto 22. Gedung Serbaguna Desa Bokoharjo, digunakan untuk Aktivitas Seni

Aktivitas kesenian di Desa Bokoharjo tidak jauh berbeda dengan Desa Tlogo. Berbagai grup kesenian dikelola oleh masyarakat Desa Bokoharjo. Ada keroncong, latihan dua minggu sekali di Gedung Serbaguna di kompleks kantor kelurahan; *Dhadhungawuk*; *jathilan* dan sebagainya. Di Dusun Pelemsari ada grup wayang orang, di Dusun Jamusan ada kesenian *jathilan*. Dahulu pernah juga dipentaskan Pagelaran *Bandung Bondowoso* di Gedung Serbaguna Desa Bokoharjo. Gedung Serbaguna terletak di kompleks kantor Desa Bokoharjo. Juga kesenian *Dhadhungawuk* di Dusun Gatak, dipimpin

oleh Bapak Ruslan dan Bapak Tukijo. Untuk warga masyarakat yang terlibat dalam pementasan Ramayana Ballet dari Desa Bokoharjo adalah yang berperan sebagai keprajuritan. Dari Desa Tlogo juga pelaku *bala kethek* (pasukan kera), dan sebagainya. Untuk pelaku seni atau tokoh pentingnya dipegang oleh pelaku seni dari ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta.

Untuk pementasan kesenian masyarakat secara rutin tidak ada, yang bersifat insidental ada tetapi jarang terjadi. Pernah diadakan pentas kesenian di lokasi Candi Ratu Boko, tetapi kurang berhasil karena wisatawan sendiri belum banyak yang berkunjung ke Candi Ratu Boko, sehingga untuk hasil pementasan dianggap tidak memadai. Walaupun sekarang sudah ada paket kunjungan ke Candi Ratu Boko yang berangkat langsung dari Candi Prambanan dengan armada mobil, namun pementasan kesenian sudah tidak dilakukan lagi.

Untuk keikutsertaan kegiatan seni di Candi Prambanan kebanyakan dari wilayah Jawa Tengah sedangkan dari wilayah Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta tidak ada keterlibatan. Memang Candi Jonggrang adalah di wilayah Sleman, tetapi Taman Wisata berada di wilayah Kabupaten Klaten Jawa Tengah.

Kesenian karawitan juga pernah menjadi salah satu andalan kegiatan kesenian di Desa Bokoharjo, khususnya di Dusun Ringinsari. Namun semenjak pengelolanya meninggal dunia, gamelan yang biasanya digunakan jadi terbengkelai dan tidak diketahui keberadaannya. Di Desa Bokoharjo pernah ada pembinaan kesenian dari UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) selama tiga bulan. Perangkat alat musiknya juga milik UNY yang dibawa ke Desa Bokoharjo. Setelah tiga bulan berlangsung kegiatan terhenti karena alat musiknya diambil kembali oleh pihak UNY. Padahal potensi berkesenian masyarakat Desa Bokoharjo termasuk sangat produktif dan mempunyai bakat

seni yang tinggi. Biasanya UNY kalau akan mementaskan seni dari Desa Bokoharjo sebulan sebelumnya sudah mengabari. Pementasan biasanya di UNY dalam rangka ikut meramaikan kegiatan yang diadakan oleh UNY.⁷

2. Upacara Adat

Dalam setiap kelompok masyarakat di mana pun berada mempunyai adat atau tradisi yang mengatur hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam kelompok masyarakat tersebut. Aturan yang ada berupa norma yang disebut adat istiadat. Dalam adat istiadat terdapat sistem nilai, pandangan hidup, dan ideologi masyarakat. Sistem nilai budaya adalah tingkatan yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tersebut (Koentjaraningrat, 1990a: 190).

Untuk memberikan wadah bagi terpenuhinya kebutuhan manusia akan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat itu, maka diciptakan berbagai pranata dan lembaga. Salah satu kebutuhan manusia adalah terpenuhinya kebutuhan akan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam gaib (*religious institutions*), antara lain adalah upacara adat (Koentjaraningrat, 1990a: 167). Di Desa Bokoharjo dan Desa Tlogo upacara adat masih dilaksanakan oleh masyarakat, yaitu upacara adat yang berhubungan dengan daur hidup, upacara adat yang berhubungan keagamaan, dan upacara adat yang berhubungan dengan pertanian yaitu bersih desa.

⁷ Wawancara dengan Bapak Suroso, Kaur Pemerintahan Desa Bokoharjo, 15 April 2011.

Upacara daur hidup seperti upacara kehamilan, khitanan, pernikahan, kematian masih dilaksanakan oleh warga masyarakat. Upacara daur hidup ini sudah merupakan kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat sejak dahulu. Sekarang mereka pun masih melaksanakannya walaupun lebih disederhanakan. Hal ini mengingat tingkat kemampuan ekonomi masyarakat yang tidak sama dan pola pikir warga yang lebih realistis. Tingkat kebutuhan hidup yang semakin kompleks dan meningkat juga mempengaruhi pelaksanaan upacara daur hidup. Mereka tetap melaksanakan namun secara sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Upacara adat yang terkait dengan alam, dilaksanakan di tingkat desa atau ada juga melaksanakan di tingkat pedukuhan, yaitu upacara bersih desa. Pelaksanaan upacara bersih desa biasanya dilakukan menjelang peringatan hari kemerdekaan Indonesia. Upacara keagamaan khususnya Islam, di dusun-dusun misalnya dengan mengadakan pengajian. Ritual adat seperti *Ruwahan* juga masih dilaksanakan oleh masyarakat.

3. Kearifan Lokal

Masyarakat Desa Tlogo dan Desa Bokoharjo dahulu merupakan masyarakat yang sudah terbiasa dengan keberadaan situs-situs cagar budaya. Oleh karena itu, mereka sudah paham akan pentingnya kelestarian sumberdaya alam yang ada di sekitarnya. Kearifan lokal dalam masyarakat Desa Tlogo juga ada yang berupa petuah-petuah yang disampaikan para orang tua kepada anak-anaknya.

Secara umum kearifan yang ada pada masyarakat Desa Tlogo dan Desa Bokoharjo seputar keberadaan benda cagar budaya, termasuk mitos tentang Candi Prambanan, yaitu tentang Rara Jonggrang dan Bandung Bondowoso. Dengan adanya mitos tentang Rara Jonggrang dan Bandung

Bondowoso maka masyarakat akan berhati-hati dalam segala tingkah laku dan tindakan. Masyarakat percaya akan mitos Rara Jonggrang ini, bahwa Bandung Bondowoso mengutuk Rara Jonggrang dan para gadis yang membantunya akan menjadi perawan tua. Mitos ini masih dipercayai oleh masyarakat karena memang ada daerah tertentu di wilayah sebelah timur kompleks Candi Prambanan yang beberapa warganya tidak menikah sampai usia cukup tua. Setelah mereka pindah ke daerah lain, akhirnya menikah dan tinggal di daerah lain tersebut.⁸

Mitos ini mengajak orang untuk tidak gegabah menentang atau melecehkan kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Masyarakat juga dituntut untuk tidak melupakan mitos dan kepercayaan masyarakat yang sudah tumbuh dan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Petuah orang tua juga harus dipatuhi agar selamat dalam kehidupan dan tidak mengalami rintangan atau halangan dalam setiap langkah menjalani kehidupan.

Kepercayaan masyarakat yang terkait dengan legenda terjadinya Desa Tlogo juga merupakan kearifan lokal yang mampu mengendalikan perilaku masyarakat. Legenda itu menimbulkan sikap masyarakat bahwa menebang pohon secara sembarangan adalah tindakan yang tidak benar. Seperti diketahui bahwa pohon-pohon besar yang bersifat tanaman keras merupakan penahan air hujan dan berfungsi mencegah erosi. Dengan adanya larangan menebang pohon besar maka kelestarian lingkungan alam akan tetap terjaga. Masyarakat tidak akan semena-mena menebang pohon yang tumbuh di sekitar mereka, yang mereka anggap sebagai tempat *wingit*.

Kepercayaan dan rasa hormat masyarakat terhadap situs peninggalan sejarah, baik berupa candi, arca, kawasan, dan sebagainya juga merupakan

⁸ Wawancara dengan Bapak Slamet D, Kepala Dusun Ringsinsari. Oktober 2011.

kearifan yang tumbuh pada masyarakat. Mereka merasa dengan adanya kawasan bersejarah di lingkungan mereka maka mereka dapat mengais rezeki dengan berdagang cinderamata, makanan, souvenir, dan sebagainya.

4. Agama dan Kepercayaan

Secara keseluruhan ada 4 agama yang dianut oleh penduduk Desa Bokoharjo. Mayoritas penduduk Desa Bokoharjo beragama Islam, yaitu ada 9.972 orang. Penduduk yang beragama Katholik sejumlah 309 orang, Kristen 196 orang, sedangkan yang beragama Hindu 8 orang. Dengan melihat komposisi jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut itu maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk Desa Bokoharjo beragama Islam. Di Desa Tlogo juga pemeluk Islam merupakan jumlah terbanyak, disusul Kristen dan Katholik.

Mengenai kepercayaan masyarakat Desa Tlogo dan Bokoharjo yang paling menonjol adalah adanya mitos tentang Rara Jonggrang. Bagi masyarakat Indonesia khususnya yang berdomisili di sekitar Yogyakarta, Solo, Klaten dan sekitarnya tentunya sudah tidak asing lagi dengan nama Candi Prambanan. Sebuah peninggalan bersejarah pada masa kerajaan Hindu di masa lalu yang hingga sampai sekarang masih dikenang dan menjadi perhatian utama bagi seluruh masyarakat Indonesia bahkan manca negara. Sebuah bangunan yang terletak di perbatasan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Klaten. Sebuah bangunan bersejarah yang didirikan pada sekitar abad 9 Masehi yang terletak lebih kurang 17 kilometer di sebelah Timur kota Yogyakarta.

Candi Prambanan merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang patut dibanggakan dan perlu mendapatkan perhatian yang khusus dan seksama, baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat sekitar.

Candi Prambanan merupakan salah satu keajaiban dunia yang dimiliki oleh Indonesia selain Candi Borobudur yang ada di perbatasan Magelang-DI Yogyakarta.

Selain itu, Candi Prambanan merupakan salah satu candi Hindu yang terbesar di wilayah di Asia Tenggara. Tinggi bangunan utama candi tersebut ialah sekitar 47 meter. Di dalam kompleks candi tersebut terdiri dari 8 kuil atau candi utama dan lebih dari 250 candi kecil yang ada di sebelahnya dan mengelilingi bangunan utama candi tersebut.

Oleh karena bangunan candi itu berada di daerah Prambanan, maka candi tersebut dijuluki dengan nama Candi Prambanan. Selain itu, juga dikenal dengan sebutan Candi Rara Jonggrang atau Lara Jonggrang. Sebutan tersebut tak lepas dari asal muasal dari pertaman dibangunnya Candi Prambanan yang tak lepas dari kisah yang sudah melegenda di wilayah Jawa. Ada banyak sekali versi mengenai legenda Lara Jonggrang ini, diantaranya sebagai berikut:

Dahulu ada seorang raja yang sakti mandra guna yang hidup di kerajaan Prambanan bernama Prabu Baka. Ia menguasai daerah Prambanan dan sekitarnya. Prabu Baka adalah seorang raja yang bisa dikatakan sangat disegani dan luas kekuasaannya. Selama masa kekuasaannya Prabu Baka berselisih dengan raja Pengging. Keduanya merupakan musuh bebuyutan, sama-sama meng-inginkan kekuasaan yang ada dalam wilayah tersebut. Maka peranglah antara raja Pengging dengan Prabu Baka. Kemenangan diraih oleh raja Pengging lantaran ia menyewa seorang pemuda yang sangat gagah perkasa. Pemuda tersebut adalah Bandung Bondowoso, dengan membawa senjata sakti yang bernama Bondowoso. Dan pemuda inilah yang menurut

ceritanya seorang pemuda yang menciptakan Candi Prambanan. Dan atas jasa yang dilakukan oleh Bandung akhirnya ia diizinkan oleh raja Pengging untuk menempati kerajaan Prambanan. Di kerajaan inilah Bandung jatuh cinta pada Nyai Rara Jonggrang, seorang putri cantik putri Prabu Baka yang dibunuhnya.

Karena takut akan kesaktian Bandung Bondowoso Rara Jonggrang menerima cinta dari Bandung Bondowoso namun dengan syarat yang berat. Nyai Rara Jonggrang meminta kepada Bandung untuk membuat 1000 candi dan dua sumur yang sangat dalam dan harus diselesaikan dalam waktu satu malam. Bandung pun menyanggupi syarat yang diberikan kepadanya. Hal itu ia lakukan karena Bandung sudah sangat cinta dan terbuai dengan kecantikan Rara Jonggrang. Akhirnya pada hari yang telah ditentukan, Bandung mengerjakan syarat tersebut dengan bantuan makhluk halus yang sudah takluk kepadanya. Dan sangatlah mengherankan cara dan kecepatan mereka bekerja. Menjelang fajar pekerjaan sudah hampir selesai.

Seluruh penghuni istana Prambanan menjadi kebingungan karena mereka yakin bahwa semua syarat Rara Jonggrang akan terpenuhi. Rara Jonggrang mencari cara agar pekerjaan Bandung tidak selesai. Rara Jonggrang membangunkan para gadis dan disuruh menumbuk padi di *lesung* serta menaburkan bunga yang harum baunya. Mendengar bunyi *lesung* dan mencium bau bunga-bunga yang harum, makhluk halus menghentikan pekerjaan mereka karena mengira hari sudah siang. Pembuatan candi kurang satu buah, tetapi apa hendak dikata, roh halus berhenti mengerjakan tugasnya. Tanpa bantuan makhluk halus itu Bandung Bondowoso tidak mungkin menyelesaikan pekerjaannya.

Keesokan harinya waktu Bandung Bondowoso mengetahui bahwa usahanya gagal, bukan main marahnya. Dia mengutuk para gadis yang ada di sekitar Prambanan agar tidak ada orang yang mau memperistri sehingga mereka semua menjadi perawan tua. Rara Jonggrang sendiri juga mendapat kutukan dari kemarahan Bandung Bondowoso. Rara Jonggrang dikutuk menjadi arca. Arca tersebut terdapat dalam ruang candi yang besar. Sekarang dinamai Candi Lara Jonggrang, sebab arca tersebut merupakan arca yang berasal dari tubuh Rara Jonggrang. Sedangkan candi-candi yang ada di dekatnya disebut dengan Candi Sewu yang artinya seribu candi (Ala, 2009).

Sampai sekarang mitos Prambanan masih tetap hidup dalam masyarakat sekitar, meskipun sedikit demi sedikit mulai tergusur oleh kemajuan budaya zaman. Mitos yang hingga kini tetap diyakini adalah terkait dengan mitos yang menyebutkan bahwa orang yang berduaan atau menjalin kasih di kompleks Candi Prambanan maka dengan sendirinya lama-kelamaan hubungan yang mereka jalin putus di jalan. Itulah mitos yang masih tetap dipercaya oleh masyarakat setempat. Selain itu, gadis-gadis yang sudah menginjak dewasa apabila tidak meninggalkan kampung itu, dipercaya akan sulit untuk mendapatkan jodoh. Oleh karena itu, gadis-gadis setempat meninggalkan kampung merupakan hal yang biasa untuk menghilangkan kutukan yang ada tersebut.

Terlepas dari segala sesuatu yang menyelimuti Candi Prambanan seperti mitos, kesakralan maupun berbagai misteri yang terdapat dalam bangunan Candi Prambanan tersebut, yang jelas Candi Prambanan tetap merupakan salah satu bangunan simbol kebesaran serta kebanggaan bagi negara Indonesia. Candi Prambanan menyimpan berbagai nilai luhur budaya

Jawa. Selain itu, juga merupakan khazanah tersendiri bagi kebudayaan Jawa yang tiada bandingannya. Candi Prambanan merupakan salah satu kekayaan yang tiada tandingannya yang dimiliki oleh negara Indonesia. Oleh karena itu, perlu mendapatkan perhatian khusus baik dari pihak pemerintah maupun dari kalangan masyarakat Indonesia (Ala, 2009).

Mitos yang lain adalah legenda asal mula nama Desa Tlogo. Di Desa Tlogo sendiri ada legenda yang hidup berkaitan dengan asal mula nama Desa Tlogo. Legenda adalah cerita dari masa lalu yang mungkin benar atau tidak benar.

Dahulu kala, ada *umbul* atau air yang muncul dari tanah. Air tidak dapat berhenti, dan kemudian menjadi kolam. Air mengalir terus sehingga membuat daerah sekitarnya menjadi danau. Masyarakat takut jika air masih terus keluar, mungkin daerah itu akan menjadi lautan. Jadi, mereka mencoba untuk menutupi air dengan segala cara, tetapi mereka gagal. Salah satu dari mereka mempunyai ide, harus ada yang berenang ke bawah air, dan kemudian mengambil sepotong pohon untuk menutup lubang yang menjadi sumber munculnya air. Tidak ada yang berani melakukannya. Suatu hari, ada seseorang yang merasa berani untuk berenang di bawah danau. Dia berhasil berenang dan menutupinya. Akhirnya, masyarakat menamakan kawasan Tlogo Banyu, karena ada banyak air di dalam danau. *Banyu* berarti air *tlogo* berarti 'telaga, atau danau'.

Setelah masyarakat memberikan nama wilayah itu sebagai Tlogo Banyu, beberapa hari kemudian ada seorang petani yang ingin menangkap ikan. Sementara ia menyebar jaring, tiba-tiba ia melihat semacam ikan lele air tawar, tetapi berbentuk seperti tengkorak.

Petani terkejut ketika melihatnya, karena dia belum pernah melihat ikan seperti itu. Dia lalu mengatakan kepada semua orang bahwa ia melihat ikan aneh ketika ia ingin menangkap ikan di Tlogo Banyu. Dia merasa bangga karena hanya dia yang bisa melihat ikan itu. Dan kemudian, ketika ia sedang tidur, kerangka ikan datang ke kamarnya dan mengetuk pintu. Dia sangat terkejut, karena kerangka ikan bisa berbicara, “Mengapa kamu tidak meminta izin saat akan menangkap ikan di Tlogo Banyu? Lalu, mengapa kamu berkata kepada semua orang jika kamu menemukan saya di Tlogo Banyu?” Petani itu menjawab, “Saya tidak tahu apakah harus meminta izin sementara aku sedang menangkap ikan di Tlogo Banyu, dan saya hanya merasa bangga karena hanya aku yang bisa melihatmu. Saya adalah orang pertama yang menemukanmu dalam Tlogo Banyu”.

Kerangka ikan marah dan berkata, “Kamu tidak meminta izin sebelumnya. Kamu adalah orang yang tidak sopan. Kamu tidak harus berbicara kepada semua orang saat kamu bisa melihat saya. Saya tidak suka sikapmu. Saya bersumpah jika suatu hari kamu akan menderita.” Setelah itu kerangka ikan menghilang. Si petani tidak memperhatikan kata-kata kerangka ikan. Petani itu melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasanya. Dia tidak menyadari kalau bencana akan datang bagi hidupnya. Pertama, ketika ia berjalan ke pertanian tiba-tiba ia tersandung oleh batu, sehingga ia jatuh ke tanah. Kedua, ketika ia kembali ke rumahnya ia menemukan bahwa uangnya hilang. Dia masih tidak menyadari bahwa kedua hal itu adalah bencana akibat sumpah kerangka ikan. Ketiga, anaknya tiba-tiba mendapat penyakit aneh. Semua dukun tidak bisa menyembuhkan anaknya.

Hari demi hari penyakit anaknya menjadi lebih serius. Tubuhnya menjadi semakin kurus, sampai-sampai tulang kerangkanya dapat dilihat di luar kulitnya. Petani baru menyadari bahwa semua bencana yang datang padanya adalah berasal dari si kerangka ikan. Akhirnya, anaknya mati karena penyakit sudah menggerogoti seluruh tubuhnya.

Suatu hari ada seorang anak yang sendirian bermain dekat danau. Dia tidak menyadari kalau malam datang. Dia masih bermain sendiri di sana. Tiba-tiba datang wanita tinggi besar dengan payudara besar menghamirinya. Dia disebut '*wewe Gombel*'. Anak itu segera dibawa oleh *wewe Gombel*. Pagi hari berikutnya keluarganya terkejut karena anak mereka tidak pulang semalam. Sang ibu melapor kepada kepala desa. Kepala desa meminta masyarakat untuk mencari anak itu di sekitar Desa Tlogo Banyu. Saat pencarian dilakukan, salah satu warga menemukan sebuah sepatu. Dia mengatakan kepada kepala desa, dan kemudian sang ibu tahu kalau sepatu itu adalah sepatu anaknya.

Kepala desa memerintahkan semua masyarakatnya mengadakan pertemuan di rumah kepala desa. Setelah itu, kepala desa mengatakan kalau anak itu dibawa oleh *wewe Gombel*, karena sepatu yang ditemukan di bawah pohon besar. Orang-orang lain juga setuju dengan pendapat kepala desa, karena hanya *wewe Gombel* yang tinggal di pohon besar. Tlogo Banyu memiliki kekuatan sihir. Jika orang-orang melakukan segala sesuatu di sana tanpa izin, mereka akan menderita dan juga mendapatkan bencana seperti petani itu, karena ada kerangka ikan yang hidup di bawah air. Atau mereka akan menghilang dibawa oleh *wewe Gombel* atau hantu lainnya. Karena ada banyak hantu yang tinggal di pohon besar (<http://adhiestmaniest.blogspot.com/2010/03/legend-of-tlogo-village.html>).

Kini masyarakat Desa Tlogo Banyu sudah tidak percaya akan kekuatan sihir di sana. Sekarang, tidak ada danau di Desa Tlogo Banyu. Danau menjadi semakin kecil karena airnya menyusut. Ini karena tidak ada hujan sepanjang tahun dan membuat danau menghilang. Lokasinya dtumbuhi rumput. Orang tidak bisa melihat danau lagi, tetapi jika hujan datang, bekas danau itu akan berisi air. Karena itu, masyarakat mengubah nama desa mereka menjadi Tlogo. Lalu, sekitar daerah danau terdiri dari banyak pohon besar. Pada saat itu, masyarakat menganggap jika semua pohon besar yang hidup dihuni oleh hantu. Jika ada seseorang yang ingin menangkap ikan, ia harus meminta izin pertama kerangka ikan yang hidup di bawah air Tlogo Banyu atau hantu yang tinggal di pohon-pohon besar. Jika tidak meminta izin, orang tersebut akan mendapatkan bencana, tetapi jika sudah meminta izin, akan mendapatkan banyak ikan. Mereka ingin mengajar kita untuk menjadi orang yang sopan, kita harus mendapatkan izin jika kita ingin melakukan sesuatu di tempat lain yang bukan miliknya. Di sisi lain, masyarakat di era ini tidak percaya cerita itu lagi, karena pohon-pohon besar sudah ditebang, sehingga tidak banyak pohon besar. ((<http://adhiestmaniest.blogspot.com/2010/03/legend-of-tlogo-village.html>).

D. Relasi Antara Kawasan Situs Prambanan dan Masyarakat Sekitar

1. Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat.

Pengetahuan masyarakat di daerah penelitian yaitu Desa Tlogo dan Desa Bokoharjo terkait benda cagar budaya, situs, dan kawasan situs lumayan banyak. Bahkan mereka mengerti bahwa benda cagar budaya harus diselamatkan, bahkan jika merusaknya akan kena tuntutan pidana.

Pengetahuan akan nilai ekonomisnya juga sangat dipahami, bahkan sejak tahun 1990 saat banyak benda cagar budaya ditemukan di Wonoboyo dalam jumlah yang banyak, termasuk kepingan uang emas (<http://jakartapunyaSouvenir.blogspot.com/2011/07/museum-nasional-republik-indo-nesia.html>). Pemerintah mengganti barang-barang yang ditemukan oleh penduduk sesuai dengan harga saat ditemukan.

Penemuan benda-benda cagar budaya terus berlangsung di berbagai daerah yang dahulu sebagai tempat pemukiman, berladang, bertaman, dan bersembahyang. Pada saat ini karena di berbagai daerah hingga pelosok di Propinsi Jawa dan Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat karyawan pemerintah baik di desa maupun kecamatan yang memahami betapa berharganya barang-barang peninggalan zaman dahulu, maka untuk penemuan benda cagar budaya langsung mendapat respon dari pemerintah. Terlebih jika di suatu wilayah ada candi atau barang-barang purbakala, biasanya di situ akan ditempatkan petugas purbakala (juru pelihara) yang merawat dan mengawasinya.

Dari berbagai figur penduduk memang ada anggota masyarakat yang nakal dengan memanfaatkan atau mencuri benda cagar budaya karena sudah mengerti nilai ekonomisnya tinggi. Kasus itu terjadi bukan dalam wilayah pemerintahan Desa Tlogo dan Desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan, akan tetapi di daerah lain di provinsi itu. Oleh karenanya, di Kantor BP3 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) baik Yogyakarta maupun Jawa Tengah ada bagian perlindungan antara lain untuk melindungi dan menyelamatkan benda-benda peninggalan cagar budaya.

Pemerintah daerah melalui kantor BP3 Jawa Tengah maupun DIY tersebut sudah sangat tepat dengan mengambil kebijakan melibatkan penduduk sekitar untuk ikut melestarikan, memelihara, dan menjaga benda-benda cagar budaya yang ada di dalam lingkungan rumah tinggal dan

lingkungan kerjanya. Slamet misalnya, seorang penduduk Randugunting yang sudah 3 tahun menjadi tenaga proyek untuk pembangunan, pemeliharaan, dan perawatan benda cagar budaya di wilayah kerja BP3 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain Slamet masih ada penduduk lain di wilayah sekitar Prambanan yang menjadi karyawan proyek, kontrak, atau menjadi pegawai tetap di instansi BP3 Daerah Istimewa Yogyakarta. Langkah semacam itu sangat baik, karena dengan banyaknya masyarakat yang terlibat dalam pemeliharaan atau pelestarian akan merasa memiliki dan ada kemauan untuk bertanggungjawab menjaganya.

Masih berkaitan dengan hal itu, di dua desa ini ada candi-candi dan barang peninggalan purbakala yang banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara dan domestik. Walaupun tidak mempunyai dampak yang langsung, akan tetapi kedatangan wisatawan tersebut juga akan menambah pendapatan penduduk sekitar dengan adanya warung, penginapan, toko kelontong yang ada di sekitar candi. Bahkan pasar yang ada di lingkungan candi pun acapkali didatangi pengunjung dari luar daerah. Kios di sekitar candi dan Pasar Prambanan ada sejumlah 196 kios, toko sebanyak 30, dan 2 supermarket/swalayan juga sering kedatangan wisatawan domestik dan mancanegara. Guna mendapat gambaran tentang jumlah pengunjung, di sini ditampilkan tabel hasil penjualan tiket di Candi Banyunibo yang masuk dalam wilayah Desa Bokoharjo.

Tabel 4.2 Hasil Penjualan Tiket di Candi Banyunibo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010

No.	Bulan	Jumlah	
		Tiket (Lembar)	Uang (Rupiah)
1.	Januari	-	-
2.	Pebruari	240	447.000
3.	Maret	288	541.000
4.	April	234	452.000
5.	Mei	266	514.000
6.	Juni	236	446.000
7.	Juli	212	405.000
8.	Agustus	74	133.000
9.	September	243	463.000
10.	Oktober	181	357.000
11.	Nopember	132	260.000
12.	Desember	118	228.000
	Jumlah	2.224	4.246.000

Sumber: Laporan Hasil Pemungutan Candi-Candi Tahun 2010

Kaitan yang tidak tampak antara fenomena tersebut dengan kemajuan pariwisata sebetulnya juga terjadi dalam bidang lainnya, misalnya telekomunikasi, perbankan, dan transportasi. Dikemukakan oleh Spillane, bahwa pertumbuhan yang berimbang bagi perekonomian itu dapat terjadi sebagai akibat majunya pertumbuhan industri pariwisata yang dikembangkan dengan baik. Tidak hanya perusahaan-perusahaan yang dapat menyediakan kamar untuk penginapan, makanan dan minuman, perencanaan perjalanan wisata, industri kerajinan, akan tetapi juga prasarana ekonomi seperti jalan raya,

terminal, jembatan, pelabuhan, lapangan udara (Mariyantoni, 1993: 1 dan Spillane, 1991: 46-47).

Langkah pemerintah untuk melakukan perlindungan dan penyelamatan bukan hanya itu saja, akan tetapi pemerintah pada tahun 1973 juga memiliki gagasan dan melaksanakan pada tahun itu pula tentang pembangunan Taman Wisata Candi Prambanan. Pada tahun itu pemerintah telah memikirkan upaya pelestarian Candi Borobudur dan Prambanan dengan mengambil langkah antara lain membangun pengaman yang berupa taman di sekeliling kedua candi tersebut. Ke dua taman tersebut masing-masing diberi nama Taman Wisata Candi Borobudur dan Taman Wisata Candi Prambanan (Triwidodo, 1990: 24).

Tampaknya pembangunan taman di dekat candi tidak mempunyai fungsi melestarikan, namun jika dicermati ternyata justru langkah menyelamatkan bangunan candi. Taman tersebut antara lain berfungsi mengurangi jumlah pendaki candi karena ternyata orang dapat pula menikmati candi dari tempat-tempat tertentu di pelbagai sudut taman. Pak Yuli pekerja biro travel pada Heri Transport yang tinggal di Bener Yogyakarta selalu siap pada pukul 04.00 WIB karena saat itu acapkali ia harus mengantar wisatawan mancanegara untuk melihat *Sunrise* di Candi Borobudur. Harga tiket yang mahal pun tetap terjual karena itu merupakan sisi lain untuk menikmati candi yang dipadukan keindahan alam.

Langkah yang sudah dilakukan oleh pihak pemerintah untuk melibatkan masyarakat sekitar candi namun sedikit terbengkalai yakni pewardahan atraksi kesenian atau budaya yang hidup di sekitar candi untuk mendapat kesempatan pentas di sarana yang ada di sekitar candi. Dapat dilihat gedung Mandala Wisata yang ada di timur Candi Sewu, tepatnya di Desa Tlogo tidak dipergunakan secara maksimal padahal sudah dibangun secara bagus.

Kondisi ini akan lebih baik jika pihak pemerintah dan masyarakat sekitar candi duduk bersama untuk kembali lagi memanfaatkan gedung pusat kesenian yang sudah tidak dipergunakan lagi. Selain masyarakat semakin merasa dilibatkan yang akan mempunyai nilai tambah dalam bersikap terhadap lingkungan dan barang peninggalan cagar budaya, pemerintah juga akan mendapat nilai positif dengan membuka pintu lebar-lebar untuk memanfaatkan sarana yang sudah ada.

Kondisi Candi Prambanan akhir-akhir ini kurang mendapatkan perhatian pemerintah pusat maupun masyarakat. Bangunan yang sudah berabad-abad lamanya merupakan daya tarik tersendiri. Daya tarik itu mampu menarik para simpatisan serta wisatawan manca negara yang paling strategis. Candi Prambanan juga merupakan aset serta kebesaran nama Indonesia di dunia internasional serta menyimpan makna khazanah kebudayaan Jawa (Ala, 2009). Oleh karena itu, Kawasan Situs Prambanan ini perlu dilestarikan keberadaannya.



Foto 23. Papan nama Gedung Mandala Wisata Klaten



Foto 24. Gedung Mandala Wisata Yang Tidak Terawat

Peningkatan ekonomi dan industri pengelolaan kepariwisataan yang baik dan berkelanjutan akan mampu memberikan kesempatan bagi tumbuhnya ekonomi di suatu destinasi pariwisata. Penggunaan bahan dan produk lokal dalam proses pelayanan di bidang pariwisata akan juga memberikan kesempatan kepada industri lokal untuk berperan dalam penyediaan barang dan jasa. Syarat utama dari hal tersebut di atas adalah kemampuan usaha pariwisata setempat dalam memberikan pelayanan berkelas dunia dengan menggunakan bahan dan produk lokal yang berkualitas. Masyarakat telah ikut berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata.

Secara umum masyarakat Desa Tlogo dan Desa Bokoharjo memiliki pengetahuan yang baik akan pentingnya benda-benda cagar budaya yang berada di sekitar tempat tinggal mereka. Contohnya ada benda-benda cagar budaya yang berada di wilayah Desa Bokoharjo, yaitu Situs Watugudig yang terletak di barat daya situs Kraton Ratu Boko, tepatnya di dusun Jobohan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman. Di situs ini ditemukan benda cagar budaya (BCB) permukaan berupa batu-batu besar dari andesit berbentuk *umpak* (tumpuan tiang bangunan) berjumlah 44 buah. Dengan adanya benda cagar

budaya tersebut masyarakat ikut menjaga keberadaannya serta memeliharanya dengan baik.

2. Manfaat Kawasan Situs Prambanan Terhadap Masyarakat

Manfaat adalah guna atau faedah (Kamus Besar Bahasa Indonesia; 2005: 710). Dengan demikian manfaat Kawasan Situs Prambanan terhadap masyarakat dimaksudkan kegunaan atau faedah adanya situs tersebut bagi masyarakat, khususnya masyarakat sekitarnya (dalam penelitian ini masyarakat Desa Bokoharjo dan Desa Tlogo). Di sini diuraikan manfaat yang diperoleh masyarakat desa tersebut atas usaha yang dilakukannya sendiri dan manfaat yang diperoleh karena memang pengelola Kawasan Situs Prambanan memberinya atau memprogramkan kegiatan tersebut.

Adapun manfaat yang diperoleh masyarakat sekitar dengan adanya Kawasan Situs Prambanan antara lain adalah bekerja sebagai orang yang diupah, berdagang (berjualan), berkesenian dengan mendapat upah, di kawasan tersebut. Bekerja di sini dapat sebagai pegawai tetap atau pegawai tidak tetap di PT. Taman Wisata Candi Borobudur Prambanan dan Ratu Boko. Untuk dapat diterima harus mengajukan lamaran yang kemudian diseleksi sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Lamaran untuk bekerja ini dapat mengajukan secara langsung. Namun biasanya apabila PT. Taman Wisata membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak mereka memasang pengumuman di kantor-kantor desa terdekat baik Kantor Desa Tlogo, Desa Bokoharjo, Desa Bugisan, Desa Tamanmartani, dan Desa Kebon Dalem. Menurut Sri Nastiti (Kepala Bagian Personalia PT. Taman Wisata Candi), pelamar-pelamar tersebut diseleksi, jika terdapat pelamar dari luar daerah dan nilai tesnya sama, maka yang diutamakan untuk direkrut adalah dari desa-desa tersebut. Pada umumnya pekerja yang dibutuhkan adalah tenaga

kasar seperti pemotong rumput taman, tukang sapu, membersihkan toilet dan kamar mandi, tukang parkir, pengatur lalu lintas, keamanan, penjaga malam, pemelihara taman, dan sebagainya. Oleh karena yang dibutuhkan dalam jumlah banyak adalah tenaga tersebut maka seleksi yang diutamakan adalah kesehatan, umur produktif, kuat, dan jujur. Untuk tenaga ini PT. Taman biasanya merekrut sekitar 90% dari penduduk sekitar.

Tenaga dengan klasifikasi ini, ada 50 orang dari Desa Tlogo dan 25 orang dari Desa Bokoharjo (terutama Dusun Pulerejo), yang saat ini direkrut menjadi karyawan tidak tetap (karyawan kontrak) di PT. Taman Wisata ini. Karyawan tidak tetap ini harus memperbaharui kontraknya dalam waktu 3 bulan. Apabila selama 3 bulan bekerja dengan baik maka kontrak diperpanjang, namun bilamana sebaliknya maka sebelumnya akan mendapat peringatan-peringatan. Apabila telah diperingatkan secara lisan 2 kali tidak ada perubahan maka pada peringatan yang ketiga kalinya harus membuat surat pernyataan. Bilamana masih melanggar, akan mendapat sanksi berat yaitu dikeluarkan. Namun jika dinilai bagus dan disiplin maka dinaikkan derajatnya menjadi keamanan ataupun dipekerjakan di kantor. Penduduk yang telah direkrut untuk kriteria ini dari Desa Bokoharjo ada 6 orang (3 orang di kantor dan 3 orang sebagai satpam), sedangkan untuk Desa Tlogo 8 orang (4 orang di kantor dan 4 orang sebagai satpam). Bilamana tenaga yang baik ini tidak produktif lagi (mungkin karena usia tua) maka akan diberhentikan, namun PT. Taman Wisata Candi juga memberikan pesangon sekedarnya untuk modal usaha.

Perekrutan bagi tenaga yang membutuhkan keahlian (*skill*) biasanya dari luar daerah ini. Sebenarnya pegawai PT. Taman Wisata Candi yang ada di Prambanan ini jumlahnya juga tidak banyak. Pegawai tetap sebanyak 78 orang (gol. I ada 27 orang; Gol II. ada 39 orang; Gol. III sebanyak 11 orang;

dan Gol IV. hanya 1 orang), sedangkan pegawai tidak tetap (kontrak) sebanyak 99 orang (Bagian Kepegawaian PT. Taman Wisata 2011 bulan September). Dilihat dari jumlah tenaga kontrak PT. Taman Wisata yang hanya 99 orang, sedangkan menurut pengakuan Kepala Dusun Pulerejo ada 25 orang yang ada di dalamnya, begitu pula pengakuan Kepala Desa Tlogo bahwa ada 50 orang warga yang menjadi pekerja kontrak di sini, jelas kawasan situs ini cukup bermanfaat dilihat dari perekrutan tenaga kerja. Selain tenaga kontrak, juga ada tenaga proyek yaitu dalam rangka perbaikan atau pemeliharaan candi, dan ini biasanya ditangani oleh BP3 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala). Menurut Kepala Dusun Pulerejo ada sekitar 10 orang warganya yang biasa bekerja di proyek renovasi candi.

Manfaat lain dari Kawasan Situs Prambanan terhadap masyarakat adalah memberi peluang bekerja atau mengais rezeki dengan cara berdagang di lokasi tersebut. Sebenarnya sewaktu PT. Taman Wisata membeli lahan untuk dijadikan taman wisata, juga memberi kesempatan kepada warga yang tergesur untuk berdagang dengan menempati lokasi berjualan berupa kios tertutup dan terbuka. Pada kios tertutup dengan ukuran 4 meter X 3 meter dilengkapi listrik dan air serta *rolling door* dengan sistem sewa. Kios terbuka yang disebut "*lapak*" dengan cara dipungut retribusi setiap hari Rp. 1000,-. Jumlah kios yang tertutup ada 100, sedangkan yang terbuka sebanyak 500 lapak. Di kios-kios tertutup kebanyakan menjual pakaian, souvenir, barang-barang kerajinan, sedangkan di lapak pada umumnya berwujud makanan dan minuman. Pada mulanya kios-kios yang disediakan untuk berjualan tersebut diperuntukkan bagi warga yang tergesur karena sebelumnya berjualan atau memiliki tempat berdagang disekitar candi. Jadi yang menempati di sini adalah penduduk Desa Tlogo yang tergesur.

Beberapa waktu yang lalu kios-kios tertutup (yang *berolling door*) tersebut mengalami kebakaran. Oleh sebab itu, maka dibangun lagi dengan ukuran lebih kecil (2 X 3 m), namun hingga hari ini belum ada serah terima kepada warga. Walaupun demikian diakui oleh Kepala Desa Tlogo bahwa 65 % warganya mengais rezeki dengan berjualan di areal Taman Wisata Candi Prambanan ini.

Tempat berjualan di sini memang sudah terlihat tertata, dan dilarang berjualan di luar areal tersebut. Pernah ada seorang penjual es keliling yang protes dengan adanya penetapan areal berdagang tersebut. Kemudian didapatkan solusi, yaitu apabila merasa tidak dapat berdagang lagi, maka dijadikan karyawan kontrak yaitu sebagai tukang sapu. Dalam perkembangannya kios-kios dan lapak-lapak yang semula hanya diperuntukkan penduduk Desa Tlogo yang tergusur, saat ini telah banyak yang beralih tangan dengan berbagai alasan. Saat ini, selain penduduk Desa Tlogo, banyak penduduk desa lain yang berjualan di areal wisata ini yaitu dari Bokoharjo, Tamanmartani, Bugisan, Kalasan dan lain-lain. Hal ini dikemukakan oleh Kaur Umum Desa Tlogo sebagai berikut :

“Kios dan lapak sebenarnya untuk penduduk Tlogo sini, yang dulu tempat dagangannya kena gusuran, tapi kemudian *digantekke* (dialih tangankan) ke orang luar atau orang Tlogo lainnya, tapi tempat tersebut ya pernah dipakainya juga beberapa tahun”.

Manfaat lain dari Kawasan Situs Prambanan bagi masyarakat adalah sebagai ajang untuk berekspresi sebagai seniman. Saat ini Candi Prambanan digunakan sebagai latar belakang pentas Sendratari Ramayana (khususnya di panggung terbuka). Pentas Ramayana di panggung terbuka dilakukan pada

saat tidak turun hujan, namun apabila terjadi hujan maka pertunjukan tersebut dialihkan ke bangunan sebelah selatan yaitu di Panggung Tri Murti.



Foto 25. Gedung Pertunjukan Tri Murti

Panggung ini berada di ruangan yang beratap dan tertutup. Jadwal diatur sedemikian rupa yang dilakukan mulai bulan Mei hingga Oktober. Tanggal-tanggal pentas juga sudah dijadwal dengan rapi. Setiap bulan ada dua sistim pertunjukan yaitu dengan cerita penuh dan dengan cerita per episode (tematis). Cerita dengan sistem episode ini dilakukan pada saat bulan terlihat penuh (bulan purnama), jadi sekitar tanggal 14 atau 15 bulan Jawa. Dengan latar belakang Candi Prambanan dan disinari bulan penuh, maka cerita Sendratari Ramayana tersebut akan semakin mengesankan dan alami. Untuk lebih jelasnya kapan dilakukan pertunjukan Sendratari Ramayana dengan sistem terbuka/tertutup atau cerita penuh/episode dapat dilihat pada kalender pertunjukan berikut

Tabel 4.3 Kalender Pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan 2011

Pukul : 19.30 – 21.30

BULAN	TANGGAL PENTAS																				
	Mei	3	5	7	10	12	14	17	19	20	21	22	23	24	26	28	31				
Juni	1	2	4	7	8	9	11	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	25	28	29	30
Juli	2	5	6	7	9	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	23	26	27	28	30	
Agustus	2	3	4	6	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	20	23	24	25	27	30	
September	1	3	6	8	9	10	11	12	13	15	17	20	22	24	27	29					
Oktober	1	4	6	8	11	13	14	15	16	17	18	20	22	25	27	29					

Sumber : PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko

Keterangan : Cerita Episode Cerita Penuh

- Episode 1 : Hilangnya Dewi Shinta
- Episode 2 : Hanoman Obong/ Hanoman Sang Duta
- Episode 3 : Kumbakarna Sang Patriot/Gugurnya Kumbakarna
- Episode 4 : Api Suci Dewi Shinta

Dari kelender pertunjukan ini dapat dilihat bahwa pertunjukan Sendratari Ramayana ini tidak sebulan penuh dipentaskan. Ada saat tertentu yang kosong yang biasanya hari Minggu, namun tidak setiap hari Minggu, ada juga kekosongan tersebut jatuh pada hari-hari yang lain. Namun setiap bulan paling banyak pentas ada 25 kali, dan ini biasanya terjadi pada bulan Juni, Juli dan Agustus. Bulan-bulan lain jumlah hari pentas lebih sedikit lagi.



Foto 26. Panggung Ramayana Ballet

Mengenai warga masyarakat yang terlibat dalam mengekspresikan daya seninya ini cukup banyak. Hal ini karena setiap pertunjukan baik dengan sistem cerita penuh ataupun episode melibatkan sekitar 120 orang seniman, yang dirinci 100 orang sebagai penari dan 20 orang sebagai pengrawit. Ada 8 grup (tim) penari yang terjadwal pentas di panggung Sendratari Ramayana

Prambanan ini. Dengan demikian yang terlibat memanfaatkan panggung ini untuk mengekspresikan berkeseniannya paling tidak sekitar 8 grup X 120 orang ada 960 orang.

Adapun 8 grup yang dijadwalkan melakukan pertunjukan adalah yayasan Roro Jonggrang (dari Pakualaman), Guwa Wijaya (dari Sewon Bantul), Sekar Puri (dari Kebon Dalem Kidul), Wisnumurti (dari Kasihan Bantul), UKA CBS (dari UGM), Puspowano (dari Madukismo Bantul), Bayubajra (dari Condongcatu) dan Kasanggit (dari Kuningan Karangmalang Sleman). Dari 8 grup tersebut yang paling banyak terjadwal melakukan pertunjukan adalah grup Wisnumurti (20 kali) Sekar Puri (19 kali) dan Guwa Wijaya (19 kali). Namun grup-grup ini hanya menampilkan pertunjukan dengan cerita penuh, sedangkan yang menampilkan cerita per episode dipercayakan oleh grup yayasan Roro Jonggrang dari Pakualaman. Sebenarnya grup inipun tidak spesialis, mereka ini juga menampilkan cerita penuh pula. Oleh karena agar pembagian rezekinya agak sepadan maka grup yayasan Roro Jonggrang ini menampilkan pertunjukan dengan sistem penuh setiap bulannya hanya 2-4 kali tampil saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada jadwal pentas berikut ini :

Tabel 4.4 Jadwal Pengisi Pentas Panggung Terbuka Sendratari Ramayana Prambanan Periode 2011

No	NAMA GROUP TARI	BULAN/TANGGAL PENTAS						JUML.
		MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPT	OKTO	
1.	Yayasan Roro Jonggrang	17,19	14,15,16	23,26	23,24,25,27	6,8	27,29	15
2.	Guwa Wijaya	10,12,14	7,8,9,11	9,12,13,14	6,9,10,11	13,15	13,18	19
3.	Sekar Puri	3,5,7	21,22,23,25	2,5,6,7	2,3,4	17,20,22	8,11	19
4.	Wisnumurti	24,26,28,31	1,2,4	19,20,21	16,17,18,20	24,27,29	1,4,6	20
5.	UGM						20,22,25	3
6.	Puspowarno							3
7.	Bayubajra			27,28,30				3
8.	Kasanggit				30	1,3		3
			28,29,30					3
	Yayasan Episodik	20,21,22,23	17,18,19,20	15,16,17,18	12,13,14,15	9,10,11,12	14,15,16,17	24

Sumber : PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko

Dalam berkesenian ini mereka selain senang dapat mempertunjukkan kemampuannya juga mendapat sedikit tambahan penghasilan. Setiap perunjukan grup kesenian ini mendapat uang pentas Rp. 6.000.000,- (enam juta rupiah) dari PT. Taman Wisata Borobudur-Prambanan dan Ratu Boko. Uang pentas tersebut dibagi menurut kesepakatan antara lain untuk kas Rp. 300.000,- untuk pemeliharaan dan rehab kostum serta pembelian peralatan *make up*, selanjutnya untuk grup dengan sistem berjenjang antara pelatih-tokoh-pasukan-pengrawit dan lain-lain (sekitar 50-70%).

Untuk pentas ini, PT. Taman menyediakan tempat latihan, gamelan, dan pelatih. Biasanya latihan hanya dilakukan 2 kali saja. Warga masyarakat sekitar yang tidak masuk dalam grup Sendratari juga diberi kesempatan, baik untuk latihan ataupun pentas sebelum acara pertunjukan inti dimulai. Selain berkesenian di panggung sendratari, PT. Taman juga memberi kesempatan kepada grup-grup kesenian tradisional dari desa-desa sekitarnya. Mereka ini diundang, khususnya pada saat-saat liburan atau pada hari Sabtu dan Minggu saat pengunjung candi cukup banyak. Tempat pentas telah ditentukan dan disediakan oleh PT. Taman. Grup yang sudah pentas pagi dan siang, maka pentas sore dilakukan grup lain. Grup-grup ini diberi jadwal pentas. Setiap kali pentas mendapat dana pembinaan sebesar antara Rp. 500.000,---Rp. 750.000,- tergantung besar kecilnya anggota grup. Grup kesenian tradisional yang diundang untuk pentas antara lain : *kuda lumping, reog, cokekan, kroncong*.

Manfaat Kawasan Situs Prambanan terhadap masyarakat, selain masyarakat dengan aktif memanfaatkan keberadaan objek tersebut, juga dari situs tersebut para penanggungjawabnya memberi kesempatan sehingga masyarakat mendapatkan sesuatu untuk meningkatkan kesejahteraannya. Penanggungjawab candi yaitu BP3 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala)

Daerah Istimewa Yogyakarta, merekrut warga masyarakat sekitar untuk menangani proyek pemugaran dan pemeliharaan candi. PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko selain merekrut sebagai pekerja tetap ataupun tidak tetap (kontrak) dan memberi kesempatan berdagang pada lokasi yang telah disediakan, juga membuat dan melaksanakan program-program yang pada muaranya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Untuk ini PT. Taman Wisata Candi membuat dua program yaitu Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan.

Program Kemitraan yang dimaksudkan adalah kaitannya dengan peminjaman modal kerja, yang biasanya untuk perdagangan, usaha jasa atau kerajinan. Peminjaman ini bukan hanya untuk masyarakat sekitar candi saja, tetapi juga wilayah-wilayah yang agak jauh. Peminjaman modal kerja bunganya cukup kecil yaitu 0,6% per bulan. Data dari PKBL (Program Kemitraan Bina Lingkungan) di Prambanan menyebutkan bahwa peminat dari program ini cukup banyak (255) orang. Untuk masyarakat DIY diklasifikasikan menjadi 66 unit. Data ini dirinci, ternyata sektor perdagangan menduduki peringkat pertama dalam usaha ada 39 unit dan dalam jumlah banyak lainnya di sektor jasa yaitu 17 unit. Untuk lebih jelasnya bagaimana kontribusi pengelola Kawasan Situs Prambanan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitarnya melalui program kemitraan dapat dilihat pada tabel 4.5.

Data Program Kemitraan ini apabila dirinci, menurut alamat nasabah ternyata yang terbanyak (60) beralamat atau berdomisili di Prambanan Klaten, dalam jumlah banyak lainnya (56) ada di Prambanan DIY dan Kalasan ada 37 alamat, dan lainnya dari berbagai penjuru (data dari Program Kemitraan Bina Lingkungan).

Program lainnya yang merupakan kontribusi dari pengelola Kawasan Situs Prambanan khususnya PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan

**Tabel 4.5 Penyaluran Program Kemitraan BUMN di DIY PT. Taman Wisata Candi Borobudur,
Prambanan dan Ratu Boko Periode Januari s/d 31 Desember 2010**

NO	KETERANGAN	SEKTOR INDUSTRI		SEKTOR PERDAGANGAN		SEKTOR PERTANIAN		SEKTOR PERKEBUNAN		SEKTOR PETERNAKAN		SEKTOR PERIKANAN		SEKTOR JASA		SEKTOR LAIN		JUMLAH	
		Unit	Jum. Rp	Unit	Jum. Rp	Unit	Jum. Rp	Unit	Jum. Rp	Unit	Jum. Rp	Unit	Jum. Rp	Unit	Jum. Rp	Unit	Jum. Rp	Unit	Jum. Rp
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Yogyakarta			4	42.500.000													4	
2	Bantul																	0	42.500.000
3	Sleman			8	59.000.000							1	10.000.000	2	10.500.000			11	0
	Jumlah Triwulan I	0	0	12	101.500.000		0	0	0	0	0	1	10.000.000	2	10.500.000	0	0	15	122.000.000
4	Yogyakarta			1	6.000.000									1	20.000.000			2	26.000.000
5	Bantul					1	5.000.000											1	5.000.000
6	Sleman			3	18.000.000								0	2	40.000.000			5	58.000.000
	Jumlah Triwulan II	0	0	4	24.000.000	1	5.000.000	0	0	0	0	0	0	3	60.000.000	0	0	8	89.000.000
7	Yogyakarta			1	7.500.000									1	5.000.000			2	12.500.000
8	Bantul																	0	0
9	Sleman	3	18.000.000	10	77.000.000	1	10.000.000						0	3	42.500.000			17	148.000.000
	Jumlah Triwulan III	3	18.000.000	11	85.000.000	1	10.000.000	0	0	0	0	0	0	4	47.500.000	0	0	19	160.500.000
10	Yogyakarta																	0	0
11	Bantul			1	7.500.000													1	7.500.000
12	Sleman	2	8.000.000	11	68.000.000					2	70.000.000			8	65.000.000			23	211.000.000
	Jumlah Triwulan IV	2	8.000.000	12	75.500.000	0	0		0	2	70.000.000	0	0	8	65.000.000	0	0	24	218.500.000
	Total	5	26.000.000	39	286.000.000	2	15.000.000		0	2	70.000.000	1	10.000.000	17	183.000.000	0	0	66	590.000.000

Sumber : PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan & Ratu Boko

dan Ratu Boko adalah program Bina Lingkungan. Program ini sifatnya hibah murni, ada 6 (enam) kegiatan yang dilakukan yaitu dalam sektor pendidikan, peningkatan kesehatan, peduli lingkungan, bencana alam, sarana dan prasarana dan membina menjadi desa wisata. Dalam sektor pendidikan yang dilakukan adalah memberi bea siswa penduduk tingkat SD pada anak-anak keluarga yang tidak mampu di desa-desa sekitar candi. Kegiatan peningkatan kesehatan yang telah dilakukan adalah pengobatan gratis pada penduduk sekitar Candi Ratu Boko, dengan pertimbangan penduduk daerah tersebut tingkat ekonominya cukup memprihatinkan. Kegiatan peduli korban bencana alam, yaitu dengan memberi paket sembako pada para korban yang berdomisili dekat dengan Candi Prambanan dan Ratu Boko yang terkena bencana gempa.

Program Bina Lingkungan yang menyangkut peduli lingkungan sudah banyak yang dilakukan. Menurut pengakuan para aparat Desa Tlogo, bahwa 15 tahun yang lalu warga desa diberi bibit tanaman buah-buahan (rambutan Aceh dan mangga) dan sekarang telah berbuah. Buah-buah ini biasanya dijajakan di lokasi wisata Prambanan atau di pinggir Jalan Manisrenggo. Aparat Desa Bokoharjo juga mengatakan sekitar 15 tahun lalu mendapat bantuan tanaman tahunan yang dibagikan pada warga yang berada di lereng-lereng bukit Ratu Boko, dengan harapan agar dapat mencegah longsor. Tahun 2010 warga Desa Tlogo juga mendapat pembagian bibit tanaman buah. Ada sebanyak 200 pohon yang terdiri dari 7 macam pohon buah diberikan di Desa Tlogo yaitu: manggis, mangga, duku, rambutan, jambu bangkok, jambu air, dan nangka.

Program Bina Lingkungan yang lainnya dari PT. Taman memberi bantuan stimulan pembangunan pada desa-desa sekitarnya. Bantuan ini biasanya diberikan pada bulan Juli bertepatan dengan peringatan hari jadi

PT. Taman Wisata tersebut. Jumlahnya berbeda untuk setiap tahunnya. Kades Tlogo mengatakan bahwa saat ini desanya menerima bantuan sebesar Rp. 12.500.000,-. Dahulu memang hanya Rp. 5.000.000,- namun kemudian setiap tahun mengalami kenaikan Rp. 2.500.000,-. Untuk desa-desa lain seperti Bokoharjo, Tamanmartani, Bugisan, Kebon Dalem, masih dalam jumlah Rp. 5.000.000,-. Menurut para aparat Desa Tlogo, desanya mendapat bantuan pembangunan lebih banyak karena yang terkena dampak juga lebih banyak daripada desa-desa lain. Misalnya apabila ada pesta kembang api atau musik-musik keras yang diselenggarakan di taman, Desa Tlogolah yang mendapat imbas lebih besar, baik oleh suara-suara bising, gaduh, memekakkan telinga, getaran-getaran, dan juga bahaya kebakaran akibat kembang api. Belum lagi dampak sosial dan budaya terhadap warga akibat wisatawan mancanegara yang biasanya berpakaian seenaknya saja, karena bagaimana pun 65% warga Desa Tlogo mengais rezeki di lokasi Taman Wisata Candi Prambanan tersebut.

Program Bina Lingkungan dari pengelola Kawasan Situs Prambanan yang lain terhadap masyarakat adalah pada acara hari raya Idul Fitri. Kegiatannya adalah menjelang hari raya tersebut menyediakan paket lebaran untuk warga miskin. Untuk Desa Tlogo disediakan 100 paket dan 60 paket untuk Desa Bokoharjo. Oleh desa biasanya dibagikan ke pedukuhan yang nantinya membaginya kepada warganya yang layak menerima. Pada malam takbiran diadakan festival takbiran yang pesertanya dari pedukuhan-pedukuhan di sekitar obyek wisata. Para peserta festival ini berkumpul di lapangan depan (selatan) Kantor PT. Taman Wisata Candi Prambanan dan nanti pemenangnya mendapat uang pembinaan dari PT. Taman pula.

Program Bina Lingkungan dari pengelola Kawasan Situs Prambanan yang lain adalah dalam sarana dan prasarana. Untuk menunjang agar

lingkungan candi bertambah asri, nyaman, dan indah sehingga berimbas pada jumlah pengunjung yang semakin banyak yaitu memberi bantuan dana untuk sarana dan prasarana lingkungan. Upaya yang telah dilakukan adalah memberi stimulan dana untuk tempat ibadah, pengaspalan jalan, dan penerangan jalan. Besarnya sumbangan tergantung pada pengajuan proposal dari pedukuhan atau desa tersebut.

Pengelola Kawasan Situs Prambanan dalam melaksanakan program Bina Lingkungannya juga berusaha agar wisatawan yang berkunjung ke candi ini dapat tinggal beberapa hari. Oleh sebab itu, dirintislah desa-desa sekitarnya menjadi desa wisata. Untuk itu, telah diadakan kursus membatik di Desa Tlogo bagian utara dan latihan tari serta karawitan di Gedung Tri Murti. Untuk Desa Bokoharjo yang berdekatan dengan Situs Ratu Boko diadakan kursus-kursus membuat berbagai macam makanan tradisional dengan penampilan yang bersih, menarik, dan sehat. Memang diakuinya bahwa di daerah ini pembentukan desa wisata belum berhasil seperti desa-desa di sekitar Candi Borobudur.

Rencana pembentukan desa wisata Candi Prambanan adalah agar pengunjung bisa menikmati desa-desa sekitar candi. Oleh karena itu, diupayakan agar lingkungan menarik, bersih, dan ada hasil-hasil kerajinan. Desa-desa dihidupkan dengan diadakannya kerajinan-kerajinan seperti batik, souvenir untuk perhiasan (gelang, kalung, cincin) berbahan dari kulit kayu, miniatur candi, patung-patung/arca-arca, wayang dari kayu, pensil gaul, sablon dan sebagainya. Di sana ada *workshop* dan kalau mau latihan juga bisa. Selain itu, wisatawan juga dapat melihat lahan dan pengolahan pertanian serta pemandangan alam (*sunset*).

Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat sebagai aktor atau subjek di dalam usaha

pelestarian kawasan cagar budaya agar dapat memberikan dampak sosial, budaya, dan ekonomi yang positif bagi masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan masyarakat sebagai bagian penting dalam kegiatan pelestarian kawasan cagar budaya/*heritage site* memiliki peran strategis tidak saja sebagai penerima manfaat pengembangan dan pemanfaatan, namun sekaligus menjadi pelaku yang mendorong keberhasilan perlindungan kawasan.

Kawasan Candi Prambanan sebagai warisan dunia memberi manfaat bagi masyarakat sekitar, baik bersifat langsung maupun tidak langsung. Manfaat secara langsung tampak dari manfaat ekonomi. Nilai ekonomi (*economic value*), berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya arkeologi sebagai objek budaya yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi “pemiliknya”. Warisan budaya yang memiliki nilai historis arkeologis dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata budaya, sehingga kedatangan wisatawan akan mendatangkan pemasukan bagi masyarakat sekitar.

Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sleman tahun 2009 – 2028, menempatkan Kawasan Prambanan sebagai Kawasan Cagar Budaya, selain itu juga kawasan strategis sosio kultural yang memiliki lingkup nasional. Oleh karena merupakan kawasan yang dilindungi maka pemerintah daerah Sleman juga melakukan penataan ruang dengan zonasi yakni zona untuk kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan yang disusun dengan memperhatikan aspek utilitas untuk penelitian, pendidikan, dan pariwisata (Ayuati, 2011: 63).

Kawasan Prambanan juga termasuk dalam perencanaan yang dituangkan oleh Kabupaten Klaten melalui Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2010-2029 (Bappeda, 2010). Dalam RTRW Kabupaten Klaten, kawasan Prambanan ditetapkan sebagai kawasan lindung cagar budaya. Aset budaya tinggalan arkeologis di kawasan Prambanan oleh Kabupaten Klaten juga

dimanfaatkan sebagai aset wisata andalan yang dapat menyumbang sumber pendapatan daerah.

Dengan aset yang dimiliki berupa Cagar Budaya maka daerah Kompleks Candi Prambanan dikembangkan sebagai daerah wisata dengan konsep pengembangan konservasi cagar budaya, sebagai upaya untuk memberikan manfaat ekonomi bagi pemerintah daerah dan juga masyarakat di wilayah tersebut.

Sebagai sebuah warisan budaya, banyak institusi yang memiliki kepedulian terhadap Kompleks Candi Prambanan. Selain kedua wilayah administratif seperti yang telah tersebut di atas, maka Kompleks Candi Prambanan juga dikelola oleh 3 lembaga pemerintah yakni BP3 DIY, BP3 Jawa Tengah dan PT. Taman Wisata Candi (WTC) Borobudur, Prambanan, Ratu Boko. Sesuai dengan zonasi yang telah dibuat maka daerah pengembangan kompleks Candi Prambanan di kelola oleh PT. Tamman Wisata Candi. Daerah tersebut merupakan daerah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan ekonomi yang menunjang kegiatan pariwisata di Kompleks Candi Prambanan.

Sudah barang tentu kegiatan ekonomi yang berada di areal candi menjadi kewenangan pihak yang mengurus, seperti tentang penyewaan atau pembelian kapling untuk kios-kios souvenir, jasa kebersihan, dan sebagainya. Dalam dunia global sekarang ini berwisata yaitu kegiatan perjalanan atau sebagian dan kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata, menunjukkan ada gejala makin meningkat. Bagi segolongan orang tertentu, berwisata bahkan sudah menjadi suatu kebutuhan, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya itu mereka melakukan perencanaan dan persiapan dengan cermat misalnya objek yang akan dituju, dana yang diperlukan, waktu yang tepat, dan sebagainya.

Di pihak lain, daerah yang menjadi tujuan wisata, kemudian menyediakan atau mengemas produk-produk wisata yang dapat ditawarkan kepada para wisatawan. Oleh karena itu, ada aspek permintaan dan penawaran produk wisata. Para pelaku bisnis kemudian melakukan pemberdayaan produk-produk wisata untuk memperoleh keuntungan atau pendapatan di sektor wisata. Lahirlah kemudian apa yang disebut bisnis pariwisata. Dalam skala yang lebih luas dan lebih kompleks dalam pengelolaannya, muncul industri pariwisata. Dalam perkembangan selanjutnya, setiap negara memandang bahwa industri pariwisata mempunyai peluang untuk dipakai sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan. Hal ini karena dalam kegiatannya industri pariwisata melibatkan banyak pihak terkait, sehingga sektor pariwisata menjadi sesuatu yang amat penting dalam perekonomian.

Sudah lama pemerintah Republik Indonesia melihat industri pariwisata sebagai peluang untuk meningkatkan pendapatan negara. Daerah-daerah yang potensial untuk ditawarkan sebagai produk wisata ditata dan dipromosikan tidak hanya untuk konsumsi wisatawan dalam negeri, tetapi juga wisatawan mancanegara. Dengan demikian, devisa negara yang diperoleh dari sektor pariwisata juga makin menambah pendapatan negara.

Munculnya undang-undang Otonomi Daerah, di mana daerah mendapatkan limpahan wewenang untuk mengelola perekonomian daerahnya, mendorong pemerintah daerah menempatkan sektor pariwisata sebagai satu sumber pendapatan daerah. Sementara itu, keadaan kepariwisataan di DIY dan Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Sleman dan Kabupaten Klaten, memiliki aset warisan budaya yang dapat memberi manfaat melalui dunia pariwisata yakni Kompleks Candi Prambanan. Seperti telah dituliskan di bagian terdahulu, kompleks Candi Prambanan secara administratif berada di dua wilayah yaitu di Desa Bokoharjo, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa

Yogyakarta, dan di Desa Tlogo, Kecamatan Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Oleh karena itu, keberadaan kompleks percandian yang merupakan tempat wisata andalan tersebut menjadi 'kue' manis pariwisata untuk kedua wilayah.

Aspek nilai manfaat bentuk partisipasi masyarakat terwujud dalam peran dan posisi masyarakat dalam memperoleh nilai manfaat secara ekonomi maupun sosial budaya, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Dalam hal manfaat ekonomi masyarakat maka di bawah ini adalah aspek-aspek ekonomi yang selama ini telah dilakukan masyarakat sekitar Candi Prambanan.

Kios-kios souvenir. Kompleks Candi Prambanan, sebagai objek wisata yang sudah berkembang memiliki unsur pendukung suatu objek wisata sudah terpenuhi, seperti keberadaan kios-kios souvenir yang berada di areal pengembangan. Di samping kios-kios yang berada di areal Candi Prambanan, masyarakat sekitar juga membuka usaha souvenir di sepanjang Jalan Candi Sewu Timur. Berbagai cinderamata dengan bahan baku yang beragam hadir di kios-kios tersebut. Keberadaan kios-kios souvenir tersebut memberikan dampak positif bagi dinamika perekonomian daerah sekitar, karena dapat menyerap tenaga kerja dan juga terjadi peredaran pertukaran barang dan jasa sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Menurut data yang dikeluarkan oleh PT. Taman Wisata Candi Prambanan, Borobudur dan Ratu Boko, pedagang souvenir yang berada di areal candi mencapai 156 orang. Di antara pada pedagang souvenir tersebut ada yang memiliki lebih dari satu kios souvenir sehingga jumlah kios souvenir lebih banyak dari jumlah pemiliknya.⁹

⁹ Keterangan diberikan oleh Tulakir yang memberikan contoh bahwa Perusahaan Putra Bandung Bondowoso atau Tulakir memiliki beberapa kios souvenir di Taman Wisata Candi Prambanan.



Foto 27. Kios-kios Souvenir di Areal Pengembangan Candi Prambanan

Kios-kios dan juga para pedagang asongan menaruh harapan besar pada kelangsungan industri pariwisata yang ada di Kompleks Candi Prambanan. Seorang pekerja di perusahaan *handycraft*¹⁰ berasal dari Klurak Baru, Bokoharjo, menuturkan sebagai berikut:

”...industri kerajinan ini sudah lama menjadi tulang punggung keluarga. Kami membuat kerajinan bentuk prototip Candi Prambanan, juga Borobudur, kaligrafi, patung, sesuai permintaan pasar kemudian kami kembangkan menjadi berbagai bentuk kerajinan yang memakai bahan baku fiberglass. Candi Prambanan menjadi inspirasi, karena di samping untuk tempat pemasaran yang cukup besar dan memberi peluang bisnis yang menguntungkan, candi itu juga menjadi tempat kami untuk membuat model-model kerajinan. Hasil kerajinan dari Tulakir paling banyak dipasarkan di Candi Prambanan dan Borobudur. Paling banyak diambil oleh para pedagang asongan. Hasil lainnya disetorkan ke Mirota dan melayani pembelian melalui pesanan. Apabila menjelang musim

¹⁰ Wawancara dengan Giriyanto pada tanggal 4 Mei 2011 di Klurak Baru, Bokoharjo, Prambanan, DIY.

liburan sekolah dan juga menjelang lebaran, kami mengambil tenaga lepas dari tetangga kiri-kanan rumah. Kerajinan dari perusahaan Putra Bandung Bondowoso juga dikirimkan ke luar negeri seperti ke Malaysia dan Timur Tengah”.

Dari keterangan narasumber tersebut terekam bahwa peluang usaha yang dapat dikembangkan akibat arus wisata di kompleks Candi Prambanan berdampak positif bagi perkembangan usaha kerajinan souvenir. Salah seorang pegawai di Tulakir Handycraft/Putra Bandung Bondowoso memberikan keterangannya bahwa menjelang musim libur sekolah, *lebaran*, tahun baru, perusahaan tempatnya bekerja selalu menambah pekerjanya dengan sistem kerja borongan atau harian. Hal itu dilakukan karena pada waktu-waktu seperti itu banyak sekali permintaan souvenir yang masuk ke perusahaannya.

Hotel dan Penginapan. Fasilitas akomodasi berupa hotel maupun penginapan banyak terdapat di kawasan objek wisata ini, baik yang memiliki fasilitas komplit maupun yang sederhana. Hotel dan penginapan akan mudah ditemui di sepanjang Jalan Candi Sewu (timur Kompleks Candi Prambanan), selain itu juga ada di sebelah barat laut Candi Prambanan. Masih dalam wilayah Desa Tlogo, hotel dan penginapan juga banyak berdiri di sepanjang jalan menuju Manisrenggo. Pertumbuhan hotel dan penginapan juga ada di Jalan Yogyakarta – Surakarta (Jalan Yogya – Solo) yakni sisi sebelah selatan Candi Prambanan.

Walaupun secara ekonomi keberadaan hotel dan penginapan merupakan sebuah peluang ekonomi yang dapat diraih oleh masyarakat karena keberadaan sebuah objek wisata arkeologis, namun jika pertumbuhannya

tidak ditata akan dapat mengganggu *landscape* budaya Kompleks Candi Prambanan, yang notabene berada dalam wilayah pedesaan.



Foto 28. Hotel Puri Jonggrang di Sekitar Candi Prambanan



Foto 29. Hotel Poeri Dewata di Sekitar Candi Prambanan

Penyedia jasa makanan dan minuman. Penyedia jasa makanan dan minuman cukup bervariasi, dari pedagang makanan asongan, warung-warung kecil hingga restoran. Mereka berdagang di dalam areal Kompleks Candi Prambanan maupun di sekitar Candi Prambanan seperti deretan rumah makan yang berdiri di sepanjang Jalan Candi Sewu, jalan yang berada di sebelah timur Candi Prambanan. Menurut data yang dikeluarkan oleh PT. Taman Wisata Candi jumlah pedagang makanan dan minuman yang berada di areal Taman Wisata Candi Prambanan mencapai 348 orang (PT. Taman Wisata Candi Prambanan, Borobudur dan Ratu Boko, 2009). Sementara itu, di sepanjang Jalan Prambanan – Solo juga banyak muncul usaha rumah makan.



Foto 30. Kios-kios Makanan dan Minuman di Areal Candi



Foto 31. Kios Makanan dan Minuman di Jalan Prambanan-Klaten

Kesenian. Di sekitar Kompleks Candi Prambanan (Desa Bokoharjo dan Desa Tlogo), memiliki beberapa organisasi kesenian, seperti *srandhul*, *jathilan*/kuda lumping, karawitan, campursari, keroncong, *cokekan*, *salawat*, *qasidah*. Penggiat seni tradisi umumnya dilakukan oleh kaum muda, ibu-ibu PKK, maupun bapak-bapak. Kegiatan seni yang dilakukan kebanyakan belum ditangani secara profesional, dalam arti mereka berlatih untuk sekedar pemenuhan hobi atau kesenangan.

Grup-grup kesenian yang berada di wilayah tersebut oleh pihak pengelola PT. Taman Wisata Candi diberi kesempatan untuk tampil di arena taman wisata pada waktu-waktu tertentu, seperti pada waktu hari libur sekolah, hari raya, tahun baru. Atraksi budaya tersebut dimaksudkan memberi nuansa baru bagi kepariwisataan di kompleks Candi Prambanan dan lebih banyak menarik minat wisatawan untuk berkunjung di Candi Prambanan.¹¹

¹¹ Wawancara dengan Bapak Wiharjanto pada tanggal 7 Mei 2011 di Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

Grup-grup kesenian yang diundang untuk mengadakan pertunjukan di areal Taman Wisata Candi tersebut oleh pihak PT Taman Wisata Candi mendapat bantuan uang transport dari PT. Taman Wisata Candi. Di samping itu, grup-grup kesenian tersebut juga boleh mengadakan pertunjukan di areal Taman Wisata Candi Prambanan, di luar jadwal undangan yang telah diberikan oleh pihak PT. Taman Wisata. Apabila mereka tampil di luar undangan PT Taman Wisata Candi maka grup kesenian tersebut tidak mendapatkan bantuan transport dari pihak PT Taman Wisata Candi. Walaupun PT TWC memberikan kesempatan pada grup-grup kesenian tersebut untuk tampil di Taman Wisata Candi Prambanan, namun tidak semua grup bisa tampil.

Jasa hiburan juga tersedia, misalnya pengunjung dapat menikmati naik kereta mini di areal Taman Wisata Candi Prambanan, atau menonton pertunjukan sendratari Ramayana di Kompleks Candi Prambanan baik dalam pertunjukan *outdoor* maupun *indoor*. Pertunjukan Ramayana mendapat dukungan dari PT. Taman Wisata Candi Borobudur Prambanan dan Ratu Boko, dengan cara kemitraan antara PT Taman Wisata Candi dengan komunitas penari yang ada di wilayah sekitar Prambanan. PT. Taman Wisata Candi memberikan fasilitas panggung dan juga pelatihan manajemen.

Tabel 4.6 Seni Pertunjukan di Kompleks Candi Prambanan

No	Jenis Seni Pertunjukan	Jumlah	Keterangan
1	Musik <i>Cokekan</i>	1 grup	insidental
2	Jathilan/kuda lumping	8 grup	Minggu dan hari libur nasional
3	Badut	1 grup	liburan
4	Topeng monyet	1 grup	liburan
5	Keroncong	2 grup	liburan
6	Musik Akustik	1 grup	liburan
7	Sendratari Ramayana	11 grup	rutin

Sumber: PT.Taman Wisata Candi Prambanan, Borobudur, dan Ratu Boko, 2009



Foto 32. Adegan dalam Ramayana Ballet

Sumber: <http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/performance/ramayana-ballet/> diunduh 15 Okt 2011

Keberadaan Kompleks Candi Prambanan yang menjadi salah satu destinasi pariwisata Indonesia juga memunculkan peluang usaha untuk jasa fotografi. Di areal tersebut ada sekitar 32 orang yang menjual jasa sebagai fotografer. Di samping itu, juga ada orang-orang bekerja sebagai pramuwisata dan terhimpun dalam Himpunan Pramuwisata Indonesia. Data yang ada di PT. Taman Wisata Candi, ada sekitar 33 orang yang tergabung dalam Himpunan Pramuwisata Indonesia (keterangan diberikan oleh bapak Wiharjanto dari PT. Taman Wisata Candi Prambanan, Borobudur dan Ratu Boko).



Foto 33. Adegan dalam lakon Anoman Obong

Sumber: <http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/performance/ramayana-ballet/> diunduh 15 Okt 2011

Peluang usaha yang lain adalah jasa parkir dan kebersihan. Jasa parkir yang diperoleh dari parkir di areal Candi Prambanan sebesar 15% diberikan kepada Pemda Klaten karena areal parkir berada di wilayah Kabupaten Klaten. Pemerintah kecamatan mendapat bantuan dari uang retribusi kebersihan. Menurut Kepala Urusan Pemerintahan Bokoharjo, setiap tahun Desa Bokoharjo mendapat uang kompensasi dari PT. Taman Wisata Candi sebesar Rp.5.000.000.¹² Di samping jasa parkir yang dikelola oleh Pemda bersama PT. Taman Wisata Candi, masyarakat sekitar juga ada yang mengusahakan jasa parkir yang berada di luar areal candi, biasanya berada di areal halaman rumah penduduk. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) DIY dan Jateng juga merekrut masyarakat sekitar untuk bekerja di candi sebagai tenaga harian lepas apabila ada kegiatan pemugaran.

¹² Wawancara dengan Bapak Suroso, Kepala Urusan Pemerintahan Kalurahan Bokoharjo, Prambanan, Sleman Yogyakarta, pada tanggal 26 April 2011, di Kalurahan Bokoharjo

Letak Kompleks Candi Prambanan juga cukup strategis karena berada di jalur utama Jalan Yogja – Solo. Walaupun posisi strategis karena akses menuju lokasi yang sangat cukup mudah tersebut memiliki resiko terhadap kelestarian warisan dunia tersebut, namun dari segi ekonomi daerah ini cukup berkembang. Sejak dulu daerah Prambanan menjadi daerah *break in transportation* bagi orang-orang yang melakukan perjalanan dari Yogyakarta menuju ke arah Surakarta atau sebaliknya (dari arah barat ke timur maupun sebaliknya), juga merupakan simpul antara Prambanan – Piyungan; Prambanan – Manisrenggo, sehingga menjadikan wilayah tersebut cukup ramai. Pasar Prambanan, yang letaknya di sisi sebelah selatan dari Kompleks Candi Prambanan digambarkan oleh Bapak Suroso, Kaur Pemerintahan Desa Bokoharjo, sebagai pasar yang tidak pernah tidur.

”Pasar Prambanan itu hidup 24 jam, tidak pernah tidur, pagi hari para pedagang ramai menggelar dagangannya, kalau menjelang sore mulai digantikan oleh orang-orang yang membuka warung tenda dan nanti pada malam hari sampai menjelang dini hari, untuk bongkar muat dagangan seperti sayur mayur dan buah-buahan. Pasar yang dekat dengan Prambanan itu Pasar Kalasan, perkembangan antara kedua pasar tersebut, ramai Pasar Prambanan”.

Keterangan tersebut dapat menunjukkan bahwa keberadaan Pasar Prambanan yang berada di daerah pemberhentian (terminal) merupakan daerah yang cukup ramai sebagai pusat perdagangan di daerah Prambanan dan sekitarnya.

Di samping itu, daerah yang memiliki objek wisata yang menjadi warisan dunia akan memiliki infrastruktur yang cukup lengkap. Infrastruktur yang mendukung kenyamanan sebuah tempat wisata akan berimbas pada

masyarakat sekitar sehingga masyarakat sekitar dapat menikmati pembangunan yang ada.

Desa Wisata. Potensi budaya yang juga tumbuh di Kompleks Candi Prambanan adalah desa wisata. Desa wisata bisa menjadi salah satu sarana pendukung dari kepedulian masyarakat terhadap warisan dunia yang ada di sekitarnya. Hal itu karena desa wisata “menjual” potensi lokal kepada para pengunjung. Dengan demikian, ‘potensi kelokalan’ menjadi aset utama sebuah desa wisata. Salah satu desa wisata di Kawasan Situs Prambanan ada di Desa Bokoharjo yakni Dusun Plempoh.

Dusun Plempoh berada di kaki Bukit Boko sisi sebelah selatan. Apabila ada wisatawan yang hendak naik ke situs Ratu Boko melalui jalur selatan, maka akan melewati Dusun Plempoh. Potensi yang ditawarkan Desa Wisata Plempoh adalah sistem pertanian lokal seperti membajak sawah, menanam padi, panen padi, termasuk upacara yang berkaitan dengan pertanian. Masyarakat Dusun Plempoh di Bokoharjo masih melestarikan beberapa upacara adat dan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya, seperti upacara daur hidup dan juga upacara bersih desa. Tri Wuryani (pamong desa Bokoharjo) memberikan keterangan bahwa secara umum masyarakat di sekitar Kompleks Candi Prambanan, sampai saat ini masih melestarikan upacara adat seperti perkawinan, *mitoni*, *brokohan*, *rasulan*. Tradisi masyarakat desa seperti kenduri juga dilakukan masyarakat. Berbagai jenis kesenian hidup di Dusun Plempoh seperti *salawatan*,¹³ *macapatan*,¹⁴ *jaran*

13 *Salawatan* adalah jenis kesenian yang kental dengan nuansa Timur Tengah, karena syair-syair yang dinyanyikan bernafaskan Islami. Iringan musik memakai *terbang*.

14 *Macapatan* adalah tradisi lisan yang menampilkan pembacaan buku-buku lama atau naskah dengan dilagukan. Disebut *macapatan* karena teks dibaca dengan melagukan metrum-metrum tembang macapat.

kepang. Sebuah galeri yang menjual berbagai cinderamata juga ada di Plempoh.

Selama ini desa wisata tersebut baru mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Kemitraan/*partnership* dengan pihak pengelola Taman Wisata Candi Prambanan yang menjadi *leading sector* dalam bidang pariwisata di Kompleks Candi Prambanan belum ada tautan. Sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada di sebuah wilayah yang menjadi Kawasan Strategis Nasional, maka *partnership* antara pengelola dan komunitas-komunitas budaya yang berada di daerah sekitar diupayakan bisa terjalin dengan baik. Dengan begitu maka masyarakat ikut dilibatkan dalam pengelolaan dan menjaga eksistensi Kawasan Strategis Nasional yang di dalamnya memiliki aset berupa *world heritage*.

Manfaat lain dari keberadaan kawasan Candi Prambanan yakni untuk kegiatan ritual agama Hindu. Candi Prambanan yang memiliki tiga candi induk yakni Candi Brahma, Candi Syiwa, dan Candi Wisnu, merupakan candi Hindu terbesar di Indonesia. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila ada perayaan-perayaan hari besar Hindu yang digelar di area Candi Prambanan. Upacara yang diadakan di area Candi Prambanan adalah upacara Tawur Agung, yakni upacara ritual yang dilakukan satu hari sebelum Hari Raya Nyepi.

Upacara Tawur Agung dimulai dengan mengambil air suci dari Kraton Ratu Boko kemudian dibawa ke tempat upacara yakni di pelataran Candi Prambanan. Tawur Agung dengan Ogoh-ogoh dilakukan di area Taman Wisata atau di zona II. Hari berikutnya setelah upacara Tawur Agung adalah Hari Raya Nyepi. Berikut adalah foto-foto upacara Tawur Agung dan Nyepi di Candi Prambanan.



Foto 34. Pedanda Berdoa

(Sumber: <http://www.solopos.com/2012/klaten/tawur-agung-mensucikan-diri-sebelum-hari-raja-nyepi-172875>)



Foto 35. Ogoh-ogoh

(Sumber: <http://www.solopos.com/2012/feature/ogoh-ogoh-172786>)



Foto 36. Mengelilingi Candi

(Sumber:<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/03/22/113164/> Hari-
Ini-Puncak-Acara-Nyepi-di-Prambanan)

Dampak lain dari adanya warisan budaya tersebut dapat mengangkat daerah setempat menjadi lebih dikenal dan lebih maju. Seperti yang telah diketahui bahwa Prambanan menjadi ikon pariwisata untuk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di samping itu, bangunan Candi Prambanan menjadi sebuah *landmark*. Secara fungsional Candi Prambanan sudah dikenal masyarakat karena merupakan tempat wisata masyarakat, tidak hanya dari dalam kota saja tetapi juga yang berasal dari luar Kota Yogyakarta. Candi Prambanan juga sering dikunjungi oleh masyarakat pemeluk agama Hindu dari masyarakat sekitar, apabila ada perayaan hari besar keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kawasan Prambanan merupakan kawasan yang kaya akan potensi tinggalan budaya masa klasik di Indonesia yang ditunjukkan dengan banyaknya sebaran candi. Candi-candi tersebut antara lain Candi Prambanan, Candi Sewu, Candi Lumbung, Candi Buhrah, Candi Plaosan, Situs Ratu Boko, Candi Ijo, Candi Barong, Candi Kalasan, dan Candi Sambisari. Bahkan di antara candi-candi tersebut ada yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia (*World Heritage*) yakni Candi Prambanan dan Candi Sewu. Candi Prambanan telah masuk dalam Daftar Warisan Budaya Dunia UNESCO sejak tahun 1991 dengan nomor 349, Candi Sewu dengan nomor 642 tahun 1991. Kawasan Prambanan yang termasuk dalam daftar *World Heritage* tersebut terletak di dua wilayah yakni di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah.

Oleh karena Kawasan Kompleks Candi Prambanan merupakan suatu *heritage* yang sangat penting maka Candi Prambanan dan Kawasan Prambanan telah ditetapkan sebagai objek vital nasional berdasarkan Keputusan Presiden Indonesia No. 63 tahun 2004 tentang Pengamanan Objek Vital Nasional. Salah satu pertimbangan ditetapkannya Objek Vital

Nasional adalah memiliki peran penting bagi kehidupan bangsa dan negara, baik ditinjau dari aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan maupun keamanan. Keputusan Presiden No. 63 tahun 2004 itu ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.34/HM.001/MKP/2008 tentang Pengamanan Objek Vital Nasional di Bidang Kebudayaan dan Pariwisata, yang di dalamnya menyangkut Kawasan Candi Prambanan. Kawasan Prambanan juga ditetapkan sebagai suatu Kawasan Strategis Nasional (KSN) oleh Pemerintah melalui PP No. 26 tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN).

Candi Prambanan dan sekitarnya memiliki karakteristik masyarakat pedesaan. Kehidupan masyarakat sebagian besar berbasis pertanian. Berbagai budaya lokal seperti upacara tradisi, bahasa, dan kesenian masih dilestarikan oleh masyarakat. Beberapa jenis kesenian tradisional yang pada saat ini masih dipelihara oleh masyarakat yang ada di sekitar Candi Prambanan antara lain paduan suara, *kosidah*, wayang, kuda kepang/*jathilan*, tari, *macapatan*. Organisasi sosial berupa kegiatan arisan, ronda kampung, dan gotong royong masih dapat ditemui dalam kehidupan masyarakat di sekitar Candi Prambanan.

Kawasan Candi Prambanan dan sekitarnya, mencakup kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya lingkungan, serta melibatkan dan peran serta masyarakat yang termasuk di wilayah kewenangan BP3 Jawa Tengah dan BP3 DIY, juga PT. Taman Wisata Candi. Nilai penting kompleks Candi Prambanan adalah: sebagai pusat kerajaan Mataram kuna (*ancient city*). Candi-candi yang ada mempunyai ciri arsitektur dan latar belakang keagamaan yang berbeda, namun terletak saling berdekatan. Keberagaman candi di kawasan ini merupakan salah satu contoh kehidupan keagamaan yang penuh keragaman dalam kehidupan bermasyarakat. Kawasan ini terdapat

Candi Prambanan dan Candi Sewu yang telah ditetapkan sebagai warisan dunia, yang merupakan karya *masterpiece* arsitektur pada jamannya, yang membuktikan tingginya tingkat pencapaian teknologi, budaya dan nilai-nilai kemanusiaan universal yang diramu dalam suatu seni bangunan.

Kawasan Candi Prambanan sebagai warisan dunia memberi manfaat bagi masyarakat sekitar, baik bersifat langsung maupun tidak langsung. Manfaat secara langsung tampak dari manfaat ekonomi. Nilai ekonomi (*economic value*), berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya arkeologi sebagai objek budaya yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi “pemilikinya”. Nilai ekonomi tersebut tampak dari keberadaan kios-kios souvenir, warung makanan dan minuman, jasa parkir, kebersihan, baik yang berada di areal taman wisata maupun yang berada di luar areal taman. Di samping itu, masih ada lagi komunitas pramuwisata dan fotografer. Pertumbuhan hotel dan tempat penginapan juga cukup pesat di kawasan Prambanan. Kompleks Candi Prambanan juga menjadi tempat dan inspirasi bagi usaha kerajinan. Grup-grup kesenian dari daerah sekitar juga mendapat kesempatan untuk pentas setelah melalui penilaian dari pihak PT. Taman Wisata Candi. Namun demikian, secara umum grup-grup kesenian yang tumbuh di sekitar Kompleks Candi Prambanan belum semua mendapat kesempatan dan dirangkul oleh pihak PT. Taman Wisata Candi. *Partnership* yang sudah terjalin bisa dikatakan baru dengan komunitas sendratari Ramayana. *Partnership* yang terjalin lebih banyak pada sektor industri.

Dampak lain dari adanya warisan budaya tersebut dapat mengangkat daerah setempat menjadi lebih dikenal dan lebih maju. Candi Prambanan menjadi ikon pariwisata untuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Di samping itu, bangunan Candi Prambanan juga menjadi sebuah *landmark* atau penanda kawasan setempat.

B. Saran

1. Pengembangan dan pengelolaan Kawasan Prambanan dan sekitarnya harus tanggap dan memperhatikan beberapa prinsip pelestarian (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan). Contoh konkrit adalah menjaga kelestarian lingkungan dan budaya masyarakat sekitar dan mampu mencegah dampak negatif yang dapat menurunkan kualitas warisan budaya lokal, memperhatikan nilai-nilai sosial – budaya, tatanan dan nilai-nilai sosial budaya sebagai jati diri masyarakat.
2. Pembangunan dan pengembangan harus mengacu pada kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat.
3. Pembangunan fisik di sekitar Candi Prambanan jangan merusak arsitektur tradisional di sekitar candi.
4. Keberadaan kompleks Candi Prambanan yang berada di dua wilayah administratif Kabupaten Klaten, Jawa Tengah dan Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, maka diperlukan koordinasi kerjasama antardaerah tersebut sehingga tata kelola kawasan Prambanan dan sekitarnya dapat memberi keuntungan bagi kedua kabupaten serta memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.
5. *Partnership* antara komunitas seni di masyarakat diharapkan bisa lebih diwadahi oleh pengelola PT. Taman Wisata Candi, sehingga ke depan masyarakat sekitar kompleks Candi Prambanan mendapatkan wadah pemberdayaan yang lebih kokoh dengan basis budaya yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

Adrisijanti , I. dan Anggraeni (penyunting)

2003 *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: BP3 Yogyakarta.

Adrisijanti, I. dan J. Kurniawan

2011 “Mengenali dan Memaknai Warisan Budaya Indonesia.” Makalah disampaikan dalam acara Lawatan Sejarah Regional tgl 13 – 16 Juni 2011, yang dilaksanakan oleh BPSNT Yogyakarta.

Ala, M.

2009. “Candi Prambanan dan Eksotisme Nilai Budaya Jawa,”<http://green-ilmu.blogspot.com/2009/03/candi-prambanan-dan-eksotisme-nilai.html>. Dikutip 31 Oktober 2011.

Asdep Urusan Program, Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

2003 “Laporan Rapat Pengkajian Strategi Penanggulangan Masalah Pengelolaan dan Pembiayaan Warisan Dunia Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan Situs Prasejarah Sangiran.”

Ayuati, M. Sari

2011 “Pelestarian Lanskap Budaya Kawasan Prambanan,” Thesis, Program Studi Arkeologi, Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah

“Kawasan Purbakala Prambanan (Wilayah Administrasi Jawa Tengah).” FGD Pembuatan Peta Hijau Pariwisata dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Candi Prambanan. 11 Januari.

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.

2008. “Candi-candi di Yogyakarta Selayang Pandang.”

Bappeda

2009 Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sleman Tahun 2009 – 2028. Sleman: Bappeda

Bappeda

2010 Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2010-2029. Klaten: Bappeda.

Cleere H.F.,

1990 “Introduction: The Rationale of Archaeological Heritage Management,” dalam H.F. Cleere, ed., *Archaeological Heritage Management in The Modern World*. London: Unwin Hyman.

Drajat, H. U.

1995 “Benda Cagar Budaya Peringkat Lokal, Regional, Nasional, dan Global,” *makalah* disampaikan dalam Rapat Petunjuk Teknis Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Cisarua, Bogor tanggal 20 – 23 Maret 1995.

Hadiyanto, E.

Candi-candi di Yogyakarta Selayang Pandang. Yogyakarta: Balai Peninggalan Kepurbakalaan

Haryono, T.

1995 "Benda Cagar Budaya: Pengertian dan Kualitas Nilai Sejarah, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan." *Makalah* disampaikan dalam Rapat Petunjuk Teknis Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Cisarua, Bogor, 20-23 Maret.

Ember, CL dan Melvin Ember

1984 "Teori dan Metode Antropologi Budaya," dalam TO Ihromi (ed) *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.

Himpunan Peraturan Perundang-Undangan

2007 *Undang-Undang Penataan Ruang*. Bandung: Fokusmedia.

<http://adhiestmani.blogspot.com/2010/03/legend-of-tlogo-village.html>

<http://bataviase.co.id/node/396532>

2010 "Belajar dan Candi Prambanan." Dikutip 13 Januari 2011.

<http://jakartapunyasouvenir.blogspot.com/2011/07/museum-nasional-republik-indonesia.html>

Ibrahim, M.

1996 *Kompleks Candi Prambanan dari Masa ke Masa*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Iskandar, Y.

2008 "Mendadak Jadi "Guest Lecturer". <http://www.wikimu.com>. Dikutip 25 Oktober 2011.

Kantor Desa Bokoharjo

2009 “Monografi Desa Bokoharjo Tahun 2009.”

Kantor Desa Tlogo

“Monografi Desa Tlogo Tahun 2011.”

Kantor Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Klaten

2007 “Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa.”

Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman

“Monografi Kecamatan Prambanan.”

Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten

2010 ”Monografi Kecamatan Prambanan.”

Kempers, A.J, dan Soekmono

1974 Seri Peninggalan Purbakala III: Candi-candi di Sekitar Prambanan.

Bandung: GANACO N.V.

Koentjaraningrat

Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia.

_____’

1990a. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Koesnoen, R.A.

1962 Melihat-lihat Tjandi Prambanan dan Tjandi-tjandi Sekitarnja.

Penerbit: Sumur Bandung.

Kutoyo, S. dkk. (Peny.)

1997 *Sejarah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek

Pengkajian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Labovitz, S. dan R. Hagedorn

1982 *Metode Riset Sosial*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Mariyantoni

1993 “Peranan Pembangunan Bidang Pariwisata di Kawasan Candi Prambanan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Sekitarnya (Suatu Penelitian Tentang Usaha Peningkatan Pendapatan Penduduk di Sekitar Daerah Wisata Candi Prambanan di Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan Kabupaten Daerah Tingkat II Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).” Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” .

Pearson, M. dan S. Sullivan.

1995 *Looking After Heritage Places, The Basics of Heritage Planning for Managers, Landowners, and administrators*. Australia: Melbourne University Press.

Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Klaten

2007 “Daftar Isian Potensi Desa.” Klaten: Kantor Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Klaten

“Pengelolaan Candi Hadapi Persoalan Dilematis,” dalam *Kompas*, Sabtu, 16 Januari

2010 <http://hurahura.wordpress.com/2010/04/16/>. Dikutip 13 Januari 2011.

“Prambanan: Candi Hindu yang Tertinggi dan yang Paling Indah di Dunia.”

t.t. PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko (Persero).

Pramumijoyo, S.

Membangun Kembali Prambanan. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.

Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa

2005 *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta. Dep. P & K Republik Indonesia.

Rarianingsih dan Kayato Hardani

2009 “Bukan Karya Bandung Bondowoso: Sebuah Pengantar,” dalam Inajati Adrisijanti dan Andi Putranto, *Membangun Kembali Prambanan.* Yogyakarta: BP3 DIY.

2009 “Catatan Perjalanan 1150 Tahun Lara Jonggrang,” dalam Inajati Adrisijanti dan Andi Putranto, *Membangun Kembali Prambanan.* Yogyakarta: BP3 DIY.

Rini, I.

2011 “Tlogo menjadi Centra Kelengkeng,” *Solorayaonline.com.* Dikutip 25 Oktober 2011.

Salamun

“Kehidupan Masyarakat di Lingkungan “Pemukti Baru” Tlogo Prambanan Klaten,” dalam *Patrawidya.* Vol. 8. No. 1. hal. 208. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Setyastuti, A., dan Herni Pramastuti

2009 *Mazaik Pustaka Budaya Yogyakarta.* Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Kepurbakalaan Yogyakarta.

Siswanto

1987 *Petunjuk Pengolahan Data & Proses Penyusunan Klasifikasi Desa di Indonesia.* Jakarta: PMD.

Soebroto, Ph.

1993 “Candi, Fungsi dan Pengertiannya.” Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia

Soekanto, S.

1991 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Spillane, J.J.

1991 *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Subagyo

Dasar-Dasar Ilmu Tanah. Jakarta. PT. Soeroengan.

Subagyo dan Bahrim Samad

1970 *Dasar-dasar Ilmu Tanah*. Jakarta: PT Soenoengan.

Supriyanto

2009 *Segara Anakan: Laguna Unik di Pantai Selatan Jawa*. Cilacap. Kantor Pengelola Sumberdaya Kawasan Segara Anakan.

Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 157/M/1998.

Suwito, Y.S., dkk.

2010 *Nilai Budaya dan Filosofi Upacara Sekaten di Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta.

Tanudirdjo, D.A.

2004 “Penetapan Nilai Penting Dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya,” *Makalah* dalam Rapat Penyusunan Standardisasi Kriteria (Pembobotan) Bangunan Benda Cagar Budaya, Jakarta (tidak diterbitkan).

Tim Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Yogyakarta

t.t. “Usulan Delineasi Kawasan Prambanan Sebagai Kawasan Strategi Nasional (KSN).”

Tim Penyusun

2002 Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Program Kebudayaan dan Pariwisata. Yogyakarta: CV. Dua Tiga Empat Konsultan.

Tim Penyusun

2010 *Studi Pengembangan Pengelolaan Terpadu Kawasan Candi Prambanan dan Sekitarnya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Jawa Tengah.

Tim BP3 Jawa Tengah dan BP3 Yogyakarta

2010 “Usulan Delineasi Kawasan Prambanan.” Bahan powerpoint.

Triwidodo

1990 “Evaluasi Ekonomis Pembangunan Taman Wisata Candi Prambanan.” Skripsi untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada

Utami, R.E.S.,

1993. “Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Fisik Desa di Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.” Skripsi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”.

Wahid, A.

2000 *Kompas*. 21 Februari.

Wibowo, B.

1993 *Pariwisata Citra dan Manfaatnya*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.

Wicaksono, P.

2011 “Candi Prambanan gelar paket membatik dan membuat wayang.”

<http://www.tempointeraktif.com>. Dikutip 25 Oktober 2011.

www.kamusbahasaIndonesia.org.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1	Sri Nastiti	53 Tahun	Sarjana Muda	Kabag Personalia PT. Taman Wisata	Nitikan Umbulharjo
2.	Ripto Pramono	46 Tahun	SLTA	Kabag Program Kemitraan dan Bina Lingkungan	Desa Tlogo
3.	Sriyanto	52 Tahun		PT. Taman Wisata Prambanan	Desa Tlogo
4.	Noorhamzah	49 Tahun	S1	Kabag Kesenian PT. Taman Wisata Prambanan	Pulerejo, Bokoharjo
5.	Barkah	54 Tahun		Kadus Pulerejo Bokoharjo	Desa Bokoharjo
6.	Subarjo	49 Tahun	Sarjana Muda	Kaur Umum	Desa Tlogo
7.	Maryadi	49 Tahun	SLTA	Kepala Desa Tlogo	Desa Tlogo
8.	Sriyono	55 Tahun	S1	Kaur Umum	Desa Tlogo
9.	Agus Subroto	31 tahun	SLTA	Sekretaris Desa Tlogo	Tlogo RT 21
10	Mambo	54 tahun	S1	usaha panti pijat	Tlogo
11	Tutik	51 tahun		petani	Tlogo
12	Endang	41 tahun		ibu rumah tangga	Tlogo
13	Yosep	43 tahun		pedagang makanan	Sleman
14.	Naryo	35 tahun		pegawai administrasi Puskesmas Prambanan	Bokoharjo
15	Sriyono	51 tahun		tukang parkir Puskesmas Prambanan	Tlogo
16	Slamet D.	63 tahun		Kaur Pemerint.	Ringinsari Bokoharjo
17.	Mardiyah, A. Ma. Pd.	57 tahun		Kadus Ringinsari	Ringinsari Bokoharjo
18	Suroso			Guru	Bokoharjo
19	Tri Hartono			Kaur Pemerint.	Kalasan
20	Wiharjanto			Kasi Pelestarian dan Pemanfaatan BP 3	Prambanan
21	Tulakir			Pegawai PT. TWC	Klurak Baru, Bokoharjo
22	Tri Sulistyani		SLTA	Pengusaha	Klurak Baru, Bokoharjo
23	Giriyanto		SMP	Kaur di Bokoharjo swasta	Klurak Baru

Masyarakat Kawasan Situs Prambanan

KAJIAN EKONOMI SOSIAL DAN BUDAYA

Kawasan situs Prambanan sebagai tinggalan masa lalu terkenal dengan kemegahan dan keindahan arsitekturnya. Berdasarkan latar belakang keagamaannya Kawasan Situs Prambanan dapat dibedakan menjadi candi-candi yang berlatar belakang agama Hindu dan Budha. Candi Prambanan bercorak Hindu dan Candi Sewu berlatar belakang agama Budha. Keberadaan candi-candi yang memiliki latar belakang agama yang berbeda dan terletak dalam wilayah yang berdekatan membuktikan adanya toleransi di antara penganut kedua agama tersebut.

Sehubungan dengan apa yang sudah diuraikan di atas dan latar belakang penelitian maka persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat kawasan situs Prambanan. Selain itu, juga ingin mengetahui bagaimana relasi antara kawasan situs Prambanan dan masyarakat sekitarnya.

Kajian mengenai aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat kawasan situs Prambanan ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik studi pustaka, observasi, dan wawancara mendalam dengan informan-informan yang mengetahui seputar permasalahan yang dikaji. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa Kawasan Situs Prambanan memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat sekitarnya. Kawasan Candi Prambanan sebagai warisan dunia memberi manfaat bagi masyarakat sekitar, baik bersifat langsung maupun tidak langsung. Manfaat secara langsung tampak dari manfaat ekonomi. Nilai ekonomi (economic value), berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya arkeologi sebagai objek budaya yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi "pemiliknya". Nilai ekonomi tersebut tampak dari keberadaan kios-kios souvenir, warung makanan dan minuman, jasa parkir, kebersihan, baik yang berada di areal taman wisata maupun yang berada di luar areal taman. Kawasan Candi Prambanan dan sekitarnya, mencakup kegiatan sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, serta pelibatan dan peran serta masyarakat yang termasuk di wilayah kewenangan BP3 Jawa Tengah dan BP3 DIY, juga PT. Taman Wisata Candi. Namun demikian perlu ditingkatkan agar manfaat yang didapat semakin maksimal, baik bagi masyarakat sekitar maupun bagi pengelolaan dan pelestarian Kawasan Situs Prambanan.

